

BAB IV

ANTARA KAMI, MEREKA DAN ‘NEGARA BELING’

4.1. Cicadas: Sebuah Wilayah dan Kawasan di Kota Bandung

Nama “*Cicadas*” merupakan salah satu lokasi di wilayah timur Kota Bandung. Penyebutan “*Cicadas*” sebagai identitas spasial di Kota Bandung mengandung kompleksitas tersendiri yang melampaui sekedar pelabelan geografis. Pemilihan terminologi dalam analisis wacana bukanlah pilihan yang *sekedar* menyebutkan suatu tempat, namun hal ini juga berkontribusi mengenai bagaimana suatu hal itu dipahami dalam konteks ini berbicara mengenai *ruang*² berdasarkan batasan-batasannya, otoritas pengelolaan administratif, serta yang paling signifikan, berdasarkan kehidupan sosial-kultural yang berlangsung di dalamnya.

4.1.1. Cicadas dan Kota Bandung

Kota Bandung kerap dikenal sebagai kota yang “romantis” dalam imajinasi kolonial dan pascakolonial. Julukan-julukan seperti *The Sleeping Beauty* (1884), *Parijs van Java* (1920), *The Garden of Allah* (1921), hingga *Europe in de Tropen* (1930) dan banyak lainnya³. Namun, citra ini tidak merangkul keseluruhan ruang kota. Di balik keanggunan kawasan Braga atau Dago terdapat ruang-ruang “yang lain” seperti Cicadas yang menyimpan sejarah urbanisasi rakyat sekaligus polarisasi sosial sejak masa kolonial.

² Contoh penyebutan antara “Kawasan Elit” dengan “Wilayah Pinggiran Kota” akan melihat sebutan “Wilayah Elit” atau “Kawasan Kumuh” sebagai hal yang tidak umum seperti *tidak berada pada tempatnya*, hal ini memang demikian. Penyebutan “Wilayah” dalam konteks ini lebih merujuk pada kuasa otonomis terhadap suatu lokasi sedangkan “Kawasan” cenderung merujuk pada kesamaan karakteristik geografis. Maka dengan ini “Wilayah Pinggiran Kota” cenderung merepresentasikan bahwa lokasi tersebut masih merupakan *tanggung jawab* dan sebutan keperluan untuk *intervensi* dari pemerintah. Istilah “Kawasan Kumuh” sendiri juga sering dipakai namun tidak pada komunikasi formal melainkan penggunaan dalam pemberitaan media (penulisan populer). (*lihat* Lampiran 7.)

³ Katam, Sudarsono. (2006). Bandung: Kilas Peristiwa di Mata Filateli Sebuah Wisata Sejarah. Bandung: PT Kiblat Buku Utama: 24.

Secara toponim, nama "Cicadas" dalam bahasa Sunda dapat dibagi menjadi dua unsur, yakni "ci" yang berarti air, dan "cadas" yang merujuk pada batu keras atau batu kali. Nama ini umum ditemukan di berbagai wilayah di Jawa Barat yang secara geografis dekat dengan sumber mata air atau sungai, seperti Desa Cicadas di Kecamatan Gunung Putri, Kabupaten Bogor; Desa Cicadas di Kecamatan Babakancikao, Purwakarta; maupun Desa Cicadas di Kecamatan Ciampea, Kabupaten Bogor⁴. Di wilayah Bandung sendiri terdapat Sungai Cicadas Cililin serta aliran sungai yang melalui Babakan Surabaya dan melintasi Kelurahan Cicadas Kiaracandong⁵. Hal ini menunjukkan bahwa penamaan "Cicadas" pada awalnya berakar dari lanskap ekologis yang mengasosiasikannya dengan kekuatan alam, aliran air, dan keteguhan batu.

Namun, dalam konteks wilayah urban Kota Bandung, nama ini seakan mengalami transformasi makna. Kata "ci" yang bermakna aliran, secara konotatif juga dapat dipahami sebagai metafora dari derasnya kehidupan urban yang padat dan tak pernah diam. Sementara "cadas" bukan lagi hanya menunjuk pada batu secara fisik, tetapi juga mewakili karakter wilayah yang keras, penuh daya tahan, serta identik dengan kekuatan dan resistensi sosial. Dengan demikian, toponimi "Cicadas" dapat dibaca sebagai fondasi simbolik dari karakter sosial kawasan ini, bahkan sebelum narasi tentang kekerasan atau kriminalitas berkembang.

Menurut Pak Unang (79)⁶, salah satu sesepuh warga, kawasan Cicadas sudah dirancang sejak zaman Belanda untuk menjadi titik ramai. "*Diniatin dari*

⁴ Lihat peta administrasi Jawa Barat dan data toponimi dari Badan Informasi Geospasial serta dokumen pemerintahan setempat mengenai penamaan wilayah. Nama "Cicadas" juga digunakan pada wilayah-wilayah yang memiliki kedekatan dengan sungai atau mata air, seperti yang tampak di Desa Cicadas Cililin, Bandung Barat.

⁵ Lihat [[@ehhhu](https://www.instagram.com/reel/DJTfxyKDd/)]. Diakses dari: <https://www.instagram.com/reel/DJTfxyKDd/>

⁶ (Wawancara Pribadi. 2025. Pak Unang (79). 28/4/2025. 20:43. Gg. Durahim depan Warung Biru RT 07 RW 09).

sanana, ti awalna ge ges kieu, pecah, rame,” katanya, yang menyiratkan bahwa keramaian ini bukan berkembang secara alamiah, melainkan direncanakan sebagai pusat mobilitas sosial yang juga memudahkan kontrol terhadap masyarakat. Salah satu bentuk polarisasi yang disorot warga adalah melalui pembelahan keagamaan: Cicadas dikenal sebagai wilayah dengan basis Islam yang kuat, ujaranya, namun kemudian dibangun rumah sakit dan gereja besar (sekarang Rumah Sakit Santo Yusuf) yang menciptakan segregasi internal dan ruang sosial baru⁷.

Narasi warga ini diperkuat oleh dokumen kolonial. Arsip dari Pius Almanak (1939) mencatat secara eksplisit pendirian *Missie deer Inheemnschen op Tjitjadas, Engelenweg* – misi Katolik untuk bumiputera di Cicadas, di kawasan yang kini dikenal sebagai Jalan Ahmad Yani⁸. Misi ini merupakan bagian dari proyek penyebaran agama Katolik di bawah Prefektur Apostolik Bandung, yang dibentuk sejak 1932. Naman “*Engelenweg*” (Jalan Para Malaikat) yang kini merupakan Jl. Cikutra ini menunjukkan intensi simbolik dan struktural untuk membentuk ruang religius baru di tengah dominasi budaya lokal Islam masa itu (*lihat Gambar 1.*).

Sudut keseharian warga mengenai Cicadas, kawasan ini hadir sebagai ruang yang penuh vitalitas. Bagi warga lama, Cicadas, kawasan ini seperti tempat di mana kehidupan kota terjadi sepenuhnya dalam bentuk yang paling nyata. Hal ini tergambar dari ungkapan Pak Unang (79)⁹, “*rek neangan naon ge aya, heg pilih*”. (“Mau cari apa juga ada. Tinggal pilih”). Ungkapan ini mencerminkan bagaimana Cicadas bagi, sebagian besar warga yang tumbuh di dalamnya, adalah ruang yang

⁷ Aan Perमान dalam bukunya “Kuring Cicadas” (2017) menceritakan pengalamannya hanya bisa masuk TK Kristen sekitar tahun 1960-1970

⁸ “...*kan Ahmad Yani itu ‘wajah’-nya ibaratnya mah lah, wajahnya Cicadas*” (Wawancara Pribadi. 2025. Sigit Harseno S. STP. (33), 23/4/2025. 14:15. Kantor Kelurahan Cicadas.)

⁹ (Wawancara Pribadi. 2025. Pak Unang (79). 28/4/2025. 20:43. Gg. Durahim depan Warung Biru RT 07 RW 09).

menyediakan segalanya: dari kebutuhan sehari-hari, tempat hiburan, hingga ruang sosial yang mempertemukan berbagai latar.

Gambar. 4.1. Prefektur Apostolik Bandung (1932)

| DE AP. PRAEFECTUUR VAN BANDOENG. | |
|--|-----------|
| Opgericht 26 April 1932. | |
| APOSTOLISCH PRAEFECT: | |
| De Doorlichtige en Hoogwaardige Heer: MGR. J. H. GOMANS O.S.C. | |
| Nadat bij besluit der Congregatie de Prop. Fide van November 1926 de missio- neering van dit gebied aan de zorgen der Kruisheeren was toevertrouwd, werd in 1932 deze missie gescheiden van het Apostolisch Vicariaat van Batavia en verheven tot Apost. Praefectuur van Ban- doeng. | |
| Zetel van Bestuur: Schoolweg 16, Ban- doeng. | |
| Superior Regularis ad interim: J. de Rooy, Kruisweg 1, Bandoeng. | |
| Het Personeel deser Praefectuur bestaat uit 23 Priesters en 9 Broeders en 134 Zus- ters. | |
| BANDOENG. 1. Parochie v. d. H. Petrus. Pastorie Schoolweg 16. | |
| Mgr. J. Goumans, Hoofdpast. | 83-06-27. |
| H. de Bekker, | 07-33-34. |
| J. B. Finkelnberg, | 02-27-28. |
| W. Boogaartz, | 09-33-34. |
| J. Berkhout, | 09-33-35. |
| B. Leenders, | 11-35-36. |
| C. de Vocht, | 09-37-38. |
| 2. Parochie van het H. Kruis, Pastorie Emmalaan 25. | |
| J. van Hoek, Past. | 04-33-34. |
| H. Reichert, | 11-37-38. |
| H. Alma, | 07-34-35. |
| Het Melajes-Tehuis: „De Voorzienig- heid” staat onder leiding der Zusters Ursulinen der Rom. Unie. | |
| 3. Parochie O. L. Vr. v. Smarten, Pas- torie Burg. Kruisweg 1. | |
| J. de Rooy, Past. | 91-25-36. |
| C. Mooy, | 11-35-36. |
| A. Vermeulen, | 09-35-36. |
| 4. Parochie van St. Paulus, Kebon Ke- lappa 17. | |
| C. v. Schaik, Past. | 09-34-36. |
| 5. Missie der Inheemschen op Tribu- das, Engelenweg. | |
| A. Piets, Past. | 03-27-37. |
| G. Jansen in de Wal, | 96-31-36. |
| 6. Missie der Chineesen, Chineseche Kerkweg. | |
| J. Scharff, Past. | 06-31-32. |
| C. v. Dal, | 13-37-38. |
| Het Ziekenhuis „St. Borromeus”, Dag- geweg 49, wordt bediend door de Zusters v. d. H. Carolus Borromeus. | |
| R. E. Muloschool onder leiding der Broeders van Oudenbosch. | |
| De Zusters Ursulinen v. d. Rom. Unie hebben een kweekschool, H.B.S., en lagere onderwijs-scholen. | |
| De Zusters van de Goddelijke Voorzie- nigheid hebben Holl.-Chin. school. | |

Sumber: Pius-almanak; jaarboek van katholiek Nederland (1939)

“Kepadatan” dan “Keramaian” bukanlah sesuatu yang hadir begitu saja.

Keduanya merupakan hasil dari sejarah panjang produksi ruang kota yang tidak bisa dilepaskan dari posisi Cicadas sebagai bagian dari ruas penting Bandung: yakni Jalan Ahmad Yani (dahulu *Groote Postweg Oost*) yang menjadi tulang punggung pergerakan manusia dan barang sejak abad ke-19 dan juga jalur utama¹⁰ yang membantu kota Bandung menjadi “Kota”.

Keramaian Cicadas bukan hanya akibat strategisnya lokasi, melainkan karena karakter ruangnya yang “terbuka”, hidup, dan menyediakan banyak bentuk hiburan rakyat. Pada era 1960-an hingga 1980-an, kawasan ini menjadi titik nonton film, pasar malam, permainan, hingga pergaulan malam. Bioskop-bioskop seperti

¹⁰ Jalan-jalan utama seperti *Groote Postweg* ini pada masanya sekitar 1810-an tidak diperkenankan diakses pribumi. Pribumi hanya menyusur jalanan bercabang lainnya yang berlumpur. Banyak angkutan di Bandung dalam rangka pemasokan produk wilayah menggunakan kuli panggul. Hal ini sebagai petanda bahwa adanya jalur ini itu sebagai bagian dari simbol kolonialisme lama (Voskuil, R., dkk. 2017: 29)

Tidak berhenti di Bioskop, Cicadas juga dikenal sebagai kawasan yang dipenuhi ruang hiburan lain yang bersifat informal namun terorganisir dalam logika masyarakat; ada Kandaga (Tempat *Billiard* dan Disko Dangdut), praktik judi nomor dalam berbagai bentuk di pelataran kios dan ruas jalan (banyaknya di JPO – *Jembatan Penyebrangan Orang* – untuk penyebrangan di Jl. Ahmad Yani), dan Gang Son Fung yang dikenal sebagai kawasan prostitusi lokal. Semua ini menjadi bagian dari Cicadas yang ramai, tidak “bersih”, namun dipenuhi dengan kehidupan.

Disamping itu, secara fisik, karakter ruang Cicadas mencerminkan tipikal *Kampung Kota*: hunian yang rapat, gang sempit, dan aktivitas sosial yang menumpuk di ruang terbatas. Kombinasi antara kondisi spasial dan sejarah sosial ini dianggap menjadi fondasi bagi munculnya label “*Negara Beling*” yang melabeli kawasan Cicadas mewakili citra kawasan keras, padat dan juga “*bermasalah*”. Reputasi Cicadas selanjutnya berputar seputar cerita-cerita tindak kekerasan, perampokan dan konfrontasi antar kelompok yang seringkali beredar dalam bentuk narasi tutur di tengah masyarakat. Tokoh-tokoh seperti *Ninja*, *Dollar*, dan sosok Mat Peci serta figure-figur lain seperti Iwan Kusang dan Nana Berlit, menjadi semacam ikon dalam cerita-cerita tersebut yang menjadi bagian dari pemahaman umum mengenai Cicadas dan sekaligus membentuk citra Cicadas sebagai kawasan dari luar.

Pada titik ini, muncul pertanyaan yang penting: mengapa julukan “*Negara Beling*” justru melekat kuat pada Cicadas, sementara kawasan-kawasan lain dengan karakteristik serupa tidak memiliki daya labelisasi yang sekuat itu? Kota Bandung mengenal banyak kawasan dengan dinamika sosial serupa seperti Sukahaji di

Babakan Ciparay, Liogenteng, Sukapakir, Pagarsih, hingga Pasir Koja¹³ yang juga diasosiasikan dengan kepadatan, keberadaan aktivitas informal, dan stereotip mengenai kekerasan. Namun, hanya Cicadas yang mendapat julukan dengan muatan simbolik dan politis sedalam “Negara Beling”.

Fenomena serupa terjadi di Jakarta, dengan contoh seperti Kampung Ambon yang dikenal luas sebagai zona merah peredaran narkoba, dan Gang Venus di Tambora yang dikenal sebagai kampung padat dan minim penerangan. Kawasan-kawasan ini kerap dikategorikan sebagai “rawan”, namun tidak selalu membentuk identitas kolektif yang sedemikian melekat melalui sebuah julukan. Beberapa kawasan bahkan mengalami rebranding simbolik seperti “Kampung Bebas Narkoba” atau “Kampung Wisata”, lengkap dengan intervensi visual dan naratif dari pihak pemerintah atau media.

Dalam konteks Cicadas, posisi geografis sebagai simpul perlintasan aktivitas ekonomi dan sosial di Kota Bandung turut berkontribusi dalam pembentukan citranya. Seperti disampaikan oleh Ahsa (28), seorang pedagang minuman yang telah berjualan selama satu dekade di kawasan tersebut, *“di sini bukan tengah kota bisa aja, tapi titik strategis kota Bandung.”* Pernyataan ini mencerminkan bahwa makna strategis yang dimaksud tidak hanya merujuk pada aspek lokasi fisik yakni keberadaan Cicadas di Jalan Ahmad Yani sebagai jalur utama kota melainkan juga pada keruwetan kehidupan urban yang saling bersilangan di wilayah ini: dari aktivitas jual-beli, hiburan rakyat, kerja informal, praktik keagamaan, dinamika kriminalitas, hingga intervensi negara dan bentuk-bentuk resistensi warga yang tumpang tindih dalam ruang yang sama.

¹³ Lihat [[@hypoening](https://www.instagram.com/p/DA0p3eMzsuv/?img_index=2)]. Diakses dari: https://www.instagram.com/p/DA0p3eMzsuv/?img_index=2

Kompleksitas inilah yang memungkinkan julukan “Negara Beling” untuk terus bertahan dan bahkan dikonsumsi secara luas, baik oleh media, aparat, maupun masyarakat luar. Label ini menjadi semacam narasi urban yang bisa diterima dan dinikmati karena mewakili citra kawasan yang “keras namun hidup”, “kumuh namun kreatif”, dan “liar namun terorganisir”. Seperti halnya artis yang menjadi terkenal bukan semata karena bakat, tetapi karena cocok dengan selera pasar, Cicadas menjadi “terkenal” karena menyediakan gambaran yang sesuai dengan selera naratif tentang kota yang gaduh, penuh gesekan, namun tetap berjalan. Dalam hal ini, “Negara Beling” bukan hanya label, tetapi juga komoditas wacana.

4.1.2. Kecamatan vs Kelurahan Cicadas

“Cicadas” secara administratif mengalami perubahan¹⁴ dari nama Kecamatan di Kota Bandung menjadi Kelurahan Cicadas. Namun, hubungan antara nama “Cicadas” antara sebagai kecamatan pada masa itu dengan kelurahannya masih belum diketahui pasti. Aan Merdeka Permana dalam buku yang ia tulis berjudul “Kuring Budak Cicadas”¹⁵ mengemukakan bahwa Cicadas sendiri sebelumnya hanya merupakan nama desa, yang bukan sebagai kelurahan apalagi kecamatan. Cicadas termasuk ke dalam wilayah Desa Babakan Surabaya, Kecamatan Kiaracondong. Pada tahun 1970-an, baru muncul nama “Kecamatan Cicadas”. Namun, ia pun, menjelaskan bahwa Cicadas masa itu – nama desa – tidak ada kaitannya dengan Kecamatan Cicadas¹⁶. Selanjutnya, Kecamatan Cicadas ini dimekarkan melalui Peraturan Daerah Kota Bandung Nomor 6 Tahun 2006 tentang Pemekaran dan Pembentukan Wilayah Kerja Kecamatan dan Kelurahan di

¹⁴ Masa kolonial, nama “Cicadas” muncul dalam ejaan lama “Tjijadas” merujuk pada desa dengan nama ‘Tjijadas-Tjibeuning’. lihat TJITJADAS BEHOEFT DESAKANTOOR. "Algemeen Indisch dagblad : de Preangerbode". Bandoeng, 15-09-1956, p. 3.

¹⁵ Permana, Aan. (2017). “Kuring Budak Cicadas”. Bandung: Putra Pajajaran Mandiri.

¹⁶ “...*taun 1970-an di wewengkon Cikadut aya Kacamatan Cicadas. Tapi deuih da Cicadas anu heubeul mah taya patalina jeung Kecamatan Cicadas tea.*” (Permana, Aan. 2017: 100)

Lingkungan Pemerintah Kota Bandung, namun dimekarkan menjadi beberapa bagiannya tidak dijabarkan secara rinci. Namun, sejarah pembentukan Kecamatan Antapani terkini menyebutkan bahwa ia sebelumnya merupakan Kecamatan Cicadas. Disamping itu, Cicadas yang sekarang merupakan nama kelurahan, muncul dalam isi peraturan pemekaran tersebut sebagai bagian dari Kecamatan Cibeunying Kidul.¹⁷ Selanjutnya, dasar hukum pembentukan struktur organisasi pemerintahan Kelurahan Cicadas sendiri diatur pada Peraturan Daerah Kota Bandung Nomor 14 Tahun 2007 tentang Pembentukan dan Susunan Organisasi Kecamatan dan Kelurahan di Lingkungan Pemerintah Kota Bandung.

Kelurahan Cicadas memiliki luas lahan sebesar 55 Ha dengan batasan administratif yakni di bagian selatan dengan Kelurahan Kebon Waru (perbatasan pada Jl. Ahmad Yani), di bagian utara dengan Kelurahan Cihaur Geulis (perbatasan pada Jalan Brigjen Katamso), di bagian Timur dengan Kelurahan Cikutra, dan di bagian barat dengan Kelurahan Sukamaju. Berhubungan dengan ini, Kasi. Pemerintahan Kelurahan Cicadas mengungkapkan yang jadi “wajah”-nya wilayah Cicadas itu Jl. Ahmad Yani, karena berdasarkan posisi Kelurahan Cicadas, jalan ini termasuk ke Jalan Raya Besar dan termasuk sebagai jalan utama kota¹⁸ dibandingkan perbatasan jalan lainnya. Jalan yang membatasi antara Kelurahan Cicadas dan Kelurahan Cikutra di sebelah barat yakni dengan Jl. Wiranta dan untuk sebelah timur yang berbatasan dengan Kelurahan Cikutra yaitu Jl. Asep Berlian.¹⁹ Nama Jalan yang lebih familiar terdengar sebagai “representasi” dari Cicadas

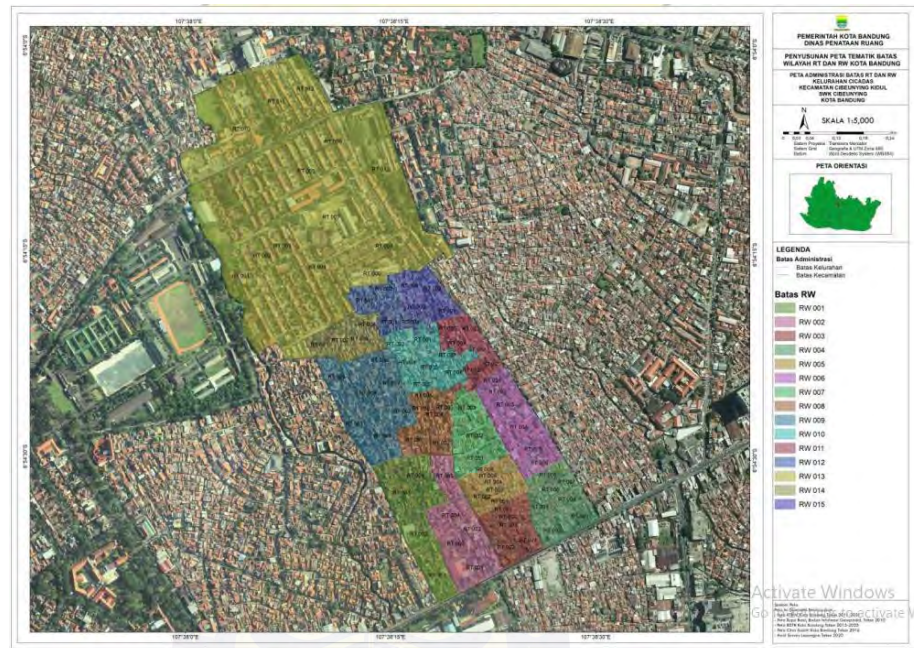
¹⁷ Perda No. 6 Tahun 2006 memaparkan perubahan menyangkut batas-batas wilayah administrasi dalam Perda No 8 Tahun 2008.

¹⁸ Jalan Ahmad Yani yang menjadi salah satu batas area dan melewati Cicadas ini merupakan bagian dari Jalan Raya Pos Timur (bagian dari proyek *De Grootte Postweg* (Jalan Raya Pos)) yang membentang hingga titik akhir di Cicaheum. Keberadaan jalan ini memiliki dampak signifikan terhadap pembangunan dan *kehidupan* Kota Bandung sebagai Kota (Voskuil, dkk. 2017:28)

¹⁹ Lokus penelitian bergeser dominan di wilayah RW 09 berhubungan dengan kondisi tingginya jumlah jiwa sebagai representasi masyarakat Cicadas (yang bukan termasuk aparat TNI).

adalah Jl. Asep Berlian dibandingkan Jl. Wiranta. Jika Jl. Ahmad Yani disebut sebagai “wajah” dari Cicadas, Jl. Asep Berlian seperti “tubuh”-nya. Seluruhnya adalah yang teridentifikasi bagi orang luar mengenai Cicadas.

Gambar 4.4. Peta Wilayah Kelurahan Cicadas



Sumber: Profil Kelurahan Cicadas

Berdasarkan kelembagaan kepengurusan kewilayahan kelurahan ini memiliki 15 Rukun Warga (RW) dan 86 Rukung Tetangga (RT). Sebagian besar area yang berada pada daerah Kelurahan Cicadas yakni berada pada RW 13²⁰. Jumlah kependudukan berdasarkan jumlah jiwa hasil rekap dari kelurahan pada tahun 2023-2024 juga mengemukakan bahwa RW 13 memiliki jumlah jiwa tertinggi di Kelurahan Cicadas (*lihat* Tabel 1). Perhitungan kepadatan penduduk sendiri dinilai dari pembagian antara jumlah wilayah dan jumlah jiwa, jumlah jiwa yang tinggi diimbangi dengan area yang paling luas dari setengahnya area yang dimiliki Kelurahan Cicadas tidak serta merta menjadikan hal ini masalah.

²⁰ 20 ha wilayah Kelurahan Cicadas merupakan kepemilikan lahan TNI untuk Komplek Perumahan yang bertempat di RW 13. (Tanda area warna kuning pada Gambar 1.)

Selanjutnya, angka jumlah jiwa tertinggi kedua berada di RW 09, setelahnya RW 10 dan RW 04.

Tabel 4.1. Jumlah Penduduk (Jiwa dan KK) Kelurahan Cicadas (2023-2024)

| REKAP JUMLAH KK DAN PENDUDUK KELURAHAN CICADAS 2024 | | | | |
|--|------------------------|----------------------------|------------------------|----------------------------|
| RW | TAHUN 2023 | | TAHUN 2024 | |
| | JML KK (KK) | JML JIWA (JIWA) | JML KK (KK) | JML JIWA (JIWA) |
| 01 | 328 | 894 | 305 | 865 |
| 02 | 226 | 743 | 224 | 720 |
| 03 | 220 | 686 | 212 | 644 |
| 04 | 361 | 1.175 | 341 | 1163 |
| 05 | 165 | 502 | 143 | 420 |
| 06 | 209 | 747 | 186 | 665 |
| 07 | 113 | 349 | 116 | 346 |
| 08 | 275 | 876 | 274 | 874 |
| 09 | 419 | 1.32 | 429 | 1328 |
| 10 | 402 | 1.1.54 | 382 | 1198 |
| 11 | 159 | 495 | 167 | 473 |
| 12 | 343 | 1.038 | 271 | 816 |
| 13 | 568 | 1.1999 | 555 | 2099 |
| 14 | 218 | 752 | 217 | 693 |
| 15 | 270 | 923 | 286 | 965 |
| JUMLAH | 4.276 KK | 13.662 Jiwa | 4.108 KK | 13.269 Jiwa |

Sumber: Surat Keterangan Rekap Kependudukan 2024
(No. PM.10.04/29 KEL-CCDS/V/2024)
Kelurahan Cicadas

Pada dasar rata-rata secara keseluruhan angka total jumlah penduduk berdasarkan jumlah jiwa di Kelurahan Cicadas ini memang termasuk angka sangat padat. Namun, Kasi. Pemerintahan di Kelurahan Cicadas yang bertugas mencatat dan mendata mengenai kependudukan di wilayah kelurahan ini mengungkapkan bahwa tren selama ia baru ditugaskan pada tahun 2022, *trennya* termasuk menurun. Namun, ia juga mengungkapkan bahwa mobilitas di wilayah Kelurahan Cicadas ini juga termasuk tinggi²¹. Dalam konteks administratif, Cicadas sebagai wilayah merujuk pada identitas yang dibentuk melalui sistem pemerintahan, persepsi ini

²¹ "...disinimah keluarnya banyak tapi masuknya juga banyak. Kebanyakan karena ada kos-kosan juga kontrakan juga makin banyak. Tapi ya kurang lebih yang saya lihat, *trennya* menurun." (Wawancara Kasi. Pemerintahan Kelurahan Cicadas. Arsip Pribadi. 2025).

menekankan aspek formal seperti struktur kelurahan, perangkat birokrasi, dan kebijakan publik.

4.1.3. Cicadas dalam Panggung Wacana

Wacana bukanlah sekadar urusan kata-kata. Ia adalah ruang di mana kekuasaan bekerja secara halus melalui narasi, pelabelan, penggambaran, dan pengulangan.. Pemilihan diksi hanya merupakan awalan, sebelum dikaitkan atas konteksnya. Hubungan wacana dan ruang tidak sesederhana mengenai "*apa*" yang dibicarakan tentang kehidupan di dalamnya, tetapi "*mengapa*" pembicaraan tersebut hadir. Berbagai aktor mulai dari akademisi, media, pemerintah maupun media sosial dan juga blog pribadi dapat berbicara tentang ruang yang sama namun dengan kepentingan dan sudut pandang yang berbeda.²² Dalam proses ini, tidak semua suara memiliki kekuatan yang sama dalam membentuk pemahaman bersama, sehingga makna yang dominan sering kali mencerminkan kepentingan pihak-pihak yang memiliki posisi lebih "kuat" dalam struktur masyarakat atau secara sederhana setiap pihak berbicara dengan "*porsi*"-nya masing-masing, sama halnya dengan "Cicadas" dengan perlakuannya diantara penyebutan yang lain namun pada dasarnya secara garis besar membangun *pewacanaan* "Cicadas" baik sebagai *wilayah* dan *kawasan*-nya.

4.1.3.1. Wacana Akademis

Penelusuran literatur akademis dengan kata kunci "Cicadas" dan "Kota Bandung" memunculkan rentang penelitian sejak tahun 1982 hingga 2025²³.

²² "... power relations are central: 'a discourse is an entity of repeated linguistic articulation, material practices and power-rationality configurations' (Jensen, 1998)." | Sumber: JENSEN, O. B. (1998). The 're-making' of Europe - new visions for spatial planning in Denmark and the European Union, paper presented at the XII AESOP Congress, 22-25 July 1998, Aveiro, Portugal dalam Jensen & Richardson. (2000). Discourse of mobility and polycentric development: A contested view of European spatial planning.

²³ Hasil penelusuran melalui Publish or Perish dengan diolah untuk melihat kata dominan menggunakan VosViewer

Namun, sebagian besar penelitian tersebut tidak secara spesifik merujuk pada wilayah Cicadas yang dimaksud dalam penelitian ini. Hal ini berkaitan dengan perubahan otoritas kewilayahan yakni perbedaan antara “Kecamatan Cicadas” sebagai wilayah administratif lama dan “Kelurahan Cicadas” sebagai wilayah administratif saat ini berada dalam Kecamatan Cibeunying Kidul. Oleh karena itu, penyaringan lanjutan dilakukan dengan menggunakan kata kunci “Kelurahan Cicadas” dan “Kecamatan Cibeunying Kidul”.

Berdasarkan hasil penyaringan lanjutan, dari total 20 artikel didapatkan sebanyak 63 artikel secara spesifik berada dan merujuk pada Kelurahan Cicadas dan Kecamatan Cibeunying Kidul. Mayoritas artikel tersebut mengangkat topik-topik masalah perkotaan yang secara umum seperti kepadatan permukiman, PKL, pengelolaan sampah dan perpajakan, yang menempatkan Cicadas sebagai contoh dari persoalan kota yang lebih luas. Topik-topik dominan antara lain: permukiman kumuh (Gumelar & Dimiyati, 2017; Rizki & Urufi, 2024), penataan ruang publik dan persoalan PKL (Nuraini, 2017; Rizal & Damayanti, 2022), serta perpajakan dan UMKM (Farhatuun & Hariani, 2024; Alamsyah, dkk. 2024).

Nama “Cicadas” ini juga ditemukan dalam berbagai penelitian yang mengacu pada lokasi penelitian, seperti dalam “Analisis Pelaksanaan Bauran Ritel di Mini Market Yomart Cabang Cicadas Bandung” (2010)²⁴ atau seperti referensi terkait perpajakan di Kantor Pelayanan Pajak (KPP) Pratama Bandung Cicadas²⁵. Di sisi lain, dalam sejumlah penelitian lain, Cicadas tidak hanya dipandang sebagai satuan administratif, melainkan juga sebagai latar yang merepresentasikan permasalahan sosial yang dihadapi oleh perkotaan. Pemilihan Cicadas sebagai

²⁴ Prayoga, Y. (2010). Analisis Pelaksanaan Bauran Ritel di Mini Market Yomart Cabang Cicadas Bandung (*Doctoral dissertation*, Universitas Komputer Indonesia) [Sumber Objek Analisis Wacana]

²⁵ Alamat kantor KPP Pratama Bandung sendiri berada di Jl. Soekarno Hatta No. 781.

lokasi penelitian sering didasarkan pada pertimbangan yang pragmatis²⁶, seperti utamanya adalah kemudahan akses data yang tidak terlepas juga mencerminkan pengakuan terhadap karakteristik sosial-geografis yang khas. Hal ini tampak, misalnya, dalam studi Fitriansyah, dkk. (2020) yang menyebut Cicadas sebagai salah satu kawasan dengan kepadatan tertinggi di Bandung. Penulis dalam penelitian ini menegaskan karakteristik rumah yang berhimpitan dan mengaitkannya dengan pengelolaan sampah ditambah dengan sisipan karakterisasi penilaian sosial terhadap perilaku masyarakat Cicadas²⁷.

Narasi ini mengasumsikan kewajaran antara kepadatan secara fisik dan permasalahan lingkungan yang secara implisit membentuk logika sebab-akibat. Namun, tidak selalu didukung oleh data analisa sosial yang mandalam. Data statistik digunakan untuk memperkuat argumen administratif yang dalam artinya tidak memberikan ruang antara representasi dan realitas sosial yang kompleks.

Sementara itu, artikel Gumelar & Dimiyati (2017) menempatkan Cicadas sebagai salah satu dari sekian banyak kawasan padat di Bandung dalam konteks usulan penataan ruang dan rusunami. Cicadas disebut sebagai contoh dari ‘masalah sistemik’ kota, yang berarti lokasinya dipakai untuk mengilustrasikan persoalan yang lebih besar daripada dirinya sendiri. Penggambaran dalam artikel ini termasuk netral bahwa Cicadas digambarkan baik wilayahnya secara administratif kini dan pertimbangan kehidupan sosialnya yang menempatkan Cicadas pada posisi representasi tipikal dari perkotaan kelas menengah ke bawah. Kecocokan struktur

²⁶ Pertimbangan ketika melakukan penelitian berhubungan dengan logika akademis terdapat beberapa aspek seperti kesesuaian dengan tujuan penelitian, aksesibilitas dan kemudahan pengumpulan data, karakteristik sosial-geografis, representasi fenomena yang diteliti, pertimbangan yang pragmatis yakni praktis dan efisiensi, keterbatasan sumber daya dan etika penelitian juga variasi dan keunikan lokus dengan tujuan untuk merancang penelitian menghasilkan kemungkinan memunculkan temuan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

²⁷ “...dan juga masyarakat di Kelurahan Cicadas kurang memperdulikan akan lingkungan tempat tinggalnya” (Fitriansyah, H. dkk. 2020: 2)

karakteristik wilayah dan sosial ini yang dijabarkan dianggap paling *cocok* dengan model perencanaan tertentu.

Sejumlah publikasi lainnya memperlakukan “Cicadas” dalam kerangka yang cenderung teknis dan administratif. Dalam logika ini, Cicadas diposisikan semata-mata sebagai lokasi geografi studi, tanpa implikasi semantik terhadap karakter sosial maupun simbolisnya. Representasi semacam ini menggunakan Cicadas sebagai titik koordinat dalam wilayah administratif seperti yang terlihat dalam artikel “*Analisis Karakteristik Pemasaran Produk Dimsum dan Nilai Tambahnya pada Usaha Kecil dan Menengah Dimsums Inmoms di Kecamatan Cibeunying Kidul Kota Bandung*” (2024)²⁸. Dalam publikasi ini, upaya untuk menggali dinamika sosial atau identifikasi simbolik wilayah Cicadas tidak terlihat, melainkan fokus pada sisi fungsionalnya sebagai penanda dari tempat yang diteliti dengan fokus pada topiknya yang lain. Akibatnya, Cicadas dalam teks ini tampil sebagai ruang netral secara wacana, tanpa menghubungkannya dengan citra, sejarah maupun sisi suatu wilayah dari sisi problematika sosialnya.

Sebagian lain narasi yang muncul adalah penekanan Cicadas sebagai ruang strategis kota, yang mana hal ini termasuk ke dalam pengelolaan topik penataan ruang publik. Artikel seperti “*Kajian Efektivitas Penataan Pedagang Kaki Lima pada Jalur Pedestrian Cicadas, Kota Bandung*” (2022) mengarah pada penelaahan fungsi ruang, yang bukan kondisi sosial. Perhatian terhadap Cicadas dalam konteks ini lebih dipahami pada ruang dari aspek fungsionalnya yang merupakan bagian dari kota yang dapat diukur dan ditata. Cicadas lebih cenderung bersifat teknis atau netral. Pendekatan serupa juga terlihat dalam artikel “*Hubungan Faktor Lingkungan*

²⁸ Junianto, J., Syauqibi, A., Fauzan, M., & Farhansyah, M. (2024). Analisis Karakteristik Pemasaran Produk Dimsum Dan Nilai Tambahnya Pada Usaha Kecil Dan Menengah Dimsum Inmons Di Kecamatan Cibeunying Kidul Kota Bandung. *PAPALELE (Jurnal Penelitian Sosial Ekonomi Perikanan Dan Kelautan)*, 8(1), 34-45. [Sumber Objek Analisa Wacana]

Sosial-Ekonomi, dan Pengetahuan Ibu dengan Kejadian ISPA pada Balita di Kelurahan Cicadas” (2012). Dalam artikel ini, Cicadas diposisikan sebagai lokasi munculnya penyakit, bukan sebagai ruang sosial yang memiliki Riwayat urbanisasi, kepadatan dan dinamika ekonomi-politik yang kompleks. Artikel ini merepresentasikan pola pikir yang berjalan menyesuaikan dengan sistem di mana solusi diarahkan pada gejala (pengetahuan ibu juga kualitas udara) alih-alih menelusuri akar masalah struktural. Cicadas pada posisi ini diberlakukan sebagai lokasi dari masalah teknis yang dapat (perlu) dikelola dan diukur.

Cicadas lainnya, dalam konteks sosial juga selain menjadi latar tempat untuk tempat administratif juga digambarkan melalui suatu kelompok yang ada di tempat tersebut. Skripsi yang berjudul “Bimbingan Agama Islam dalam mengembangkan Konsep Diri Mantan Narapidana: Penelitian di Yayasan Nato Indonesia, Jl. Awibuluh No. 10, Kelurahan Cicadas, Kecamatan Cibeunying Kidul, Kota Bandung)” (2023) menjadikan Cicadas sebagai latar penelitian dari tempat Yayasan Nato (Narapidana Tobat) berada. Skripsi lain dengan judul “Peran Partai Keadilan Sejahtera (PKS) dalam Perubahan Perilaku Sosial Pemuda-Pemudi (Studi Deskriptif Pemuda-Pemudi di Kelurahan Cicadas Kecamatan Cibeunying Kidul)” (2014) menjabarkan Partai Keadilan Sosial (PKS) sebagai subjek utama. Dalam konteks ini padanan kata “Perubahan Perilaku Sosial Pemuda-Pemudi” ini memiliki arti telah mengklaim/menggambarkan bahwa masyarakat Cicadas ini “perlu diubah” dan PKS punya peranannya. Skripsi (2023) pada perumusan latar belakangnya tidak menjelaskan mengenai citra Cicadas atau hal lainnya dan netral menggambarkan Cicadas hanya sebagai tempat titik kumpul Yayasan Nato berada. Sedangkan skripsi (2014) menekankan bahwa kesepahaman antara visi PKS dan

“kebutuhan” masyarakat Cicadas untuk berubah adalah alasan utama kenapa PKS bisa punya “peran” dalam masyarakat Cicadas.

Dalam pendekatan lain, Cicadas sebagai simbolik yang representatif menggambarkan dan menjelaskan menyoal kehidupannya dapat ditemukan dalam artikel “Representasi Keseharian Masyarakat Kawasan Cicadas dalam Bingkai Penciptaan Karya Seni Rupa” (2022). Artikel ini menjelaskan Cicadas seperti ini,

“Cicadas yang merupakan salah satu kawasan **padat penduduk** dengan berbagai interaksi sosial yang terdapat didalamnya, memungkinkan praktik – praktik **premanisme** dalam bingkai yang baru muncul ke permukaan. Hal ini merupakan efek dari gesekan yang terjadi dalam struktur masyarakat didalamnya. Pada dasarnya praktik tersebut muncul akibat **gejala – gejala sosial** yang terdapat di **dalam lingkungan sosial**, namun tidak jarang praktik premanisme menjadi pilihan hidup beberapa individu maupun kelompok masyarakat.” (Priyanka, M. 2022).

Kehidupan seperti yang penulis penelitian ini sebut sebagai “budaya berkumpul”²⁹ merupakan penggambaran penulis penelitian sebagai pengkarya atas kehidupan Cicadas. Berdasarkan artikel penelitian ini, Cicadas dibicarakan sebagai *kehidupannya*. Penelitian lain yang memfokuskan pada persoalan ini yaitu “Negara Beling: State of Authority” (2009) yang termuat dalam buku “*State of Authority: The State in Society Indonesia*” merupakan salah satu contoh yang secara komprehensif menggambarkan dinamika kehidupan sosial di Cicadas. Penelitian ini berfokus pada keberadaan aktor-aktor seperti *jeger, jago, jawara*, hingga *preman*³⁰ yang oleh penulisnya dianggap mewakili representasi kehidupan masyarakat Cicadas sehari-hari. Alih-alih melihat mereka sebagai pengganggu tatanan, studi ini bertanya: atas dasar apa mereka mengklaim ruang? Apa logika sosial dan politik yang menggerakkan mereka? Dalam konteks ini istilah “*Negara Beling*” dimaknai

²⁹ “Sejauh ingatan serta pengalaman yang diperoleh oleh pengkarya terhadap kawasan Cicadas, budaya berkumpul sangat kental terbentuk sejak lama.” (Priyanka, M. 2022: 27).

³⁰ Barker, J. (2009). Bookchapter. “*State of Authority: The State in Society Indonesia*” | “Negara Beling: *State of Authority*”. Hlm: 49.

bukan sebagai sekedar label, melainkan sebagai cara masyarakat setempat menyusun otoritas dan mengatur diri mereka di tengah lemahnya kehadiran negara. Pertanyaan kuncinya, seperti yang diajukan peneliti, adalah “*what is the nature of their politics?*” .

Secara garis besar, wacana akademik tentang Cicadas mencakup beragam pendekatan: dari penggambaran sebab-akibat (padat-kumuh), posisi geografis netral, pembacaan administratif dan statistik, hingga sebagai ruang strategis untuk fungsi kota. Namun pendekatan-pendekatan ini cenderung memosisikan Cicadas sebagai objek: baik sebagai lokasi masalah maupun sebagai bagian dari desain kebijakan kota. Dalam posisi ini, Cicadas lebih sering dibicarakan sebagai latar masalah daripada sebagai aktor sosial yang memiliki agensinya sendiri.

4.1.3.2. Wacana Pemerintah³¹

Wacana pemerintah terhadap Cicadas tidak lahir dari satu suara tunggal, melainkan terbentuk dari berbagai tingkatan birokrasi dengan cakupan dan kedekatan yang berbeda terhadap warga. Kelurahan, sebagai unit terdekat, menempati posisi unik—di satu sisi mewakili negara dengan membawa mandat pembangunan dari atas, di sisi lain berhadapan langsung dengan realitas sosial warga. Dalam konteks ini, Kelurahan Cicadas menjadi titik strategis untuk melihat bagaimana negara memandang kawasan seperti Cicadas, sekaligus bagaimana peran pemerintahan dinegosiasikan antara struktur atas dan bawah.

Namun, penting untuk disadari bahwa cara institusi pemerintah memandang dan mengelola wilayah tidak selalu bersumber dari satu logika yang seragam. Bahkan pada hal yang tampaknya teknis dan objektif seperti data kependudukan,

³¹ Lihat Lampiran 5. untuk data Profil Kelurahan Cicadas, Data Keamanan dan Program Pemberdayaan Kelurahan Cicadas

setiap institusi memiliki cara kerja dan rasionalitasnya sendiri. Seperti yang dijelaskan oleh Sigit (33), Kasi. Pemerintahan Kelurahan Cicadas:

“Nanti kenapa penjelasan data penduduk ini bisa berbeda, karena tiga indikator, kalau BPS nu penting aya nyawaan, didinya ditanya lebih dari sebulan, semua dicatet. **Karena doktrin BPS daripada kaliwat mending dicatet dobel mending dicatet semuanya.** Makannya angkanya dia bisa besar. Dari RW itu jumlah bisa beda ada bukti jumlah jiwa, dengan aturan baru bisa pindah tanpa surat pengantar RT RW tapi syaratnya begitu pindah ke RW RT baru laporan, jadi apa-apanya bisa dibantu apa laporan. Kenapa di RT RW jumlahnya lebih kecil, ada tinggal didinya tara daek laporan. Tabel kenapa bisa lebih besar dari RT RW, dia pernyawa lebih tinggi sedikit. Mana yang penduduk Cicadas mana yang bukan, itu dicatet sama DASAWISMA.”

(Wawancara Pribadi. 2025. Sigit Harseno S. STP. (33), 23/4/2025. Kantor Kelurahan Cicadas.)

Kutipan ini menunjukkan bahwa pengetahuan tentang wilayah- termasuk jumlah penduduk – tidak netral, melainkan dibentuk oleh logika kerja dan prioritas masing-masing lembaga. BPS, misalnya, mengutamakan prinsip “lebih baik ganda daripada terlewat” untuk memastikan keakuratan pencatatan, sementara lembaga RT/RW cenderung bergantung pada laporan aktif warga, dan DASAWISMA ini sebagai terobosan terbaru kelurahan untuk efisiensi data menggunakan pendekatan berbasis rumah tangga dan aktivitas domestik. Penjelasan ini tidak dimaksudkan untuk menyalahkan salah satu pihak, melainkan untuk menunjukkan bahwa data pun merupakan hasil dari konstruksi birokrasi. Tiap lembaga bekerja dengan logikanya sendiri, dan perbedaan ini membuka ruang untuk melihat bahwa pengetahuan tentang Cicadas baik sebagai angka maupun citra sosial terbentuk dari sistem yang berlapis dan sering kali tidak saling sinkron.

Sebagai institusi yang berhadapan langsung dengan masyarakat, Kelurahan Cicadas memiliki posisi kompleks. Di satu sisi, kelurahan tidak sepenuhnya eksternal terhadap wilayahnya karena bersentuhan langsung dengan dinamika sosial. Namun, aparat kelurahan umumnya bukan warga setempat. Sigit (33)

misalnya, mengaku menerima semacam “peringatan” tidak langsung sebelum ditempatkan di Cicadas:

“Dari sisi pemerintahan, saya juga sudah diperingatkan, belum apa-apa bahasa Sundanya mah ‘ngan ulah we ka Cicadas’.” (Wawancara Pribadi. 2025. Kantor Kelurahan Cicadas).³²

Kalimat ini merupakan bentuk larangan halus dengan muatan makna simbolik. Dalam frasa “*ngan ulah we ka Cicadas*”, Cicadas dikonstruksikan sebagai *wilayah yang lain*- suatu tempat yang tidak hanya secara geografis dihindari, tetapi secara simbolik dianggap problematik dan berisiko. Penting dicatat bahwa ini bukan pernyataan individual semata, melainkan pola komunikasi antar-birokrat yang menunjukkan bagaimana ketimpangan spasial dinormalisasi bahkan sebelum seorang aparat pernah bertugas di lapangan.

Tjakra (56) selaku Lurah Kelurahan Cicadas, juga menegaskan bahwa ujaran semacam itu kerap muncul dalam komunikasi internal antarinstansi. Menurutnya, warga luar sulit membedakan antara Kelurahan Cicadas sebagai lembaga administratif dan Cicadas sebagai citra sosialnya: *“Kelurahan Cicadas ini berbeda bicara dengan kawasan Cicadas buat masyarakat tuh imejnya juga paham. Meren, itu bicara kawasan Cicadas bukan wilayah”³³*, tegasnya. Ia juga menambahkan mengenai “karakterisasi” dari masyarakat Cicadas, *“orang-orang sininya mah karakternya tuh baik-baik sebenarnya”* yang menambah susunan pada *pewacanaan* mengenai “Cicadas”.

Bahkan aparat keamanan seperti Babinsa dan Bhabinkamtibmas kerap menghadapi laporan tidak tepat sasaran karena warga luar mempersepsi “Cicadas” bukan sebagai wilayah administratif, tapi sebagai label sosial. Azis (54) – ia

³² (Wawancara Pribadi. 2025. Sigit Harseno S. STP. (33), 23/4/2025. 14:15. Kantor Kelurahan Cicadas.)

³³ (Wawancara Pribadi. (2025). Tjakra Irawan ST. MM. Gg. Durahim RT 07 RW 09.)

mengaku ditarik saat sedang dinas di Tasikmalaya ³⁴ untuk menjadi Babinsa disini karena “*untuk memudahkan penanganan*” hanya karena Azis merupakan orang Cicadas yang lahir dan besar di Cicadas. Penugasan ini tidak didasarkan pada struktur penempatan territorial atau kebutuhan fungsional aparat, namun pada keyakinan bahwa seseorang *yang-lebih-paham* akan lebih mampu mengelola situasi yang sudah dianggap ‘berbeda’. Dengan kata lain, pengelolaan wilayah tidak lagi berjalan melalui sistem formal, tetapi melalui logika simbolik terhadap wilayah yang terlabeli.

Hal serupa juga dikemukakan oleh Sigit (33), dalam praktik kelembagaan berdasarkan pengalamannya, Cicadas cukup sering kali tidak diperlakukan sebagai wilayah administratif yang tunduk pada prosedur hukum dan penanganan umum, melainkan sebagai wilayah “bermasalah” yang perlu perlakuan berbeda. Salah satu contohnya ia mengilustrasikan dalam hal penindakan terhadap pelaku pembuang sampah terutama Cicadas memiliki titik-titik dominan pembuangan sampah warga yaitu di jalanan besar Jl. Ahmad Yani – secara hukum pembuangan sampah sembarangan tersebut merupakan pelanggaran ringan dan menjadi kewenangan Satpol PP untuk melakukan penindaklanjutan. Namun, karena persepsi tentang “Cicadas” – yang bukan hanya administratif melainkan simbolik – wilayah ini justru “*terlepas*” dari penanganan.

“...tapi kenyataannya karena (ada) stereotipnya itu, karena takut di huru-hara lainnya, ‘mangga we pak camat tangkepin baru kita sidangkeun, kan unik, urang nu kudu newak warga sorangan kan itu jadi kurang enak posisinya.”
(Wawancara Pribadi. 2025. Sigit Harseno S. STP. (33), 23/4/2025. 14:15. Kantor Kelurahan Cicadas.)

³⁴ “Cicadas tuh emang ada aja masalahnya. Dibidang daerah ngerepotin ya lumayan juga. Karena saya orang Cicadas makannya saya ditempatin disini juga. Makannya saya digiring kesini waktu dinas di Tasik. Orang Cicadas disini, biar katanya penanganannya lebih gampang. Kan sampe sana (cicaheum) saya pada kenal.” (Wawancara Pribadi. 2025. Azis (54). 10:55. Gg. Durahim RT 07 RW 09).

Kondisi ini memperlihatkan bahwa birokrasi bisa bersifat selektif dalam menjalankan tugasnya jika berhadapan dengan wacana-wacana sosial tertentu. Di Cicadas wacana “keras” ini telah membentuk perasaan enggan, rasa canggung, bahkan ketakutan institusional, yang akhirnya menghambat kerja-kerja penertiban dan pembangunan. Sigit menyebut bahwa Cicadas seringkali tidak menjadi prioritas dalam perencanaan program pembangunan maupun edukasi warga, karena sejak awal diasumsikan sebagai wilayah yang sulit dijangkau secara normatif.

“...dibangun juga ‘ah nanti hela weh’ yang lain kalau udah kooperatif yang udah itu udah, baru. Berikutnya kalau mau program yang bersifat edukatif ga akan masuk kesini,, karena pemikirannya udah begitu. Ketiganya proyek-proyek pembangunan penertiban dan segala macam akan berjalan lebih lama karena mindset tadi piriweuheun akhirnya diserahkan lagi ku wilayah”³⁵

Negara dalam kerangka ini bersandar pada “pengetahuan lokal” dibandingkan mengikuti cara kerja struktural; hal ini juga yang menjadi sumber dari *langgengnya* stereotip internal. Wacana Pemerintah berdasarkan hal ini mengenai Cicadas hadir secara selektif. Hal ini sebenarnya semakin diperkuat oleh Sigit (33), yang menunjukkan bahwa bukan hanya aparat eksternal yang melihat Cicadas sebagai zona “*sulit ditangani*” melainkan kelurahan sendiri pun menghadapi hal yang sama. Ia mengungkapkan bahwa berulang kali, pihak kelurahan mencoba membina RW-RW agar warga tidak lagi membuang sampah sembarang, tetapi respon di lapangan nihil (*lihat Gambar 6*)³⁶.

³⁵ (Wawancara Pribadi. 2025. Sigit Harseno S. STP. (33), 23/4/2025. 14:15. Kantor Kelurahan Cicadas.)

³⁶ (Gambar 5). sebagai suatu kontradiksi antara perilaku membuang sampah sembarangan dengan kehidupan petugas sampah di jam yang sama (Catatan Observasi. 2025)

Gambar 4.5. Petugas Sampah di Jl. Asep Berlian (Pagi hari)



Gambar 4.6. Titik Pembuangan Sampah di Jl. Ahmad Yani (Pagi Hari)



(Sumber: Dokumentasi Pribadi. 2025)

Hal ini menunjukkan hadirnya wacana negatif mengenai Cicadas terlanjur membentuk jarak antara warga dan negara. Bahkan dalam hal linmas, menurut Kasi. Pemerintahan, wilayah Cicadas cenderung menolak dibentuk struktur keamanan. Kegiatan ronda pun hanya berlangsung sebentar, lalu bubar karena dianggap sia-sia,

“...rorondaan pun paling lama terbentuk satu bulan, setelah itu putus, alasannya ngaronda mah ngaronda da tapi maling mah angger.” (Wawancara Pribadi. 2025. Sigit Harseno S. STP. (33), 23/4/2025. 14:23. Kantor Kelurahan Cicadas.)

Ia mengilustrasikan terkadang masalah keamanan ini *yang maling* aja kenal dengan *yang dipaling* (korban pencurian). Namun, untuk sekarang sudah ada yang konsisten setiap RW setidaknya memiliki data untuk pengamanan lingkungan. Setelahnya, Sigit (33) juga memaparkan mengenai pergeseran pendekatan di tingkat kelurahan. Alih-alih memaksakan skema formal seperti linmas atau penertiban langsung, pihak Kelurahan menyebutnya memilih untuk menguatkan pondasi masyarakat terlebih dahulu. Menyadari tingginya angka putus sekolah di Cicadas, mereka merancang program pendidikan alternatif yakni *Kejar Paket ABC* (lihat Gambar 7).

Gambar 4.7. Kegiatan Kejar Paket ABC Kelurahan Cicadas (1)



Gambar 4.8. Giat Sukses Program Wali Kota Bandung Pemberantasan Buta Huruf Al-Qur'an (Bandung Mengaji)



(Sumber: Dokumentasi Kelurahan Cicadas. 2024)

Kegiatan “Bandung Mengaji” (*lihat* Gambar 8) juga menjadi bagian dari pendekatan non-konfrontatif yang dilakukan Kelurahan dalam merespon realitas sosial di Cicadas. Program ini tidak semata-mata dimaknai sebagai kegiatan religius, tetapi juga sebagai ruang pembentukan nilai bersama dan peningkatan interaksi sosial antarwarga. Penyelenggaraan kegiatan-kegiatan seperti ini itu pada dasarnya dilakukan berdasarkan pertimbangan “bagaimana cara menyelesaikan” masalah utama masyarakat dengan memposisikan dirinya – pemerintah dalam hal ini Kelurahan sebagai fasilitator. Hal ini yang diyakini kelurahan untuk dapat membantu masyarakat terutamanya Cicadas³⁷.

Jika dilihat dari sudut lainnya, tingkat lainnya yakni Pemerintah Kota, bingkai Cicadas itu terpatri pada salah satu contohnya melalui penanganan terhadap PKL Cicadas. Seperti yang disebutkan dalam berita “Penanganan PKL Cicadas, Kembali ke Masa Aa Tarmana”³⁸ menunjukkan pergerumulan antara kepentingan pemerintah untuk warga kota – yang tidak hanya Cicadas dan juga para PKL yang terpatri pada kehidupannya. Berbagai pendekatan dilakukan secara berbeda. Salah

³⁷ Kegiatan-kegiatan seperti Rembug Warga sebelum pelaksanaan MUSRENBANG (Musyawarah Pembangunan) Kelurahan menunjukkan sikap Kelurahan yang ingin menunjukkan keterbukaan kepada warga.

³⁸ *Lihat* Riadi, Tri. (2019). “Penanganan PKL Cicadas, Kembali ke Masa Aa Tarmana”. Pikiran Rakyat.

satu kutipan Kepala Bidang Penegakan Produk Hukum Daerah Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) Kota Bandung³⁹ yang mencontohkan Cicadas sebagai PKL yang menjadi bagian “*pertimbangan*” dalam pencabutan Perda No. 11 Tahun 2005 tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Kota Bandung Nomor 03 Tahun 2005 Tentang Penyelenggaraan Ketertiban, Kebersihan dan Keindahan (Perda K3) diganti menjadi Perda Tibum Tralinmas (Ketertiban Umuum Ketentruman Perlindungan Masyarakat) menunjukkan Cicadas yang dipandang sebagai “Cicadas” berada pada posisi ruang yang membutuhkan intervensi teknis. Ketegangan antara ruang yang perlu “dikelola” sekaligus “didekati” menjadi posisi dilematis pemerintah menghadapi persoalan Cicadas.⁴⁰

4.1.3.3. Wacana Media Massa

Berita mengenai Cicadas dapat dipetakan ke dalam dua periode utama yakni masa kolonial dan periode kontemporer (2018-2024). Pada masa awal, istilah “Tjijadas” (dalam ejaan lama) muncul dalam koran-koran berbahasa Belanda maupun Indonesia seperti periode 1930-an hingga 1940-an. Berita-berita yang muncul pada masa itu umumnya membahas seperti perjuangan rakyat⁴¹, insiden atau peristiwa⁴² juga informasi kegiatan (seperti pelelangan)⁴³ dan kehidupan sosial masyarakat setempat (*lihat* Lampiran. 3). Salah satu contoh berita masa kolonial yang menginformasikan mengenai insiden pencurian (*Rampok*) ini menjelaskan 3 kejadian yaitu perampokan di rumah Basri (warga), penangkapan 6 calo bioskop ilegal, dan keperluan untuk pengetatan pengawasan di stasiun. (*lihat* Gambar 9.).

³⁹ “PKL Cicadas yang semula berada di Zona Merah sekarang termasuk Zona Kuning setelah adanya berbagai pertimbangan dan kajian”

⁴⁰ *Lihat* Perdana, Putra. (2025). “Enggan Jelaskan Penataan PKL Cicadas ke Wartawan, Farhan: Diam!”. Kompas.com.

⁴¹ *lihat* (Minggoean Merdeka. (1946). | No. 4.) dan (*Gelora Rakjat*. (1946). | No. 48 Tahun ke-1)

⁴² *lihat* (Bandoeng En Omstreken. "De koerier". Bandoeng, 26-05-1934, p. 2.) | Kasus penggelapan dana

⁴³ *lihat* (Stedennieuws. "De koerier". Bandoeng, 05-12-1931, p. 3. (Jadwal Kegiatan Pelelangan)

Gambar 4.9. Arsip Koran tentang Cicadas (1957)



(Sumber: RAMPOK IN TJITJADAS.

"Algemeen Indisch dagblad : de Preangerbode". Bandoeng, 03-05-1957, p. 2.)

Pemberitaan di masa kini mengenai “Cicadas” di Bandung dalam kurun 2018-2025 ini didominasi oleh media Pikiran Rakyat. Penelusuran berita dengan kata kunci “Cicadas” dan “Bandung” memunculkan berbagai tema. Topik-topik yang teridentifikasi yakni seperti PKL, sampah, insiden kriminal, program pemerintah, kegiatan warga, dan sejarah cicadas. Polemik utama mengenai Cicadas ini cenderung merujuk pada persoalan PKL Cicadas.

Periode muncul pemberitaan media mengenai PKL Cicadas yakni antara 2018-2020, hal ini berlangsung ketika Pemerintah Kota Bandung gencar melakukan revitalisasi dan penataan kawasan⁴⁴. (lihat *Tabel 1*.)

Tabel 4.2. Wacana Media Berita Kategori Topik PKL Cicadas (2018-2020)

| JUDUL | TAHUN | MEDIA |
|--|------------------|----------------|
| Penanganan PKL Cicadas, Kembali ke Masa Aa Tarmana | 14 Januari 2019 | Pikiran Rakyat |
| PKL Cicadas Bandung Hari Ini, Cerita tentang Terpal dan Citra Daerah Keras | 29 Desember 2019 | Pikiran Rakyat |
| PKL Cicadas Bandung Ditata, Oded M. Danial: Bucat Bisul | 20 Desember 2019 | Pikiran Rakyat |
| Gara-Gara Pandemi, PKL Cicadas: Kadang-Kadang Ga Dapat Uang Sama Sekali | 2 Desember 2020 | Pikiran Rakyat |
| PKL Tolak Skywalk Cicadas, Pedagang | 2 Februari 2018 | Pikiran |

⁴⁴ Upaya tersebut merupakan proses dari janji dan realisasi Oded M. Danial semasa menjadi Calon Wali Kota Bandung. (lihat “Oded janji selesaikan masalah PKL Cicadas” Antarajabar. (2018) diakses dari: <https://jabar.antarane.ws.com/berita/68914/oded-janji-selesaikan-masalah-pkl-cicadas>)

| | | |
|---|------------------|----------------|
| Berharap Program Penataan Bersama | | Rakyat |
| PKL Cicadas Diproyeksikan Jadi Wisata Kelas Dunia | 12 Desember 2019 | Pikiran Rakyat |

Judul seperti “*Penanganan PKL Cicadas, Kembali ke Masa Aa Tarmana*”

mengisyaratkan sikap mengengang kebijakan terhadap penataan PKL Cicadas yang memberikan izin berjualan dengan syarat tertentu disebutkan sebagai pendekatan yang berbeda bukan pendekatan konfrontatif seperti operasi *tibum* (Ketertiban Umum). Istilah seperti “*Bucat Bisul*” sebagai analogi kelegaan pasca diberlakukan penataan atau “*Citra Daerah Keras*” masih mengindikasikan representasi kompleksitas masalah PKL

Kutipan-kutipan wawancara dengan pedagang dan warga, utamanya seperti dalam judul berita “*PKL Cicadas Bandung Hari Ini, Cerita tentang Terpal dan Citra Daerah Keras*” menunjukkan adanya polarisasi persepsi; sebagian merasakan penataan meningkatkan kenyamanan, sementara lainnya mengkritik ketidakkonsistenan kebijakan (seperti keluhan tenda bocor saat hujan dan tidak diperkenankannya memakai terpal plastik)⁴⁵. Sisi lainnya, narasi pemerintah masa kepemimpinan Oded M. Danial dan Yana Mulyana ini menekankan komitmen penataan trotoar sebagai upaya memulihkan hak pejalan kaki meski juga hanya diakui sebagai solusi sementara sebelum relokasi.⁴⁶

Media Pikiran Rakyat membangun wacana dominan bahwa PKL Cicadas adalah masalah struktural yang memerlukan intervensi sistemik. Hal ini terlihat dari repetisi istilah yang muncul seperti “revitalisasi”, “relokasi”, dan “kebersihan

⁴⁵ [“*Kalau hujan, (tenda) bocor sedikit-sedikit*” ujar Kosim...kendati Pemkot Bandung melarang pemasangan kembali terpal plastik.”] Diakses dari: <https://www.pikiran-rakyat.com/bandung-raya/pr-01328846/pkl-cicadas-bandung-hari-ini-cerita-tentang-terpal-dan-citra-daerahkeras?page=all>

⁴⁶ “..., Yana menegaskan bahwa kebijakan pemberian tenda baru ini merupakan solusi sementara, bukan permanen. Pemkot menurut dia, tetap berpegang pada aturan yang menyebut trotoar Jalan Ahmad Yani terlarang bagi aktivitas PKL” (Pikiran Rakyat. *Penanganan PKL Cicadas Kembali ke Masa Aa Tarmana*. 2019) dengan “Namun, hal itu merupakan kebijakan sementara sampai Pemerintah Kota Bandung menjalankan dan menemukan tempat yang pas untuk relokasi” (Pikiran Rakyat. *PKL Cicadas Bandung Ditata, Oded M. Danial: Bucat Bisul*. 2019).

trotoar” yang mengarah pada normalisasi tata kota modern. Narasi sudut pandang pedagang didominasi oleh *Eman Suherman*⁴⁷ dan sebagian oleh pedagang langsung, posisi *Eman Suherman* disini merupakan Ketua Persatuan PKL Cicadas. Penolakan relokasi pedagang ini vokal ditunjukkan oleh media disuarakan oleh Eman, seperti penolakan relokasi dengan perencanaan *skywalk* di Jalan Ibrahim Adjie (2018)⁴⁸, atau keluhan dampak pandemi (2020) sebagai suara dari dalam berkebalikan dengan narasi pemerintah. Pemilihan diksi seperti “*zona merah*” yang merujuk pada kategorisasi birokratis penataan terhadap PKL juga secara implisit menekankan citra “*daerah kumuh*” berperan mereproduksi pandangan negatif terhadap PKL. Frasa “*Naik kelas*” dan juga “*atraksi wisata*” mencerminkan idealisasi PKL sebagai suatu subjek yang perlu “*diperbaiki*” agar sesuai-menyesuaikan dengan citra kota metropolitan. Wacana ini juga menguatkan dikotomi antara kepentingan publik (akses trotoar) dan hak ekonomi PKL, yang sering diposisikan sebagai “*penyebab masalah*” yang perlu dikelola. Disamping itu, masa pemerintahan dengan Wali Kota baru Kota Bandung yakni Muhammad Farhan yang terpilih untuk periode 2025-2030, ini semasa menjadi calon ditunjukkan dalam judul berita “*Siasat Farhan, Tangani Persoalan PKL di Kota Bandung*” (2024) melalui media *Detikjabar*⁴⁹ yang spesifik berbicara mengenai PKL Cicadas, menunjukkan sikap yang lebih inklusif terhadap rencananya memandang persoalan PKL.

⁴⁷ Nama “*Eman Suherman*” muncul dalam literatur penulisan Joshua Barker “*Negara Beling: Street-Level Authority in an Indonesian Slum*” (2009) yang merujuk pada istilah *preman* atau *jawara* semasa Cicadas dikenal atas aktivitas *kejahatan*.

⁴⁸ Pikiran Rakyat. “PKL Tolak Skywalk Cicadas, Pedagang Berharap Program Penataan Bersama”. 2018

⁴⁹ Detikjabar. (2024). *Siasat Farhan, Tangani Persoalan PKL di Kota Bandung*. Diakses dari: <https://www.detik.com/jabar/pilkada/d-7582576/siasat-farhan-tangani-persoalan-pkl-di-kota-bandung>

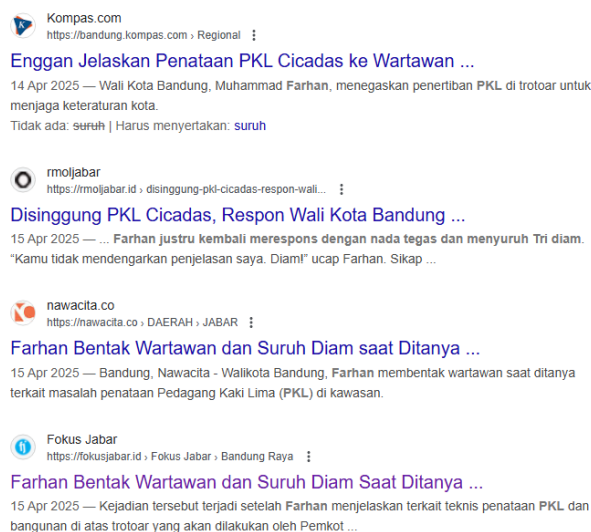
[“PKL tidak mungkin digusur. Kalau digusur nanti rebut, karena ini masalah *nafkah*” kata Farhan saat bertemu dengan pata PKL di Kawasan Cicadas (Jalan Ahmad Yani), Kamis (10/10/2024) sore.]

Kutipan seperti “PKL tidak mungkin digusur...ini masalah *nafkah*” menekankan komitmennya pada solusi berbasis keramaian dan dialog. Penggunaan istilah seperti “UMKM” dibandingkan “PKL” pada kutipan Farhan ini menjadi pendekatannya yang bersifat fundamental- mengenai bagaimana hal itu seharusnya dan sebaiknya dipandang.

[“Saya lebih menyebut **UMKM**, bukan PKL. Perlu diketahui, UMKM ini berpotensi menjadi juru selamat apabila terjadi badai PHK massal tahun 2025, disaat pabrik-pabrik banyak yang tutup. Para mantan pekerjanya bisa menjadi UMKM,” katanya.]

Frasa “juru selamat PHK 2025” ini oleh Farhan dijadikan sebagai *counter* pada pandangan dominan yang memperlakukan PKL sebagai masalah dalam ruang perkotaan; dengan alasan dominan untuk “kepentingan publik” dan juga “penataan keindahan”, berdasarkan hal ini Farhan mengkotakkan PKL sebagai solusi dari krisis ekonomi. Sikap “emosional” selanjutnya dibingkai oleh media atas respon Farhan mengenai PKL Cicadas. (*lihat Gambar 10*).

Gambar 4.10. Wacana Media Berita (Farhan dan PKL Cicadas)



(Sumber: Dokumentasi Pribadi. 2025.)

Sebelumnya, di tahun 2024, Farhan berbicara mengenai PKL atau yang ia sebut sebagai UMKM ini di kawasan Cicadas. Ketika dipertanyakan kembali mengenai persoalan PKL Cicadas, dalam konteks ini Farhan menegaskan bahwa

*“Cicadas ada apa dengan Cicadas? Jangan suka ributin Cicadas aja. Kalau mau ngomong, bahas juga Astana Anyar, Panjunan, semua wilayah. **Jangan menstigma** Cicadas, banyak wilayah lain yang lebih parah”⁵⁰*

Diksi “Diam!”⁵¹ dari berbagai pernyataan dalam media yang serupa ini membentuk citra otoriter atau dalam konteks ini persoalan PKL Cicadas ini dibandingkan substansial sudah cenderung menjadi drama politis. Media membangun wacana yang ambivalen mengenai Farhan dan Kebijakannya terhadap PKL

Sikap Farhan digambarkan sebagai sosok yang terbuka dan juga tidak spesifik. Kalimat *“jangan menstigma Cicadas, banyak wilayah lain lebih parah”* mengingat sejarah panjang yang sering diberitakan oleh media adalah persoalan PKL, indikasi kalimat ini mempertahankan status *quo* dengan menyebut wilayah lain terindikasi *“lebih parah”* atas dasar indikator tertentu. Disamping itu juga hal ini dijadikan berita menunjukkan bahwa media lebih pada *“porsi”*-nya untuk memenuhi nilai *“sensasional”* dibandingkan *“substansial”*.

Dari pemingkakan media terhadap pernyataan dan sikap Farhan dalam isu PKL, tampak adanya kesan bahwa wacana yang dibentuk tidak sepenuhnya konsisten. Di satu sisi, Farhan tampil sebagai figure yang inklusif dan solutif; namun di sisi lain, pernyataannya mengenai *“jangan ributin Cicadas saja”* menunjukkan arah yang justru mempertahankan posisi lama, dengan memindahkan fokus ke wilayah lain tanpa membongkar struktur masalah di Cicadas itu sendiri.

⁵⁰ Pratomo, M. Wildan. (2025). Respon Emosional, Farhan Dinilai Tak Cerminkan Sikap Terbuka. RRI. Diakses dari: <https://rri.co.id/daerah/1451543/respons-emosional-farhan-dinilai-tak-cerminkan-sikap-terbuka>

⁵¹ [“Kamu tidak mendengarkan penjelasan saya. Diam!” ucap Farhan.] Kutipan dari “Respon Emosional, Farhan Dinilai Tak Cerminkan Sikap Terbuka.” Oleh RRI.

Tanpa data perbandingan yang lengkap terhadap kawasan lain di Bandung, hal ini setidaknya membentuk kesan bahwa perhatian terhadap Cicadas tampil lebih selektif dan sensasionla dalam ruang wacana media.

Respon warga seperti pedagang yang sudah berjualan lama dan warga yang tinggal di area PKL Cicadas ini juga dibingkai dengan narasi “Bagaimana tanggapan pengelolaan PKL Cicadas dari Pemerintah?” dan bukan yang merujuk pada bagaimana pengalaman dan perasaan selama jualan di lapak trotoar Jl. Ahmad Yani. Sudut pandang lain yang dibingkai media mengenai persoalan PKL dan Cicadas adalah yang diterbitkan oleh Bandungbergerak “*Pasar Cicadas: Mereka yang terlunta-lunta di Bahu Jalan*” (2021) mengacu pada hal ini penulisan narasi lebih kritis dan *memihak*. Hal ini menunjukkan tiap media memiliki gayanya tersendiri. Namun, “Pasar Cicadas” dengan pedagang “Pasar Cikutra” itu sendiri berbeda. Lokasi yang dirujuk tidak pada persoalan PKL dan jajaran kios yang termasuk pada administrasi wilayah Kelurahan Cicadas melainkan posisinya yang direlokasi ke BTM (Bandung Trade Mall) di Jl. Ibrahim Adjie dan juga pada pasar yang berada di Jl. Cikutra. Hal ini juga serupa dengan berita yang diterbitkan oleh TribunJabar dengan judul “*Bersih Setelah Puluhan Ton Sampah Diangkut dalam Aksi Ngadandanan*” (2024) yang sama dalam konteks pemilihan Calon Wali Kota Bandung untuk periode 2025- 2030. Oleh Bandungbergerak isu ini dibingkai dalam narasi “*Kewenangan siapa?*” untuk membahas mengenai siapa-siapa yang bertanggungjawab (terutama terhadap dinas terkait) dalam pengelolaan Pasar Cicadas ini. Pengelolaan Pasar Cicadas ini berada diantara Dinas Perdagagn dan Perindustrian (Disdagin) dan Dinas Koperasi Usaha Mikro Kecil Menengah (KUKM) Kota Bandung. Secara garis besar yang paling utama oleh media, pemingkaiian utama “Cicadas” pada dasarnya berkuat pada persoalan PKL dan

Pedagang juga Pasarnya sebagai tugas yang berkonotasi politis dari berbagai masa ke masa pemerintahan.

Selanjutnya, persoalan mengenai “Sampah” dalam artikel yang diterbitkan oleh HAI Bandung dengan judul “98 Kali Buah Sampah dalam 6 Jam, Jalan Cicadas jadi Tempat Pembuangan Dadakan” (2025)⁵². Penuturan yang disampaikan berdasarkan data statistik seperti DLH Bandung mengangkut 17 ton sampah harian dari lokasi tersebut dan menekankan pelanggaran diatur dalam Perda No. 9/2018 dengan sanksi pidana ringan juga penggunaan kata-kata mengandung emosi sendiri seperti “kondisi prihatin” menekankan urgensi masalah dan otoritas atas tindakan. Masyarakat dalam konteks ini digambarkan sebagai pihak “kurang disiplin” dan pemerintah berada pada posisi “penyelamat” yang terbatas sumber dayanya. Wacana mengenai Cicadas dari persoalan sampah ini juga tergambar melalui berita terbitan Koran Gala dari Kolom Galabandung (9 April 2025). (*lihat Gambar 11*).

Gambar 4.11. (Contoh) Wacana Media Berita Cetak Kategori Topik Sampah



(Sumber: Dokumentasi Pribadi. 2025)

Cicadas dalam hal ini dijadikan sebagai contoh yang “problematis” mengenai persoalan sampah. Hal ini tersampaikan dalam kutipan wawancara dari Muhammad Farhan selaku Walikota Bandung. Farhan dalam pumbingkaiian media dapat terlihat menyampaikan narasi-narasi yang membuatnya lebih ditempatkan sebagai sosok yang “ambigu” atau berada di arus dibandingkan memiliki “alur”-nya sendiri.

⁵² Tuturan senada dalam artikel yang diterbitkan oleh HAI Bandung (2025) dengan judul artikel “Titik Sampah di Cicadas Bikin Gerah, Farhan Ajak Semua Bergerak” – [“Sampah memang masih jadi masalah, terutama di Cicadas. akan kita tangani satu persatu,” ujarnya, Rabu 23 April 2025]

Pernyataan-pernyataan yang muncul tidak sepenuhnya menyatakan posisi yang utuh, melainkan berjalan mengikuti arah narasi media dan kepentingan momentum. Hal ini menegaskan bahwa wacana tentang PKL di Cicadas tidak berdiri sendiri tetapi dibentuk dan diolah dalam arena representasi yang kompleks. Media dalam hal ini tidak hanya menyampaikan informasi melainkan ikut membentuk arah pembacaan terhadap kawasan dan para pelakunya. Wacana “PKL Cicadas” dalam media massa menjadi bentuk dari politik representasi: siapa yang berbicara, atas kepentingan apa, dan bagaimana kawasan ini terus dihadirkan sebagai ruang yang problematis. Hal ini dapat dipahami memberikan kesan dua hal yakni bentuk kemajuan bagi Cicadas atau “pengabaian” dalam konteks lainnya.

Topik lainnya yakni narasi dalam konteks yang lebih netral mencerminkan sejarah atas citra Cicadas namun dibingkai dengan penempatan dari masa lalunya.

Tabel 4.3. Wacana Media Berita Kategori Topik Sejarah dan Identitas

| JUDUL | TANGGAL | MEDIA |
|--|-----------------|----------------|
| Cicadas, Keras dan Sibuk Sejak Dahulu | 26 Januari 2019 | Pikiran Rakyat |
| Cicadas Tempo Doeloe dari Copet, PSK, hingga Tukang Tonjol: Kesaksian Seorang Warga | 30 Maret 2024 | Ayobandung |
| Gang Son Fung Cicadas Tempo Doeloe: Toko Potret yang lebih dikenal sebagai Tempat Mangkal para PSK | 21 April 2024 | Ayobandung |

Penulisan ini lebih termasuk pada narasi feature mengenai pengalaman informati pribadi penulis mengenai cerita-cerita Cicadas yang “hanya” bisa diceritakan dari sudut pandang warga lokal. Berita yang terdokumentasi melalui platform *youtube* juga termasuk ke dalam produsen teks mengenai topik sejarah Cicadas. Berita yang diterbitkan oleh *transmediajabar*⁵³ menggunakan kata “*mengenal*” sebagai judul

⁵³ *Transmediajabar*. (2024). “Mengenal Kawasan Cicadas di Kota Bandung”. Diakses dari: <https://www.youtube.com/watch?v=0eCHcSkQWvM>

mengindikasikan diksi netral untuk memperkenalkan Cicadas sebagai bagian dari Kota Bandung.

Gambar 4.12. Wacana Media Berita Visual Kategori Topik Sejarah dan Identitas



Sumber: Akun Transmediajabar. (2024). | <https://www.youtube.com/watch?v=0eCHcSkQWvM>

Secara signifikan berita yang dibawakan melalui arsip video ini memberikan bukti visual yang kuat karena perlu kesesuaian antara narasi muatan berita yang dibawakan dan juga visualisasi untuk penyampaiannya. RW 08 menjadi representasi tim media *transmediajabar* untuk menggambarkan kondisi sosial Cicadas. Meski judul berita menggunakan kata yang netral namun secara narasi, pengulangan citra yang menjadikan Cicadas sebagai suatu “kasus” dan “ruang yang bermasalah” terulang-ulang dalam setiap informasi. RW 08 ini dalam wacana pemerintah dari sisi kelurahan digambarkan sebagai “pusat-pusatnya” area prioritas yang juga sempat termasuk dan terindikasi sebagai wilayah kumuh diantara 15 RW yang ada. Sorotan kepada RW 08⁵⁴ mendukung narasi dan muatan yang disampaikan dalam berita.

⁵⁴ Berdasarkan penggambaran karakterisasi kewilayah tiap RW dari Kelurahan Cicadas, RW 08 termasuk bagian dari wilayah dengan tipografi rumah yang saling berhimpitan meskipun bukan termasuk sebagai area terpadat di wilayah Kelurahan Cicadas. Sebelum menuju RW 08 nampak area RW 07 yang memiliki tipografi berbeda dengan lebih sedikit penduduk dan bentuk rumah-rumah yang “besar”- pemilihan penggambaran langsung visual menuju garda RW 08 dapat mendukung narasi berita tersebut.

Gambar 4.13. Visual Pendukung Narasi Berita (RW 08)



Sumber: Akun Transmediajabar. (2024). | <https://www.youtube.com/watch?v=0eCHcSkQWvM>
 Berbeda dengan narasi kehidupan sosial di Cicadas, terdapat juga beberapa peristiwa yang dilaporkan sebagai berita langsung (*straight-news*) sebagai informasi insiden. Hal ini tidak secara langsung berhubungan dan dikaitkan dengan citra Cicadas, namun dalam konteks analisa wacana mengenai Cicadas atas aspek kriminalitasnya hal ini menjadi pelengkap wacana masa kini Cicadas. Seluruhnya ini digambarkan perlunya tindak laku aparat menyelesaikan permasalahan pertikaian.

Tabel 4.4. Wacana Media Berita Kategori Topik Insiden

| JUDUL | TANGGAL | MEDIA |
|---|------------------|--------------|
| Diduga terlibat Tawuran, Sejumlah Remaja di Cibeunying Kidul Bandung berhasil Diamankan Polisi! | 5 Maret 2025 | Jabarekspres |
| Dini Hari Mencekam dan Ceceran Darah di Gang Samsi Cicadas | 9 November 2024 | detikjabar |
| Sambil Teriak "Kami Orang Cicadas", Tiga Pemuda di Bandung Nekat Keroyok Anggota TNI | 17 November 2021 | TVONE |

Lokasi dari kejadian beragam dan hanya tawuran perang sarung ini yang berada pada kewilayahan Cicadas. Gang Samsi merupakan bagian dari Kelurahan Kebonwaru dan peristiwa pengroyokan terjadi di Jl. Cikutra. Hal ini sekali lagi menegaskan bahwa penggunaan “Cicadas” itu dari sisi media dipergunakan untuk familiaritas “Cicadas” atas lokasinya yang luas juga kaitannya dengan judul sensasional yang lebih memiliki “nilai” dibandingkan penjelasan peristiwanya itu sendiri.

Disamping itu, terdapat juga penulisan informatif mengenai pelaksanaan program yang dilakukan di “Kelurahan Cicadas” seperti Kelurahan Kadarkum (*Sadar Hukum*) dan juga Pelatihan Penanganan Bencana. Secara garis besar hal ini menunjukkan sikap dari Kelurahan terhadap Program dari luar. Kelurahan Cicadas yang menjadi ‘*Pilot Project*’ ini masih menghubungkan Cicadas dengan citra lama yang “butuh perubahan”.

Tabel 4.5. Wacana Media Berita Kategori Topik Program Pemerintah

| JUDUL | TANGGAL | MEDIA |
|--|-----------------|---------------------|
| Kelurahan Cicadas Jadi ‘Pilot Project’ Kelurahan Kadarkum | 1 Juni 2023 | Pikiran Rakyat |
| Cicadas Padat Penduduk, Pelatihan Penanganan Bencana Dilakukan (Koran) | 1 Maret 2023 | Pikiran Rakyat |
| Lahan Sempit Bukan Halangan Masyarakat Cicadas Kelola Sampah | 15 Agustus 2024 | Citarum Harum Jabar |

Di luar program formal dari pemerintah, media juga menampilkan narasi tentang aktivitas warga yang bersifat transformatif. Artikel seperti “Gang ‘Sarebu Punten’ Ini Disulap Jadi Kampung Kreatif” memosisikan Cicadas sebagai ruang yang berubah, namun tetap dikaitkan dengan citra sosialnya yang keras di masa lalu.

Tabel 4.6. Wacana Media Berita Kategori Topik Partisipasi Warga

| JUDUL | TANGGAL | MEDIA |
|---|------------------|----------------|
| Ada Jalan Ular Tangga di Cicadas Kota Bandung, Dipakai Anak Bermain dan Cocok untuk Spot Foto Instagramable | 28 Februari 2021 | Mudanesia |
| Gang ‘Sarebu Punten’ itu Disulap Jadi Kampung Kreatif | 3 Maret 2021 | Ayobandung |
| Fenomena Mengerikan, Hantu Bermunculan Masif di Cicadas Kota Bandung | 2 Agustus 2024 | Pikiran Rakyat |

Media menampilkan berbagai narasi positif tentang Cicadas, meski tidak selalu menyebutkan nama kawasan secara eksplisit. Misalnya, fenomena “Hantu Bermunculan” dalam perayaan Agustusan oleh Karang Taruna RW 06 di Gang Banteng menampilkan kreativitas warga sebagai bentuk solidaritas lokal. Kegiatan lain seperti pengajian dan gotong royong bersihkan sungai di RW 15

memperlihatkan keterlibatan aktif dalam kehidupan komunal. Narasi-narasi ini membentuk citra alternatif dari Cicadas yang selama ini dikenal melalui label keras. Artikel mengenai KBC (Keluarga Besar Cicadas) dan sosok seniman lokal seperti Ganjar Noor menunjukkan usaha warga dan komunitas dalam membingkai ulang identitas kawasan sebagai tempat yang juga menghasilkan nilai budaya dan prestasi. Bahkan potensi ekonomi lokal pun diangkat dalam pemberitaan seperti “Sentra Cermin Cicadas,” yang menunjukkan kawasan ini sebagai ruang produksi. Upaya pembingkai ulang juga tampak dalam berita berjudul “*KBC: Ingin Merubah Cicadas Negara Beling Menjadi Layak Huni dan Bersahaja*,” yang secara eksplisit menegaskan adanya penerimaan atas label lama namun diiringi dengan semangat transformasi. Di sini, warga tidak hanya menjadi objek narasi, tapi juga agen pembentuk citra baru kawasan.

Wacana yang hadir dari warga melalui media lokal dan sosial memperlihatkan dinamika makna yang tidak tunggal. Cicadas dibicarakan dalam tegangan antara nostalgia, penerimaan, dan transformasi. Di ruang ini, warga tidak hanya mereproduksi label lama, tetapi juga menantanginya melalui kegiatan dan komunitas. Ini menandakan bahwa wacana warga meski tidak sekuat media arus utama memiliki potensi untuk membalikkan dominasi makna melalui strategi simbolik yang cair dan kontekstual.

4.1.3.4. Wacana Media Sosial dan Blog

Media Sosial merupakan ruang paling “organik” yang dapat dipergunakan untuk mengamati pergerakan dan pergesekan wacana publik khususnya mengenai citra dan identitas kawasan. Penelusuran berbagai media sosial dengan tidak mengesampingkan karakterisasi pengguna pada tiap media dan fokus pada analisa konten dan muatan pembicaraan mengenai Cicadas merujuk lebih banyak memuat

narasi historis tentang kawasan tersebut. Baik seperti Facebook dan Instagram⁵⁵, penyebutan soal “Cicadas” berkumpul pada narasi nostalgianya dengan memuat frasa “...*dikenal sebagai*” merujuk pada narasi citra kehidupan “keras”-nya.

Cicadas dalam Facebook lebih banyak ditampilkan sebagai ruang komunitas yang bersifat kekeluargaan dan historis. Seperti yang dimaksudkan pada forum KBCB (Keluarga Besar Cicadas Bandung)⁵⁶.

Gambar 4.14. Forum Facebook KBCB (Keluarga Besar Cicadas Bandung)



(Sumber: Dokumentasi Pribadi. 2025.)

Azis⁵⁷ sebagai salah satu anggota KBCB ini menyebutkan bahwa perkumpulan ini merupakan kelompok yang hingga saat ini berkegiatan aktif dan terus memiliki tujuan yang sama yakni membawa nama “Cicadas” pada nama baiknya. Salah satu kegiatan aktifnya adalah disebutkan oleh Azis yakni menyelenggarakan halah bihalal selepas lebaran dan juga berbagi takjil. Grup ini merupakan grup yang masih terbilang aktif karena postingan terakhirnya masih dalam jangka waktu yang dekat. Grup Facebook ini dipergunakan untuk berbagi informasi baik mengenai kehidupan masing-masing, informasi di Cicadas juga informasi untuk saling-silang kebutuhan.

⁵⁵ Platform X, Youtube dan Tiktok memiliki gayanya tersendiri. Untuk “X” cenderung terlihat wacana mengenai Cicadas melalui interaksi antara *postingan* yang dikemukakan oleh Pemerintah dan juga pengalaman-pengalaman yang berhubungan dengan Cicadas. Youtube lebih beragam, namun yang dominan kini adalah konten mengenai “*tour*” mengelilingi kondisi fisik gang-gang perkotaan termasuk Cicadas. Tiktok berinteraksi serupa dengan Instagram, konten yang dimuat adalah penelusuran mengenai “Bagaimana kehidupan Cicadas?” (*lihat* Lampiran 2.)

⁵⁶ Selanjutnya disebut KBCB.

⁵⁷ Wawancara Pribadi. Azis selaku Babinsa Kelurahan Cicadas, warga dan anggota KBCB. (2025).

Di Facebook, nama “Cicadas” digunakan oleh sejumlah grup komunitas seperti “Paguyuban Cicadas Bandung *Ngahiji*”, “Cicadas Bangkit”, “Laskar Cicadas Bandung”, hingga “*Riders Community Cicadas Bandung Reborn*”. Ada pula grup jual-beli yang menggunakan nama Cicadas sebagai penanda lokasi, dengan isi yang beragam dari burung hias hingga info kosan. Frasa seperti “Keluarga Besar”, “*Ngahiji*”, dan “Bangkit” yang digunakan sebagai nama grup mencerminkan solidaritas dan kebersamaan, membingkai Cicadas secara positif sebagai bentuk *counter*-narasi terhadap citra lama yang negatif.

Gambar 4.15. Forum Grup Facebook Paguyuban Cicadas Bandung *Ngahiji*



Gambar 4.16. Forum Grup Facebook Paguyuban Cicadas Bangkit



(Sumber: Dokumentasi Pribadi. 2025.)

Tiap grup Facebook membangun diskusi dengan karakter berbeda. “Paguyuban Cicadas Bandung *Ngahiji*” lebih formal dan berbasis kajian, sementara “Cicadas Bangkit” dan “*Riders Community Cicadas Bandung Reborn*” berfungsi sebagai ruang interaksi personal. (*lihat* Lampiran 2.)

Wacana tentang Cicadas di media sosial (Facebook) tampak lebih jelas pada respons netizen terhadap berita, seperti komentar pada unggahan Kompas.com terkait penanganan PKL oleh Gubernur Dedi Mulyadi dan Wali Kota M. Farhan-Erwin.

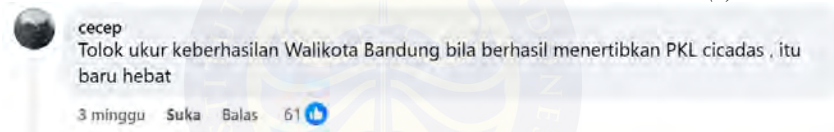
Gambar 4.17. Interaksi Wacana Media Sosial dalam Berita Pemerintah



Berita mengenai PKL di Kota Bandung
 “Dedi Mulyadi dan Farhan Sepakat, Tidak Ada Lagi PKL di Trotoar Bandung” (2025)
 (Sumber: Akun Facebook *Kompas.com*/ | Dokumentasi Pribadi. 2025.)

Komentar yang muncul berdasarkan konten ini beragam dan mendominasi, meskipun secara penuturan tekstual baik dari segi judul dan isi penulisan berita tidak menyebutkan spesifik PKL pada lokasi yang mana, namun perujukan “PKL=Cicadas” tergambar dalam kolom komentar.

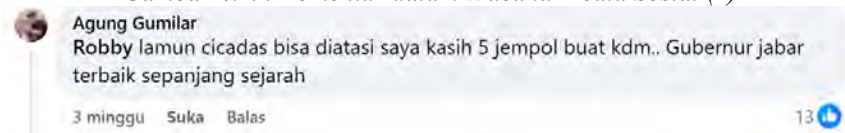
Gambar 4.18. Komentar dalam Wacana Media Sosial (1)



(Sumber: Dokumentasi Pribadi. 2025.)

Kata “Tolak Ukur” ini menekankan bahwa warga memiliki indikatornya sendiri terhadap perhitungan keberhasilan kinerja pemerintah terhadap rencana yang disepakati tersebut dalam konteks narasi pemberitaan. Hal ini juga terlihat pada komentar berikut,

Gambar 4.19. Komentar dalam Wacana Media Sosial (2)



(Sumber: Dokumentasi Pribadi. 2025)

“5 jempol” adalah bentuk kata “*melebih-lebihkan*” yang merujuk pada ekspresi takjub dan bentuk menghormati paling tinggi. Cicadas dalam konteks ini dibingkai dari persoalan polemiknya mengenai PKL dan pergulatannya dengan tata ruang kota.

Beralih ke konten di Instagram, narasi mengenai Cicadas pada dasarnya cenderung digambarkan pada rekap hasil penelusuran sejarah Cicadas. Seperti yang dilakukan oleh akun ganda @infocimenyan, @infobandungutara, dan @infocigadung dengan judul konten “Ulik Sejarah Cicadas Bandung”.

Gambar 4.20. Wacana Media Sosial Muatan Konten Cicadas (1)



Akun: @infocimenyan @infobandungutara @info.cigadung

Sumber: https://www.instagram.com/infocimenyan/reel/DGr8MrCyZJa/?locale=en_gb&hl=en

Postingan yang terbit 2 Maret 2025 ini mendapatkan komentar yang beragam.

Komentar yang muncul pada *postingan* tersebut ini setidaknya dapat menggambarkan sudut pandang narasi yang lebih *lokal* karena intensi untuk kritisi muatan konten dari @dicky_hendarsyah yang menyebutkan “*Wah.. infonya masih kekinian itumah, masih ada yang masih melelegenda \$ dolar..*” merujuk pada sejarah lama kelompok-kelompok yang dirujuk setiap narasi yang dibawa soal “Cicadas” jika mengungkit sejarah lamanya. @cucuunisah juga mengungkapkan nada yang serupa,

“Cicadas, tempat kelahiran saya, selalu kangen dan ingin kembali. Penduduk aslinya baik-baik, karena daerah urban lahirlah kalimat “senggol bacok”. Tapi dimana pun kita tinggal pasti akan diterima, karena sikap orang bergantung pada bagaimana kita memperlakukan mereka. Love”

Pada padanan opini ini muncul logika kausalitas bahwa Cicadas yang dikenal itu dengan peristilahan “*senggol bacok*”-nya ini lahir karena daerah urban. Konten

lainnya seperti yang di-posting oleh @tempoheulabandung dan @bandungbelongtous.

Gambar 4.21. Wacana Media Sosial Muatan Konten Cicadas (2)



Gambar 4.22. Wacana Media Sosial Muatan Konten Cicadas (3)



(kiri) Akun @tempoheulabandung. (kanan) @bandungbelongtous.

Sumber: Dokumentasi Pribadi. 2025.

Masing-masing konten menjelaskan mengenai sejarah Cicadas dengan gaya masing-masing. @tempoheulabandung menarasikan Cicadas sebagai “Kota Ninja” dan lebih naratif pada “kriminalitas tinggi” sedangkan untuk postingan @bandungbelongtous ia menjelaskan dengan dukungan informasi arsip kesejarahan yang dapat ditelusuri.

Interaksi diskusi mengenai Cicadas lainnya terlihat dalam beberapa blog yang pada dasarnya ada yang menceritakan pengalamannya dan ada juga yang secara historis menarasikan sejarah yang terdengar asing dari sekedar kisah “Cicadas adalah kawasan kriminal”.

Gambar 4.23. Wacana Blog Cicadas (1)

Blogger Pesta | HdG Team Garut

Just Tozie Like Kopi, I am a nobody and it does not matter who I am. I'm just a coffee and djie sam soe lover who want to share anything about what can be shared. Writing down what I wanted to write, whatever people agree or disagree, it does not matter, because I want to be myself without any frills. So, please enjoy what is available here.

Ninja Cicadas Potret "Negara Beling"

Cicadas Bandung bukan tempat yang asing walaupun daerah ini bukanlah salah satu tempat tujuan wisata, Daerah ini cukup terkenal karena Cicadas memang kawasan kumuh, Paling padat di dunia. Masyarakat di sana, kebanyakan kaum buruh, tukang becak, pedagang kaki lima.

Pada kurun waktu 90-an anda harus berpikir ratusan kali jika naksir salah satu Mejang Bandung asal Cicadas apalagi kalau harus ngapelin malam minggu, jika rumah Gadis Bandung Panon Hideung Pipi Tutung pujaan hati melewati "Gang Sejuta Puntan" mau tidak mau kita harus "siap kulit siap duit" untuk selamat kembali ke rumah.

Daerah Cicadas sempat dikenal sebagai daerah rawan, daerah tukang mabok, tukang tarok, dan tukang nyingsatkeun anderok. Bahkan ada istilah sendiri untuk menggambarkan daerah Cicadas, yaitu "negara beling".

Tulisan Blog "Ninja Cicadas Potret 'Negara Beling'" | Tozie

Sumber: <https://blogger-pesta.blogspot.com/2010/02/ninja-cicadas-potret-negara-beling.html?m=1>
(lihat Lampiran 1.1.)

Penulisan blog ini dibuka dengan narasi lokal: "Dahulu di sini rawan, karena banyak tukang mabok. Sekarang hanya ada satu-dua orang, dan itu pun kalau punya uang, dahulu kerawanan termasuk perzinahan (ngawinkeun randa)." Narasi ini mencerminkan temporalitas (perbandingan masa lalu dan masa kini) yang menandai transformasi sosial di Cicadas. Frasa seperti "bangsat kukut", "silih kadek", "jeger", dan "preman" muncul sebagai penanda bahasa warga dalam membingkai cerita tentang Cicadas. Nama-nama seperti Maman Sport, Nana Berlit, Maman Skogar, hingga Eman Suhada tak ditemukan di media arus utama menandakan bahwa tulisan ini bersumber dari pengetahuan lokal berbasis pengalaman.

Blog ini juga menggunakan istilah "mitos kekerasan" bukan sebagai fiksi, melainkan sebagai cara warga menjelaskan kekerasan sebagai bagian dari memori kolektif yang berulang. Kekerasan dalam hal ini bukan hanya tindakan semata, tapi citra yang dilembagakan. Hal ini diperkuat dengan penyebutan nama-nama kelompok seperti Rahwana, Sakarima, Dolar Klub, hingga Ninja Cicadas yang disebut sebagai "legenda" dan membangun simbolisasi Cicadas sebagai kawasan yang keras, berani, dan tidak tunduk. Istilah "mitos kekerasan" ini juga muncul dalam blog lain seperti @eye5studio, menunjukkan bahwa narasi ini bersirkulasi lintas kanal warga.

Gambar 4.24. Wacana Blog Cicadas (2)



Tulisan Blog “Sudut Kota Bandung: ‘Negara Beling’” | Dipublikasi oleh @eye5studio
 Sumber: <https://kupatahu28.wordpress.com/2009/05/16/sudut-kota-bandung-negara-beling/>
 (lihat Lampiran 1.2.)

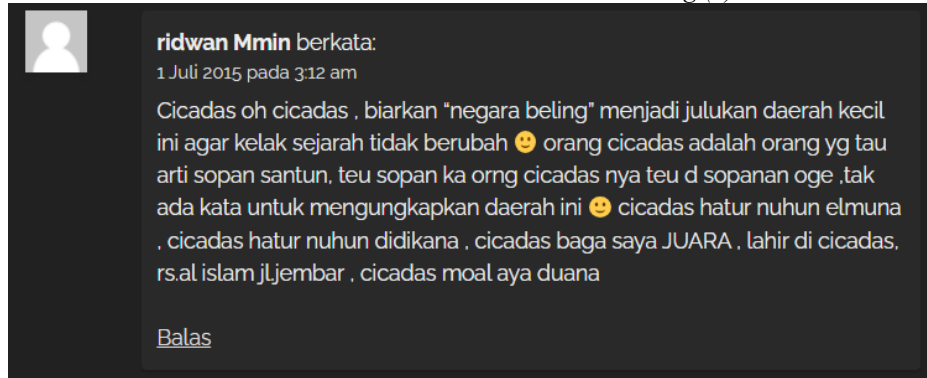
Perkenalan blog ini mengenai Cicadas dijelaskan dengan kalimat,

“Daerah ini mungkin bukan salah satu area wisata seperti daerah-daerah lainnya (Cihampelas, Jalan Riau, Dago dan Sekitarnya). Tapi disini merupakan salah pusat perdagangan Kota Bandung dengan kepadatan penduduk dan tingkat hunian yang cukup tinggi (alias sempit dan semrawut).”

Kalimat ini menunjukkan adanya kesadaran atas stereotip terhadap Cicadas, yang kemudian ditantang melalui argumen fungsional bahwa Cicadas adalah pusat perdagangan penting. Kata “tapi” di sini berfungsi sebagai bentuk resistensi terhadap pandangan dominan, meskipun dibungkus dengan gaya personal.

Tulisan ini juga memperkuat citra “keras” Cicadas melalui istilah seperti “tukang mabok” dan “tukang nyingsatkeun anderok” frasa kasar yang merujuk pada tindakan kekerasan seksual. Kekerasan ini dituturkan sebagai “pengalaman kecil yang pernah dialami”, yang menunjukkan adanya proses normalisasi kekerasan dalam narasi warga. Dengan 51 komentar yang muncul di bawah tulisan tersebut, blog ini tidak hanya menyebarkan memori sosial, tapi juga menjadi ruang produksi wacana yang memperkuat sekaligus berpotensi mempertanyakan stigma lama Cicadas. yang berbagi mengenai pengalamannya dalam berbagai reaksi, seperti perasaan menyenangkan, defensif counter-narasi juga cerita personal.

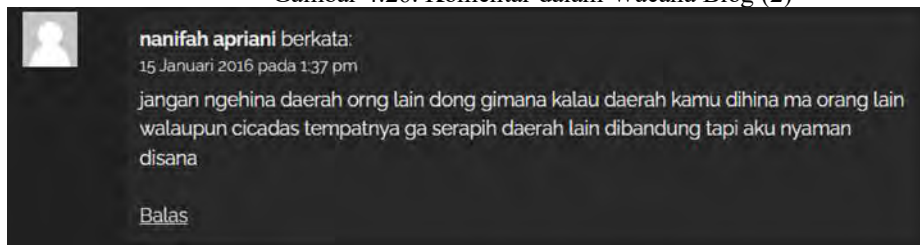
Gambar 4.25. Komentar dalam Wacana Blog (1)



(Sumber: Dokumentasi Pribadi. 2025)

Kutipan komentar ini menggambarkan perasaan menyenangkan tinggal di Cicadas. Kalimat *“Orang Cicadas adalah orang yg tau arti sopan santun. Teu sopan ka orng cicadas nya teu d sopanan oge.”* serupa dengan narasi sebelumnya yang menggambarkan karakterisasi yang disebut dengan orang-orang Cicadas. Wacana yang muncul adalah perihal narasi moral yang membangun citra masyarakat sebagai kelompok bermartabat dan menjunjung etika sosial. Kalimat *“Cicadas hatur nuhun elmuna”* menggambarkan Cicadas pada posisi simbolis juga emosional. Selanjutnya bentuk respon ofensif yang terlihat dari kata *“jangan ngehina”* namun dilanjutkan *“tapi aku nyaman disana.”* dalam komentar nanifah apriani. Hal ini memperlihatkan kesadaran akan ketimpangan persepsi spasial ketika suatu kawasan dinilai bukan berdasarkan penghayatan melainkan berdasarkan standar *“enak dipandangnya”*.

Gambar 4.26. Komentar dalam Wacana Blog (2)

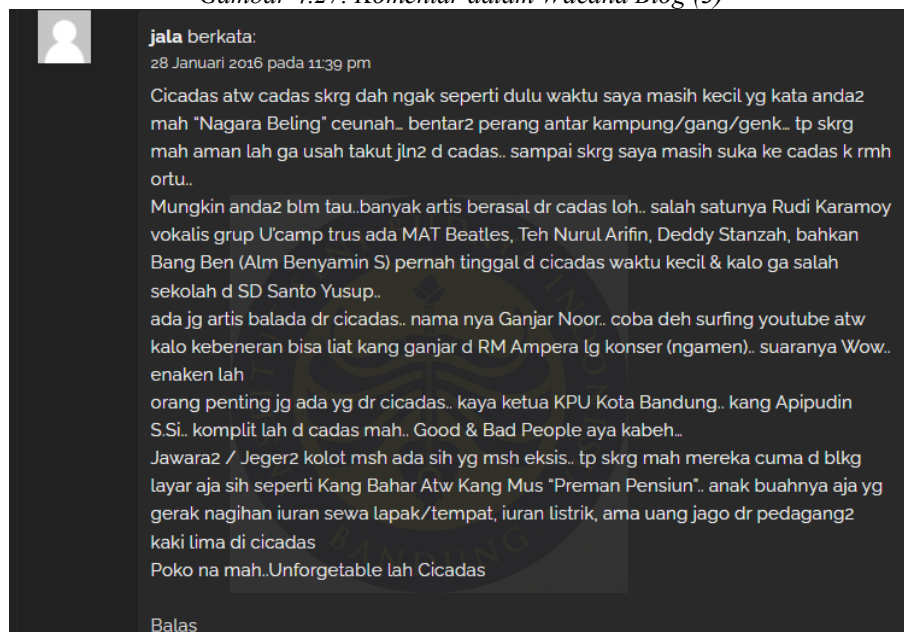


(Sumber: Dokumentasi Pribadi. 2025)

Komentar lainnya oleh *jala* memberikan narasi panjang yang berfungsi sebagai respon dan perluasan terhadap isi tulisan blog. Ungkapan *“Cicadas atw cadas*

skrg dah ngak seperti dulu” menjadi suatu penanda eksplisit atas perubahan kondisi spasial dan sosial kawasan Cicadas dari masa lalu hingga sekarang. Lebih lanjut, frasa. *“Mungkin anda2 blm tau. banyak artis berasal dari cadas loh.”* Digunakan sebagai bentuk legitimasi simbolik dalam membentuk citra positif kawasan dengan menampilkan tokoh public dan selebritas yang diasosiasikan dengan Cicadas. Penyebutan figure ini menjadi strategi naratif umum digunakan dalam membangun *counter*-narasi terhadap citra dominan Cicadas.

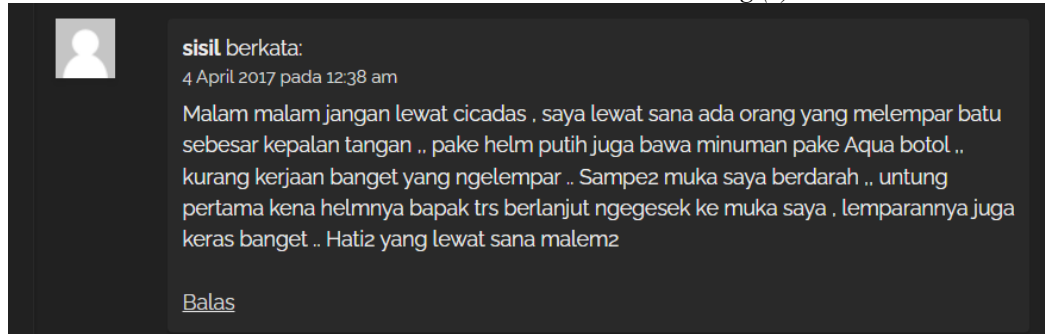
Gambar 4.27. Komentar dalam Wacana Blog (3)



(Sumber: Dokumentasi Pribadi. 2025)

Frasa *“Good & Bad People aya kabeh”* ini representasi simpulan wacana yang terbentuk dari komentar ini sebagai perpanjangan wacana yang dibentuk oleh tulisan blog. Tidak selalu dari segi komentar yang afirmatif, ada juga narasi yang menunjukkan berdasarkan pengalaman pribadi bahwa *“kehidupan Cicadas”* itu ada realitanya.

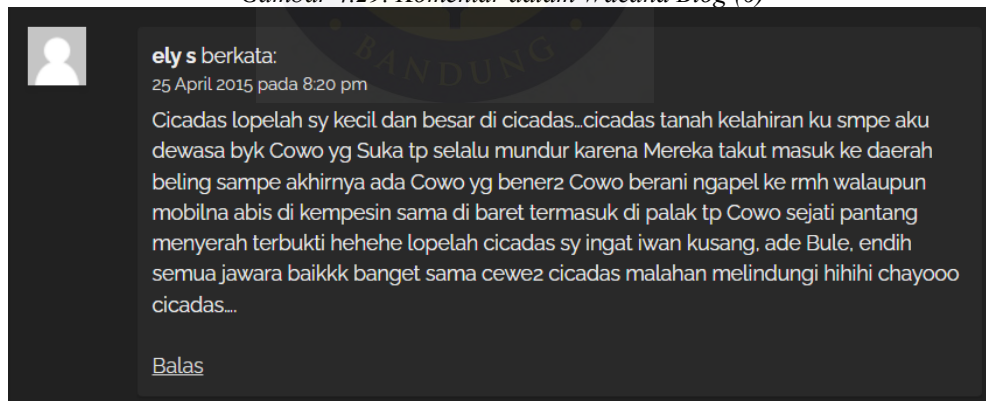
Gambar 4.28. Komentar dalam Wacana Blog (4)



(Sumber: Dokumentasi Pribadi. 2025)

Secara literal komentar yang dituliskan oleh *sisil* ini menggambarkan kejadian yang menguatkan narasi tindak kriminalitas sebagai wacana dominan yang melekat pada narasi soal Cicadas. Komentar yang lain juga bukannya meniadakan, melainkan menerima dengan menawarkan alasan lainnya. Posisi Cicadas dalam hal ini sebagai ruang yang ambivalen tidak memiliki kecenderungan tersendiri terhubung setiap narasi adalah narasi yang membahas mengenai kehidupan historisnya dan Cicadas tidak dilihat dari kehidupan tahun ke tahunnya. Komentar dengan nada serupa terlihat dalam komentar berikut.

Gambar 4.29. Komentar dalam Wacana Blog (6)



(Sumber: Dokumentasi Pribadi. 2025)

Dalam komentar yang dituliskan oleh *Ely S.* terekam narasi mengenai Cicadas yang menyiratkan pengalaman personal dan sosial terhadap kawasan Cicadas. Penuturan tentang “*daerah beling*” ini menggambarkan bagaimana label kekerasan dan kriminalitas melekat pada ruang tersebut, dan berdampak pada relasi sosial khususnya relasi gender. Wacana ini membentuk semacam “*uji keberanian*” bagi laki-laki dari

luar kawasan, yang ingin membangun kedekatan dengan perempuan yang tinggal di Cicadas. Pernyataan “...*tp Cowo sejati pantang menyerah terbukti*” mengimplikasikan bahwa keberanian untuk memasuki wilayah yang distigmatisasi menjadi tolak ukur nilai sisi maskulin. Hal ini membentuk wacana mengenai Cicadas atas dasar afirmasi nilai-nilai sosial seperti keberanian, loyalitas dan perlindungan.

Kehidupan sosial lain dibingkai oleh blog *Sejarah Badewa | Maenpo Badewa*, mengenai Paguron Sakarima. Cicadas dalam narasi blog ini dititik beratkan pada pengenalan sosok *Yaya Ustara Sugunar* selaku pendiri paguron bela diri Sakarima, yang berprean penting disebutkannya dalam merespon situasi sosial Cicadas pada era 1970-1980-an. Cicadas masa itu digambarkan sebagai kawasan yang penuh kekacauan sosial; dimulai dari sisi kriminalitas, perampokan, juga premanisme. Istilah “*Negara Beling*” yang muncul sebagai label kawasan berdasarkan sumber ini merujuk pada keterpecahan tatanan sosial dan kerasnya kehidupan jalanan.

Gambar 4.30. Wacana Blog Cicadas (3)



Tulisan Blog “Sejarah Badewa” | Maenpo Badewa
 Sumber: <https://maenpobadewa.wixsite.com/cicadasan/sejarah>
 (lihat Lampiran 1.3.)

Blog ini menggambarkan upaya mengubah watak masyarakat Cicadas melalui seni bela diri tradisional Sunda, maenpo. Para pelaku kekerasan direkrut bukan untuk memperkuat kekerasan, melainkan dilatih demi membentuk pengendalian diri dan kepekaan sosial. Diksi seperti “preman”, “kriminal”, “maestro”, hingga “olah rasa” menciptakan kontras simbolik antara kekerasan dan spiritualitas. Maenpo tidak hanya diposisikan sebagai teknik fisik, tetapi sebagai jalan hidup. Narasi metaforis—dari membawa senjata tajam menjadi pembawa kaset kecapi suling—menyiratkan perubahan sosial dan spiritual warga Cicadas. Dalam kerangka ini, meski Cicadas dikenal sebagai “Negara Beling”, warganya ditampilkan memiliki kapasitas internal untuk berubah.

Penelusuran media sosial (Facebook, Instagram) dan blog memperlihatkan dua arah wacana mengenai Cicadas. Di satu sisi, muncul narasi kekerasan, ketegangan sosial, dan stigma kawasan keras. Di sisi lain, tumbuh narasi tandingan yang menekankan kenangan positif dan semangat kebersamaan. Cicadas dalam wacana digital ini bukan sekadar objek persepsi, melainkan ruang yang aktif dinegosiasikan oleh warganya sendiri. Wacana tentang Cicadas tidak pernah sepenuhnya selesai, karena terus dibentuk ulang melalui konteks, pengalaman, dan ingatan kolektif.

4.1.4. Cicadas dan Paradoks

“Cicadas” bukan sekadar penanda geografis. Ia adalah ruang yang hidup, menghidupi, dan dihidupi baik sebagai kawasan administratif maupun sebagai ruang sosial yang dipenuhi makna. Identitas Cicadas yang kerap diasosiasikan dengan masalah struktural dan kultural tidak muncul dari narasi tunggal, melainkan terbentuk melalui relasi kuasa berbagai aktor dalam waktu yang berbeda. Sebagai wilayah, Cicadas tunduk pada struktur pemerintahan: kelurahan, kecamatan, kota.

Namun sebagai kawasan, ia hidup dari cerita warganya. “Negara Beling” bukan refleksi objektif tentang kriminalitas, melainkan label yang memperoleh kekuatannya karena diulang terus-menerus oleh banyak pihak—akademisi, aparat, media, hingga warganet, masing-masing dengan logika, pengalaman, dan posisinya sendiri.

Dalam dinamika wacana, media bahkan memainkan peran ganda: sebagai pelanggeng narasi dan sekaligus pelestari. Istilah “pelanggeng” merujuk pada narasi yang terus diproduksi dan dikonsumsi tanpa pertanyaan, seperti dalam berita “Negara Beling Cicadas, Sejarahmu Kini”. Sebaliknya, “pelestari” adalah narasi yang menekankan nilai dan konteks, seperti blog yang mengulas komunitas musik lawas Cicadas. Dalam kerangka Fairclough, pelanggengan terjadi di level produksi dan sirkulasi teks, sedangkan pelestarian beroperasi di ranah ideologis—menawarkan muatan nilai tertentu tentang wilayah. Penelusuran terhadap media sosial, blog, dan komentar warga menunjukkan bahwa perhatian terhadap Cicadas cenderung tidak intens, namun muncul dalam bentuk representasi yang ambigu: antara nostalgia dan stigma. Narasi-narasi ini tidak selalu konsisten, tetapi justru itu yang memperlihatkan bahwa “Cicadas” adalah ruang yang dinegosiasikan selalu berada di ambang antara wilayah yang “seperti lainnya” dan yang “bukan seperti lainnya”.

Dalam hal ini, pengalaman tinggal di Cicadas menjadi kunci penting untuk memahami ruang. Orang yang sekadar melewati atau mengenang akan berbicara secara berbeda dari mereka yang hidup di dalamnya. Inilah yang membedakan narasi luar dan narasi dari dalam dan justru perbedaan inilah yang membuka ruang analisis paling penting: bahwa ruang bukan entitas tetap, melainkan medan wacana yang hidup, diklaim, dibantah, dan dibentuk terus-menerus.

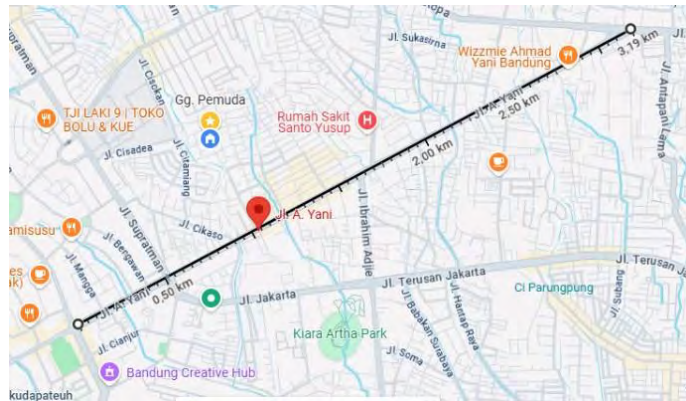
4.2. Orang-Orang Cicadas

Karakter seseorang tidak terbentuk secara mandiri, melainkan melalui interaksi yang berlangsung dalam lingkungan tempat ia hidup. Lingkungan dalam hal ini tidak hanya dimaknai secara fisik, tetapi juga mencakup relasi sosial, kondisi material, dan pengalaman-pengalaman yang berkaitan erat dengan tempat tinggal. Tempat tinggal bukan semata lokasi administratif, melainkan ruang yang turut membentuk dan dibentuk oleh penghuninya. Ungkapan keseharian seperti “*oh, orang sana*” mengandung persepsi umum terhadap karakter kelompok tertentu. Persepsi semacam ini kerap berulang tanpa disertai pemahaman mendalam hingga membentuk suatu citra tersendiri, maka perlu untuk memahami bagaimana orang-orang yang hidup dalam suatu ruang memahami dan menjelaskan pengalamannya sendiri.

4.2.1. “Dulumah Gitu”: Warga, Suara, Masa

Ketika membicarakan kehidupan Cicadas, kata-kata seperti “*kawasan padat penduduk*”, “*pusat keramaian*”, dan “*kawasan dengan kriminalitas tinggi*” hampir selalu muncul. Bagi banyak warga, masa itu dikenang sebagai periode “kelam” dalam sejarah kawasan. Deretan kios, pasar, bioskop, hingga gang prostitusi membentuk wajah lengkap Cicadas pada masa itu. Di satu sisi, kawasan ini memang menjadi titik vital ekonomi dan pertemuan sosial. Di sisi lain, keramaian itu juga menimbulkan kekhawatiran, baik bagi warga sendiri maupun pihak luar. Area yang paling sering disorot dalam narasi tentang Cicadas adalah ruas Jalan Ahmad Yani, ruang yang menjadi poros dari denyut kehidupan dan juga pusat dari berbagai bentuk pergesekan sosial.

Gambar 4.31. Peta "Kehidupan Orang-Orang Cicadas" | Jalan Ahmad Yani



Sumber: Google Maps. Dokumentasi Pribadi. 2025.

Tidak mengherankan jika Cicadas lebih dikenal lewat kehidupannya di sepanjang Jalan Ahmad Yani—jalan utama kota yang menjadi tulang punggung aktivitas kawasan. Apa yang disebut sebagai “Kehidupan Cicadas” pada dasarnya merujuk pada ruang sosial yang berkembang di sisi kanan dan kiri jalan ini, termasuk Gg. Samsi dan Gg. Masjid, bukan pada batas wilayah administratif semata.

Membicarakan “orang-orang Cicadas” berarti membahas kehidupan sosialnya: bagaimana mereka hidup, bertahan, dan menciptakan ruang untuk diri mereka sendiri. Titik-titik yang paling sering disebut dalam cerita warga antara lain Jl. Asep Berlian dan Gg. Son Fung, ruang-ruang yang lekat dengan cerita pergaulan malam, alkohol, dan relasi sosial yang kompleks.

Sari (52)⁵⁸, salah satu warga, menggambarkannya secara gamblang bagaimana jika Cicadas digambarkan pada pengungkapan kalimat: “*Sekali kecek, sekali kecek – klontang, klontang*”⁵⁹. *Nya mabok, nya minum sagala rupa, nya awewe lalaki intina kabeh.*” Ia menyebut Cicadas sebagai tempat orang-orang yang “susah makan”⁶⁰, bukan hanya secara ekonomi, tapi juga dalam hal menemukan

⁵⁸ (Wawancara Pribadi. 2025. Ibu Sari. (52). 11/5/2025. Rumah Ibu Sari di Jl. Sukarame).

⁵⁹ Ilustrasi bunyi suara botol (merujuk pada kegiatan minum-minuman keras)

⁶⁰ Istilah ini merujuk pada orang-orang yang kurang mampu.

tatanan hidup yang stabil. Namun, di tengah keterbatasan itu, warga menciptakan hiburan mereka sendiri, dan salah satu ruang paling dikenal adalah Gg. Son Fung.

Gambar 4.32. Toko Potret Wijaya di Gg. H. Syahroni



(Sumber: Dokumentasi Pribadi. 2025).

Dalam artikel “Gang Son Fung Cicadas Tempo Doeloe” (Aan Merdeka Permana, Ayobandung, 2024), diceritakan bahwa nama “Gang Son Fung” berasal dari sebuah toko potret terkenal di Cicadas, bukan dari pemilik bordil atau orang Tionghoa seperti yang sering diasumsikan. Toko potret itu begitu populer hingga gang kecil di sebelahnya ikut dinamai Son Fung. Namun seiring waktu, citra toko tersebut tergeser oleh reputasi gang yang menjadi tempat mangkal pekerja seks, sehingga pemilik toko mengganti namanya menjadi “Toko Potret Wijaya” pada dekade 1980⁶¹.

Kisah ini dikonfirmasi oleh Vemmy (45), warga yang besar di Jalan Wiranta, Cicadas. Ia menyebut toko potret Son Fung sebagai tempat yang legendaris—ramai didatangi untuk keperluan pasfoto sekolah dan administrasi, bahkan saat toko potret kilat mulai marak. Gang Son Fung sendiri dikenal warga sebagai “Saritem-nya Cicadas”, merujuk pada gang-gang gelap yang berfungsi sebagai lokalisasi. Ratna (61), warga Cidurian yang menikah dengan orang

⁶¹ Permana, Aan. (2024). “Gang Son Fung Cicadas Tempo Doeloe: Toko Potret yang lebih dikenal sebagai Tempat Mangkal para PSK”. Diakses dari: <https://www.ayobandung.com/netizen/7912471831/gang-son-fung-cicadas-tempo-doeloe-toko-potret-yang-lebih-dikenal-sebagai-tempat-mangkal-para-psk?page=2>

Cicadas, menggambarkan suasana gang tersebut sebagai titik kumpul warga untuk minum atau janji menuju bilik-bilik yang tersedia. Narasi ini menunjukkan bagaimana sebuah ruang (gang kecil di sebelah toko) dapat mengalami pergeseran makna yang signifikan: dari ruang ekonomi formal (toko) menjadi ruang sosial yang diasosiasikan dengan praktik menyimpang. Proses ini bukan hanya soal perubahan fungsi fisik, tetapi juga hasil dari konstruksi sosial dan pengulangan narasi oleh warga dan media.

Sedangkan nama Jl. Asep Berlian ini selain dikenal dengan nama “Toko Timur” karena merujuk pada nama toko serba ada yang ada di depan Jln. Asep Berlian – yang sudah seakan “wajahnya” - lebih dikenal lagi karena cerita-cerita Asep Berliannya ini sendiri sebagai “Penguasa Tanah”⁶² paling besar di area tersebut, sesuai nama jalannya Jl. Asep Berlian. Yanto (72) selaku Ketua RW 04 Kelurahan Cicadas yang areanya berada di Jl, Asep Berlian ini menjelaskan bahwa rumah yang ia diami sekarang pun merupakan milik Asep Berlian. Ia masih membayar bulanan untuk rumah pada keturunannya Asep Berlian yang masih menagih uang yang jika diperumpamakan sebagai “uang sewa”. Obrolan mengenai “Tanah Asep Berlian” ini sesekali masih dibicarakan menjadi bahan perbincangan bapak-bapak, disebutnya keturunan Asep Berlian ini sebagai “*yang selamat*” di era krisis pada tahun 1998.

Jika dipertanyakan mengapa di Cicadas itu sebagai titik-titiknya keramaian dan juga dikenal sebagai tindak kriminalitas, digambarkan pada kalimat “*Ya siapa juga yang ga datang kalo semua serba ada disnimah. Dimana ada keramaian*”

⁶² Pak Unang (79) mengungkapkan bahwa hingga sekarang bahkan ia tidak mengetahui mengapa bisa Asep Berlian itu yang dikenal sebagai orang rantau dari Palembang yang akrab dipanggil dengan “*nce*” ini bisa memiliki luas lahan yang besar. Menurutnya, dahulu karena tidak ada urusan sertifikat tanah dan semacamnya, kepemilikan tanah ibarat “di-hak-milik” melalui kata-kata. Hal ini dibuktikan dengan ketidakkonsistenan cerita Asep Berlian, sebagai contoh cerita dari versi Her Suganda dan Haryoto Kunto.

disitu ada kehidupan”⁶³. Berhubungan dengan ini juga mengenai faktor lokasinya yang berada di jalan utama kota dan pada masa itu tutur Haris (61),

“...Cicaheum. Dulu terminal satu-satunya yang rame, sebelum ada Leuwipanjang. Makannya (pasar cicadas) itu jalurnya panjang dari POM Bensin (di jalan Ahmad Yani) sampe cicaheum” (Wawancara Pribadi. 2025. Haris (61). 23/4/2025. Halaman Rumah Haris RW 09)

Tahun 1960-an⁶⁴, Cicadas sudah menjadi tempat yang dipadati oleh banyak orang. Tahun selanjutnya 1970-an⁶⁵, disebut era “terkenalnya” nama-nama yang dikenal sebagai orang-orang Cicadas, mereka membentuk grup. Tahun 1980-an, kehidupan para grup itu semakin masif. Tahun 1990-2000an, Cicadas ibarat mengalami masa transisinya. Tahun 2000-an, yang tersisa hanya namanya yang “harum”. Titik masifnya nama “Cicadas” pada tahun 1980-an ini juga sebenarnya sama dengan kondisi Bandung pada masa itu, hingga diantara julukan *indah* mengenai kota Bandung, sebutan “*Bandung Brengsek*”⁶⁶ seakan satu label baru yang merepresentasikan kondisi pada masa itu. Ciri utamanya adalah perubahan maksimal dari tata kotanya (Katam, S. 2006: 25). Hadirnya suatu kelompok di setiap daerah itu sudah jadi hal lumrah, isinya dominan adalah remaja. Cicadas juga memiliki nama-nama kelompok yakni “*Dolar*”⁶⁷, juga “*Ninja*” dan yang jarang

⁶³ Wawancara Pribadi. 2025. Eko (55). 17/4/2025. 20:14. Gg. Durahim (Depan Warung Biru) RW 09.

⁶⁴ “Pengaruh obat-obatan mulai menerpa para remaja Bandung di medio tahun 1960-an. Remaja Bandung sudah mulai mengenal minuman keras dan narkoba (narkotika dan obat terlarang). Obat terlarang seperti *Valium*, *Ophthalidon*, *Megadon* dan obat perangsang (kuda) beredar di pesat-pesta remaja yang sering disebut pesta “Dayak”. (hlm. 541).

⁶⁵ [Bandung masa itu] “...sekitar tahun 1970-an remaja Bandung sudah terlibat dalam balap motor dan mobil liar seperti di Jl. Dago. Diponegoro, Supratman, Siliwangi, Tamansari, Cipaganti, Setiabudi sampai Lembang dan bahkan di pusat kota sepanjang Jl. Asia Afrika.” (hlm. 542).

⁶⁶ “*Bandung di tahun 1980-an sudah menjadi kota yang tidak tertata rapih, tidak nyaman, panas, kotor, lalu lintas kendaraan tidak tertib dan sarana jalan dalam kota yang rusak. Setelah Indonesia dilanda Krisis moneter berkepanjangan (1998) julukan bagi kota Bandung tersebut semakin melekat, karena semakin banyak jalan dalam kota yang rusak berat dan tatakotanya semakin tidak tertata*” (hlm. 25)

⁶⁷ Nama ‘Dolar’ ini menurut Pak Yanto (65) berasal dari metafora ‘banyaknya’ *recehan* merujuknya ke banyaknya pedagang atau PKL-PKL di Cicadas – isinya tentang mengejar uang.

diceritakan kembali yaitu “*Rahwana*”⁶⁸. Pada intinya mereka berkumpul karena minuman keras yang menyatukannya juga hal yang menjelaskan perilakunya. Kelompok ini sangat menjaga wilayahnya sendiri dalam hal ini Cicadas. Nama ‘Dolar’ di masa kini itu setidaknya masih dipergunakan oleh salah satu pedagang di pelataran Pasar Cikutra.

Gambar 4.33. Penggunaan Nama "Dolar" oleh Pedagang



(Sumber: Dokumentasi Pribadi. 2025)

Haris (61) selama masa itu, ia merupakan salah satu yang pernah melakukan atau menjadi “orang-orang Cicadas” yang dirujuk pada masa sekarang menyebutkan bahwa orang pendatang atau bahkan yang sedang lewat jika terlihat bingung dan tidak ada yang mengenalinya; sudah dipastikan akan menjadi “target”. Masa itu sebenarnya disebutkan oleh Mbah Abo (64) yang mengidentifikasi dirinya sebagai *yang-terlibat* sebagai “*solo karir*” pada masa itu karena kelompok-kelompok yang berkumpul dan *malak* itu disamping cuma “*jeleknya aja*” juga kebanyakan “*tidak berpikir*” dan hanya sebagai ingin memenuhi peran ikut-ikutannya saja. Berbeda dengan kelompok-kelompok yang benarnya - terorganisir⁶⁹. Mereka punya aturan, gaya, dan cara mereka sendiri. Nama yang

⁶⁸ Lihat Barker, J. (2009). Bookchapter. “*State of Authority: The State in Society Indonesia*” | “Negara Beling: *State of Authority*”

⁶⁹ Beberapa pedagang yang berjualan lama di Pasar dan beberapa narasumber mengungkapkan “*kalo mau tau Cicadas waktu itu gimana, udah tonton aja ‘Preman Pensiun’ itu bener semua gambarannya gitu*” selalu merujuk pada penggambaran yang sama mengenai “Preman Cicadas”.

disebut dihormati bagi *yang-terlibat* Cicadas ini adalah seseorang yang dikenal sebagai “Mas Budi”. Karakternya cenderung tegas dan disebut oleh Mbah Abo juga sebagai sosok yang *bijaksana*⁷⁰. Beralih ke masa transisi Cicadas, sudah tidak ada yang mendominasi maupun yang “mengetuai” kecuali yang disebut Mbah Abo *sebagai beberapa yang tersisa* dari kehidupan lama orang-orang Cicadas yang ia sebut masih membuat “repot”.

Terminologi “*dulumah*” dan “*sekarangmah*” umum menjadi pembatas temporal yang tidak hanya menandai perubahan fisik kawasan tetapi juga sebagai bentuk pergulatan identitas sosial antara sisi sosialnya kehidupan Cicadas dan realitas kekinian. 24 *Jamnya* Cicadas digambarkan oleh Pak Unang (79) selaku warga yang telah lama tinggal dan tidak pernah berpindah-pindah semenjak ia lahir di Cicadas ini mengungkapkan perasaan tinggalnya kini,

“*Jadi asanya, te kabayang nya Cicadas jadi kieu, di Cicadas itu semenjak pertama ada itu 24 jam, gapernah tidur Cicadas itu.*” Wawancara Pribadi. 2025. Pak Unang (79). 28/4/2025. 20:43. Gg. Durahim depan Warung Biru RT 07 RW 09).

Perumpaan ini merujuk pada kehidupan Cicadas masa lalu sejauh yang dapat diingat Pak Unang. Kehidupan “*gapernah tidur*”⁷¹ yang dimaksud oleh Pak Unang ia memaparkan dengan perhitungan satu hari Cicadas miliknya melihat yang ia sebut “*waktu keluar orang nih ya*” itu dimulai pada jam 3 subuh (*lihat Gambar 34&35*).

⁷⁰ Rujukan Mbah Abo ini lebih cenderung menggambarkan sosok Mas Budi yang banyak pertimbangan. Ia memberi contoh seperti keputusan untuk “menghabisi” seseorang dalam artian literal, Mas Budi masih mempertimbangkan mengenai posisi orang tersebut bagi keluarganya. “*Dia juga sama kaya kita. Anak ibunya, Kepala Keluarga dari keluarganya, Suami dari Istrinya, Ayah dari anaknya.* Lihat dulu dia di keluarganya bagaimana, jika tidak ada pertimbangan lain, sok” (Wawancara Pribadi. 2025).

⁷¹ Istilah “Kota yang tidak pernah tidur” juga disebut dalam buku “Kuring Budak Cicadas” yang ditulis oleh Aan Merdeka Permana (2017)

Gambar 4.34. Suasana Pasar Cikutra (Pagi Hari)



Gambar 4.35. Pedagang Pasar Cikutra



(Sumber: Dokumentasi Pribadi. 2025)

Tidak merujuk pada kondisi sekarang, namun “*dari dulu!*” sebutnya. Jam 3 subuh merupakan jam persiapan bagi yang berjualan di pasar dan akan membeli keperluan di pasar. Selanjutnya, menuju pagi hari, orang-orang yang ada di Pasar itu pulang dilanjut dengan hilir-mudik tukang becak yang mengantarkannya pulang. Jam 6 hingga jam 7 pagi hari, jajaran toko-toko mulai buka. Setelah toko buka, dilanjutnya, jam 2 siang ia menganjurkan jangan ke jalan karena arusnya adalah *bubaran* (jam pulang) jam kantor. Jika disebut akan “keramaiannya”, hal ini juga termasuk dengan persoalan kemacetannya.

“...mun ayena teh jiga di Rancaekek, bubaran apa Grantek. Tong waka ka jalan basa eta ge da ku kolot te meunang”⁷²

Setelah ini pada sore hari di pinggir jalan banyak kuliner dan ini buka hingga malam karena jam *maghribnya* merupakan jam buka Bioskop ‘*Misbar*’ seperti yang ramai yaitu “Taman Hiburan”.

Gambar 4.36. PKL Cicadas (Malam Hari)



(Sumber: Dokumentasi Pribadi. 2025)

⁷² (Wawancara Pribadi. 2025. Pak Unang (79). 28/4/2025. 20:43. Gg. Durahim depan Warung Biru RT 07 RW 09).

Malam hari di Cicadas kini (*lihat Gambar 36.*) hidup sebagai jalan yang sepi, yang ia gambarkan sebagai “Kota Mati” bertentangan dengan narasi sebelumnya mengenai isitilahnya menggambarkan Cicadas sebagai kehidupan yang “*gapernah tidur*”. Penjahit-penjahit permak, tukang roti bakar, tukang martabak atau singkong goreng menjadi orang-orang yang masih menghidupi jalan ini selepas maghrib. Terminologi “*Kota mati*” yang disebut oleh Pak Unang ini menjadi penanda perubahan fungsi dan makna ruang yang sama bagi penghuninya. Kini siklusnya diganti, setiap pagi hingga siang hari pedagang yang rutin hadir dan selalu ramai dikunjungi adalah penjual barang bekas yang secara literal benar-benar barang bekas di emperan trotoar dengan toko-toko yang tutup total (*lihat Gambar 37*).

Gambar 4.37. Penjual Barang Bekas di Trotoar Jl. Ahmad Yani (Pagi Hari)



(Sumber: Dokumentasi Pribadi. 2025)

Barang-barang yang dijual cukup beragam mulai dari alat elektronik, helm, kacamata, buku, bandana, boneka dan lainnya lengkap seperti ladang *harta karun*. Setiap pagi penjual ini buka sekitar pukul 8-9 pagi dan tutup di jam 2-3 sore hari. Pagi hari, baik supir *ojek online* atau pedagang setempat juga warga dan yang melintas sering mengunjungi tempat ini. Selebihnya, penjual-penjual lain yang berada di sepanjang emperan trotoar Jl. Ahmad Yani ini baik di lapak tenda besi berwarna merah hasil penataan Pemerintah Kota, ataupun kios yang masih bertahan

buka, kunjungan pengunjung ini seperti biasanya, tidak bisa dibbilang ramai juga tidak bisa dibbilang sepi seutuhnya. Mereka hanya buka, seperti “biasa”. Istilah “biasa” ini mengacu pada kehidupannya yang benar-benar biasa, yang tidak berbeda dengan lainnya. Pekerjaan-pekerjaan orang Cicadas itu sebenarnya tidak jauh dari pedagang, buruh, atau setidaknya pegawai swasta. Bukannya tidak memungkinkan juga, disamping itu membuka jalur ekonomi lain seperti membuka jasa pengerjaan STNK. (*lihat Gambar 38.*)

Gambar 4.38. Jasa STNK sebagai Pekerjaan Sampingan Warga



(Sumber: Dokumentasi Pribadi. 2025)

Salah satu pekerja di salah satu kios elektronik – Opik (57) - menjelaskan mengenai Cicadas dari pengalamannya menjadi pekerja kios sejak tahun 2000-an, jajaran penjual baik kios dan PKL yang menjadi identiknya Cicadas itu (selanjutnya dikenal sebagai *Cicadas Market*) itu terbagi ke dalam beberapa sektor yang berada di sepanjang Jl. Ahmad Yani.

Gambar 4.39. PKL Cicadas (Sore Hari)



Gambar 4.40. Penanda 'legalitas' "Cicadas Market"



(Sumber: Dokumentasi Pribadi. 2025)

Bagian Jl. Cikaso (*Beusi*)⁷³ hingga Jl. Wiranta itu gedeung-gedung besar isinya mebel dan lainya juga ada apotek. Dari Jl. Wiranta hingga Jl. Awibitung itu pusat buku dan pakaian. Jl Awibitung ke Jl. Asep Berlian itu alat elektronik dan mebel. Jl. Asep Berlian ke Perempatan Jl. Cikutra diisi dengan berbagai barang pelengkap seperti penjual CD/DVD lama, sepatu, alat musik dan lainnya. Jl. Cikutra hingga batas menuju area Cicaheum diisi dengan mebel seperti perabotan rumah, kasur dan keperluan lainnya.

Pengalaman Azis (58) yang tumbuh besar di kawasan ini mengilustrasikan bagaimana aktivitas ekonomi menjadi medium interaksi sosial yang *khas*. Kenang Azis, sepulang sekolah ia biasa bermain di Pasar (area Pasar Cikutra) untuk berjualan *kresek*⁷⁴. Mungkin karena ramainya pengunjung kadang ada saja yang tidak membawa *kresek*, jadi waktu sekolah baginya itu melalui aktivitas sederhana ini juga Azis membangun koneksi yang lebih luas tidak hanya berada di wilayah administratif Cicadas dekat dengan “teman rumah” melainkan membangun pertemanannya hingga ke Cicaheum.

Opik (57) bekerja sebagai pekerja di kios elektronik ini adalah pekerjaan terlamanya, sebelumnya ia tidak besar di Cicadas namun keluarganya terutama adiknya ia. Ia menyebutkan yang lebih mengetahui mengenai seluk-beluk dan kegiatan rinci bagaimana kehidupan Cicadas itu adiknya. Pengalaman ia tinggal di Kiara Condong, di Rancaekek, dengan nama “Asli Cicadas” yang dibawanya ketika melamar pekerjaan memberikan respon tertentu. Namun, hanya respon seperti nada

⁷³ Kata “*Beusi*” disini merujuk pada perkumpulan pengrajin-atau bengkel-bengkel besi yang memenuhi ruas jalan ini hingga disebaliknya yakni Jl. Terusan Jakarta (Tempat ini juga berhubungan dengan bagaimana “Cicadas” dikenali)

⁷⁴ “*kaya kan itu dulumah PKL di Pasarnya, orang-orang kan bawa wadah tuh kreseknya kecil, nah saya keliling dulu. Saya ngalami jualan kresek itu. Terus jadi karenal sama orang-orang darisitu dari pasar sana (cikutra) juga. Sampe orang Caheum mah, insyaallah. Tapi orang-orang nakal itu banyaknya.*” (Wawancara Pribadi. 2025. Azis. Babinsa Kelurahan Cicadas. Gang. Durahim RT 07 RW 09).

“heran” sekaligus juga bukan, ia pun kebingungan mendeskripsikannya. Tahun silih berganti akhirnya menetap disini, perasaan ini ia sebutkan dengan kata “*bakat*” dalam kalimat lengkapnya seperti “*kumaha lagi da bakat. Bakat deket ka imah. Bakat wawuh, bakat kenal, bakat ku nyaman. Terutama, bakat ku butuh*”⁷⁵ perasaan ini dapat dijelaskan seperti mau bagaimanapun dan pergi kemanapun jika rumah artinya rumah.

Selama pengalaman ia menjaga kios, dahulu ia sebut berjualan bisa ramai. tidak berhenti sama sekali dalam artian selalu ada orang-orang yang bertanya dan mengisi jalanan meskipun jalannya kumuh dan padat diisi PKL sana-sini; entah kenapa, ia menyebutkan. Jika berbicara mengenai sisi “kriminalitas”-nya ia juga memiliki pengalaman sering dulu yang mabok kumpulan gitu yang memang disamping kios, hal ini cukup meresahkan karena mengganggu pelanggan. Namun, sejauh berada disini, ia bersyukur ia tidak pernah mengalami masalah.

“tapi da Alhamdulillah sih disnimah. Banyaknya tuh kalo udah kelakuan karena hasil minumannya itu. Sisanya mah aman aja, da ya, jambret yang kaya gitumah sebenarnya ga ada disnimah....da biasanya juga yang minum inimah kararenal sakelompok, da moal mungkin sepengalaman mah, minum tapi saling slek, ngan itu, angger abis minum mah, jadi kadang masalah mulai berantemnya itu” (Wawancara Pribadi. 2025. Opik/Taufiq (57). 11/03/2025. 17:14. Kios elektronik di Jl. Ahmad Yani)

Respon-respon mengenai dinamika kehidupan Cicadas bagi mantan “pelaku” dan pekerja kios ini sebagai respon yang berhubungan dengan perubahan pada kepentingannya. Cicadas yang dulu dan sekarang memiliki tempatnya tersendiri yang menempatkannya pada posisi bertentangan baik “sebagai sumber ‘ekonomi’ ” dan juga “sumber ekonomi” yang berbeda jalurnya namun merujuk

⁷⁵ (Wawancara Pribadi. 2025. Opik/Taufiq (57). 11/03/2025. 17:14. Kios elektronik di Jl. Ahmad Yani)

pada tujuan yang sama yaitu perasaan menyayangkan disamping persepsi kondisi aman atau tidak aman, hal tersebut juga sepenuhnya bergantung pada pengalaman.

Bi Sri (47) atau yang ia sebut “*panggil aja madam*” lahir dan besar di Gg. Samsi (lokasinya disebrang Jl. Ahmad Yani), tempat yang dirujuk dengan “*Gg. Seribu Punten*”⁷⁶ ini juga dikenal di areanya, atau lebih sering merujuk pada area tersebut, susunan rumah yang “tidak bisa melihat matahari”⁷⁷ menjadi kehidupan sehari-hari dengan rumah yang berhimpitan, bukan berarti ia tidak mengenal, melainkan sangat mengenal apa yang dimaksud dengan “kehidupan Cicadas”.

Dahulu kebiasaannya adalah *nongkrong*⁷⁸ di pinggir jalan, minta “jatah” juga pernah. Ketika ia misalnya ingin makan sesuatu, ia menagihnya kepada pedagang. Ia menegaskan semenjak ia menikah ia tidak melakukannya lagi. Selanjutnya ia menceritakan pengalamannya bermain di bioskop utamanya Bioskop Taman Hiburan.

“Dulumah ya, mau copet mau pedagang mau apa, sebenarnya banyak aja pada ngumpul nonton bioskop di layer gede, ada. Aku suka nonton India kuatka ayena teh tidinya, uget joget resep⁷⁹.”” (Wawancara Pribadi. 2025. Bi Sri (47). 17/4/2025. Rumah Bi Sri (Kontrakan di Gg. Banteng RW 06 Jln. Asep Berlian).

Hal ini sebagai penanda bahwa kehidupan lain-lain mengenai Cicadas itu bagi warganya yang lahir dan tumbuh besar disana, hal tersebut merupakan hal yang normal dan bisa berdampingan. Posisi “tindak kriminalitas” disini adalah bentuk

⁷⁶ “*Gg. Seribu Punten*” ini merupakan istilah yang merujuk pada perlu berbicara “*punten*” (permisi) untuk melewati gang-gang khususnya Gg. Samsi ini, karena persoalan tipografi yang rumit umumnya hanya dikenali oleh warga lokal, maka akan sangat terlihat siapa-siapa orang baru yang berada di lingkungan.

⁷⁷ Secara administratif, terdapat wilayah yang serupa pada beberapa RW di Kelurahan Cicadas yang saling berhimpitan, seperti RW 08, RW 15, RW 12, RW 11; dan lainnya.

⁷⁸ Ia menyebutkan bisa berkumpul minum di pinggir jalan masa keramaian dengan minum bersama teman-teman kelompoknya yang lain.

⁷⁹ Tafsir menarik mengenai pemutaran film *Bollywood* ini yang menyebutkan bahwa hadirnya film seperti ini itu “...identik dalam memerankan keadaan susah atau senang akan selalu menari dan bernyanyi...” [lihat “Memori Bioskop Lama: Jejak Kehangatan Layar Perak di Bandung”. Detikjabar.]

ekonomi “informal” lain; atau setidaknya bagi Bi Sri. Ia memaparkan bahwa cukup banyak para “pelaku” di Gg. Samsi. Tempat ia tinggal di Gg. Blok M, ia gambarkan sebagai tempat yang berkebalikan penuh dengan kata “Blok M” yang umum dikenal menuju suatu kawasan di Jakarta.

“Blok M di Jakarta mah kan bagus ya (tertawa), tau ga Blok M apa? M untuk mabok, M untuk maling, dan banyak M seterusnya...”.” (Wawancara Pribadi. 2025. Bi Sri (47). 17/4/2025. Rumah Bi Sri (Kontrakan di Gg. Banteng RW 06 Jln. Asep Berlian).

Perbandingan kehidupan di Cicadas bagi Bi Sri, yang hilang paling besar adalah bagaimana kawasan ini menjadi pusat ekonomi⁸⁰. “Pelaku” yang ia kenal baik juga sebagai “teman-temannya” ini, menurutnya juga karena “kami” – sebagai penggunaan terminologi yang membedakan antara yang menjadi bagian dan bukan – tumbuh di Gg. Samsi tanpa pendidikan yang layak, sudah begitu ekonominya sulit maka tidak “aneh” jika yang ia sebut “kami” tumbuh dengan cara “kami” sendiri.

Berhubungan dengan itu, ia menyebutkan bahwa ia lebih menyukai kondisi masa lalu Cicadas. Bukan bagian meminta *jatah* pada pedagang, karena ia kini tidak ingin membuat suaminya kecewa – sebagai pihak yang ia anggap membantunya “menyelesaikan” masanya di jalanan. Namun, Cicadas yang berperan sebagai titik keramaian dan pusat ekonomi itu juga yang menjadi pertimbangannya. Cicadas dengan vitalitas ekonominya yang tinggi, ia rasa sangat membantu orang-orang yang ia sebut “sepertinya”. Pemenuhan kebutuhan hidup pada dasarnya, setidaknya baginya, merupakan yang terpenting. Cicadas

⁸⁰ *“mau kemana-mana juga balik lagi tinggal disinimah. Soalnya kan kalau dari segi ekonomi tuh laku, karena kan warganya banyak. Mau jualan apa juga pasti laku.”* (Wawancara Pribadi. 2025. Bi Sri (47). 17/4/2025. Rumah Bi Sri (Kontrakan di Gg. Banteng RW 06 Jln. Asep Berlian).

“*dulumah*” dan Cicadas “*sekarangmah*” saling bergulat antara lebih khawatir akan kondisi *keamanan* atau *kenyamanan*.

Seberapa jauh cerita mengenai Cicadas itu diceritakan dalam perbincangan diluar Cicadas? Gambaran Mang Ahso (28) – selaku penjual *Thai Tea* yang merantau dari Gorontalo lalu tinggal di Geger Kalong dan dibawa oleh yang ia sebut *bos* untuk kerja disini – dikatakan dapat menjadi representasi mengenai bagaimana cerita Cicadas ini beredar. Ia mengaku sempat mendengar mengenai cerita-cerita Cicadas dari warga dan teman lamanya yang sudah lama berada di Bandung, ia sendiri datang ke Bandung pada tahun 2015-an, baru bekerja di Cicadas ini khususnya di Pasar Jembar (yang berada di Jalan Awibitung) sejak tahun 2020-an. Sebelum ia bekerja disini, ia juga sudah dititipkan dan di-*wanti-wanti* mengenai bagaimana “kehidupan Cicadas” itu. Menurutnnya,

“*Preman Cicadas itu keliatan baik kan kalau disini? Ya kan? Saya juga mikirnya gitu udah lama kerja disini sekarangmah. Tapi da rumahnya. Ini rumahnya, makannya (baik). Kalau udah diluar rumahnya aja, beuuh, itu baru Preman Cicadas yang dikenal orang-orang. Termasuk saya*”
.” (Wawancara Pribadi. 2025. Ahso(28). 23/4/2025. Kios *Thai Tea* (Pasar Jembar) Jl. Awibitung)

Ia juga melanjutkan bahwa untuk sekarang, pihak yang ia sebut sebagai “preman” itu bukannya sudah *hilang* atau *meninggal* melainkan hanya pensiun. Praktik penagihan “*uang keamanan*” atau “*uang kebersihan*” yang dilakukan oleh beberapa oknum saat pasar ramai seperti masa bulan puasa terakhir, masih ada oknum-oknum yang menagih *jatah* ke setiap penjual baik yang musiman atau yang telah lama dan memiliki lapaknya sendiri. Ia melanjutkan, bahwa bosnya sendiri setidaknya berteman dengan 2 dari 4 orang yang dahulunya menjadi *junior* dengan sekarang *seniornya* disini. Penjual baso keliling dengan rute dari RW 4 menuju RW 12 hingga sering *mangkal* di RW 09 ini menyebutkan pengalamannya mengenai

Cicadas, “*Jika dahulu 100%, terus tahun 2000-an itu 80% makin kesini turun, tapi sekarang tuh ibarat sisa 30%-nya lah*”⁸¹. Pernyataan keduanya ini saling mendukung menjelaskan bahwa praktik-praktik itu masih hadir ditengah-tengah masyarakat. Hitungan aktif-aktifnya tindak praktik yang masih berlangsung itu seperti *judi*.

Ratna (61) saat pertama kali datang ke Cicadas ia diajak temannya berkeliling melewati Jl. Asep Berlian. Pertama kali melihat, ia langsung pusing melihat banyaknya gang. Area yang ia rujuk adalah *leumahneundeut* yang secara administratif kini termasuk ke wilayah Kelurahan Cikutra. Sewaktu itu ia pulang dengan temannya habis ada kebutuhan *fotocopy* di salah satu toko di Jl. Brigjen Katamso, ia perlu berjalan pulang menaiki bis di Jl. Ahmad Yani. Jl. Brigjen Katamso ke Jl. Ahmad Yani sebenarnya dapat ditempuh berjalan kaki dengan perkiraan waktu 15-25 menit dengan catatan jika mengambil jalan lurus. Jika, berbelok dengan niat memotong jalan melalui pemukiman, bisa jadi berbeda. Ia saat itu, sebagai pendatang baru, cukup heran dengan banyaknya jalur yang ada karena ia menyebutkan di Cidurian tidak ada yang seperti ini. Ia berjalan mulai kira-kira pukul setengah 3 sore, yang harusnya ia tempuh waktu yang cepat untuk pulang, ia baru bisa keluar wilayah pukul setengah 6 sore yang artinya ia didalam berjalan kurang lebih 3 jam. Rautnya saat menceritakan pengalamannya masih tidak percaya; ternyata ada tempat seperti ini. Setelah pengalaman pertamanya, ia jadi lebih memahami kondisi wilayahnya. Ia jadi lebih sering memperhatikan sekitar, menurut penuturannya dahulu pintu-pintu rumah itu dibuka-buka lebar bukan untuk menerima tamu atau sengaja namun disetiap halaman rumah – yang mana rumahnya masih memiliki halaman – berkumpul melakukan beragam

⁸¹ (Wawancara Pribadi. 2025. *Oboy* (Tukang Baso). 27/4/2025. 20:01. Gg. Durahim RT 04 RW 09).

permainan yang Ratna sebut sebagai “*judi kampung*” karena permainannya bukan “*judi elit*” seperti kasino dan lainnya; seperti undi nomor di telur asin atau permainan kelereng anak-anak. Hal ini juga disampaikan oleh Opik (57), dahulu ada JPO (Jembatan Penyebrangan Orang) yang membentang di Jalan Ahmad Yani, tidak dipergunakan menyebrang, jembatan ini malah menjadi pertemuan aktif antara lapak *judi* dan warga yang datang. Maka tidak lama sekitar tahun 1990-an, jembatan itu dibongkar kembali.

Hubungannya dengan masa kini, kegiatan seperti ini juga masih dilakukan hingga sekarang. Seperti yang dilakukan oleh Agus atau akrab dikenal *Mang Agus* bersama teman-temannya ia masih bermain permainan Adu Muncang (*lihat Gambar 41.*). Permainan adu *kuasa* antara muncang yang sudah di-“fermentasi”-kan, ia menyebutnya sebagai “Arisan”-nya orang Cicadas.

Gambar 4.41. (Arisan) Adu Muncang RT 01 RW 09



(Sumber: Dokumentasi Pribadi. 2023)

Cicadas itu selanjutnya ia sebutkan memang banyak titik-titik perjudian bahkan hingga sekarang pada sebagian-sebagian RW yang ia tidak sebutkan. Namun, permainan ini baginya dan teman-temannya yang bertempat tinggal di RW 09 titik utamanya adalah berkumpul bersama.

*“Orang lain mungkin kesitu (judi), tapi abah mah ngga. Pengennya tuh gitu, kaya dulu. Bersaudara.”*⁸²

⁸² (Wawancara Pribadi. 2023. Om Agus. (57). 28/9/2023. Rumah Om Agus (Depan Kelurahan Cicadas).

Persoalan ini dapat terlihat sebagai judi atau bukan, yang penting niat perkumpulan ini baginya dan teman-temannya tidak merujuk kesana. Muncang ini perlu penanganan yang khusus, maka biasanya ia dan teman-temannya juga bertemu di tanggal-tanggal tertentu. Karena permainan ini adalah soal “adu kekuatan” maka sekali muncang itu hancur maka sudah selesai. Klaim Mang Agus ini, ia tidak merujuk pada tindak laku judi, karena ia pribadi senang dengan permainan-permainan lama dan juga soal budaya sunda. Masalah uang, ia hanya menyebutkan “*ya kalo ga ngopi kan ga enak, paling (ngumpulin uang) buat ngopi barengan aja*”.

Kegiatan berkumpul dalam artian bersama ini juga umum ditemui di pinggir jalan ruas trotoar Jl. Ahmad Yani. Baik pedagang maupun juru parkir menjadikan ini sebagai pelengkap hiburan. Siang hingga malam perkumpulan seperti ini (*lihat Gambar 42.*) dapat dijumpai di area ini.

Gambar 4.42. Bermain Catur di Trotoar Jl. Ahmad Yani



(Sumber: Dokumentasi Pribadi. 2025).

Sari (52) yang pernah tinggal lama di Jl. Sukarame sejak lahir, berada di jalur kanan Jl. Ahmad Yani bersama dengan area Gg. Mesjid, menggambarkan bahwa sudah ada perubahan (tentang orang-orang Cicadas), meminjam istilahnya

“*nu ngajamanana*”⁸³ berbeda artinya dengan “*zaman*” yaitu kini banyak orang yang *sholeh*.

“*Ada salah satu pasantrenan, di Cicadas yang mengalahkan preman-preman. Taluk. Nah, didinya ngarannya Kiai Hj. Asep Syaefuddin. Taraluk tah preman teh, ayena jadi bagus Cicadas teh*”.

Jika membandingkannya dengan masa kini, narasi ini juga didukung oleh ungkapan Kelurahan pada periode terbaru menjabat tahun 2022 lalu, Menyusun profil Kelurahan Cicadas – atas deskripsinya secara formal sebagai wilayah administratif – bahwa salah satu potensi disini itu “Masyarakat Agamis”. Masyarakat agamis ini indikator dari pihak kelurahan adalah melihat bahwa,

“*buktinya, disini banyak masjid kan, masih banyak yang aktif, banyak jamaahnya. Ada aja kegiatannya. Ini yang kami lihat sebagai potensi, ini yang harusnya dinaikkan.*”⁸⁴

Secara garis besar indikatornya bagi kelurahan adalah kuantitas. Namun hal ini, menurut kelurahan cukup untuk menjadi bahan yang perlu “*dikerjakan bersama*” merujuk pada narasi perubahan. Pengajian rutin di lapangan seperti contoh di RW 09 terdapat Masjid Al-Falah, jika ada kunjungan Camat atau kegiatan besar lain dari satu Kelurahan biasanya akan diselenggarakan di masjid ini.

Kegiatan seperti pengajian rutin, tidak hanya DKM atau pengurusnya namun juga ibu-ibu dan juga anak-anak telah memiliki jadwalnya sendiri. Sisi ini yang perlu dilihat menurut Kasi. Pemerintahan mengenai “Orang-Orang Cicadas”. Sebutan “*Agamis*” juga ia sebut sebagai upaya *counter*-narasi langsung terhadap citra Cicadas selama ini. Meskipun telah berjalan lama, sadar tidak disadari, ia menyebutkan bahwa masih terasa bagaimana Cicadas itu dipandang dan “diperlakukan” khususnya secara wilayah melalui komunikasi pemerintahan. Hal ini menurutnya juga cukup mengambil andil yang besar bagi masyarakat Cicadas.

⁸³ (Wawancara Pribadi. 2025. Ibu Sari. (52). 11/5/2025. Rumah Ibu Sari di Jl. Sukarame).

⁸⁴ (Wawancara Pribadi. 2025. Sigit Harseno S. STP. (33), 23/4/2025. 14:15. Kantor Kelurahan Cicadas).

4.2.2. Pengalaman Tinggal dan Tanggal⁸⁵

Pertanyaan seperti "Apa pengalaman yang paling diingat selama tinggal di Cicadas?" atau "Bagaimana masa-masa di Cicadas?" mengarah pada jawaban yang penuh perasaan. Seperti yang diungkapkan Bi Sri (47), "*rek kukumaha ge balik deui balik deui,*" menggambarkan bahwa meskipun Cicadas dikenal dengan berbagai kondisi, warga tidak pernah merasa ingin pindah. Pengalaman tinggal di Cicadas intinya adalah *boga kawani* (punya keberanian), tolok ukur tak tertulis bagi warga Cicadas. Kawasan ini dibentuk oleh tiga pihak: warga yang tinggal, pihak yang terlibat dalam pembangunan narasi soal "Cicadas", dan aparat keamanan. Kata kunci dalam pengalaman ini adalah keramaian, perkumpulan, dan permukiman.

Kategori orang-orang yang-terlibat ini sebenarnya disebut 'preman'⁸⁶ juga mungkin bukan istilah yang tepat begitu juga dengan 'pelaku' walaupun hal-hal yang dilakukannya termasuk pada tindakan pidana kriminal atau kejahatan. Bahkan, Mbah Abo (66) ini selama bercerita mengenai pengalaman-pengalamannya dan cerita zaman Cicadas dilabeli/terlabeli "*Negara Beling*" menyebut dirinya sebagai "*Sayamah solo player. Kalau waktu itu grup-grupan. Saya mah ngga. Vokalis juga bukan. Saya penyanyi solo.*"⁸⁷. Penuturan ini juga serupa seperti yang dikatakan oleh Haris (61) yang menegaskan bahwa ada perbedaan dari "*preman abal-abal*" dan yang sebenarnya. Mbah Abo (61) ini mengidentifikasi dirinya sebagai seorang yang "*solo player*" dalam lingkup relasi antar pihak-pihak di Cicadas, diantara banyaknya kelompok-kelompok yang

⁸⁵ "Tanggal" dalam konteks ini tidak merujuk pada waktu, melainkan posisi sosial yang telah terlepas—baik karena tidak lagi tinggal, telah tiada, atau tidak lagi memiliki pengaruh langsung. Meski begitu, tokoh-tokoh ini tetap hadir dalam narasi warga sebagai bagian dari pembentuk suasana sosial Cicadas.

⁸⁶ Meskipun memiliki pengalaman "*malak*", Haris sendiri tidak pernah mendefinisikan dirinya sebagai seorang 'preman'.

⁸⁷ Wawancara Pribadi. 2025. Mbah Abo (66). 7/5/2025. 11:01. Jl. Anggrek (Tempat berjualan Kupat Tahu)

dikenal nama-namanya⁸⁸ bukan tanpa alasan. Masa itu jika berbicara mengenai struktur hubungan antar-pihak itu tidak dapat disamaratakan. “*Cicadas itu tidak ada yang namanya jawara. Tidak ada yang ibaratnya (mimpinnya)*” tutur Mbah Abo (61) menegaskan kondisinya masa itu. Ia bilang, untuk yang “*dihormati*” ada – namanya “*Mas Budi*”. Berdasarkan hal ini dapat terlihat bahwa antar-kelompok dan berbagai “*pihak*” ini itu sendiri memiliki tingkat dan aturannya masing-masing.

Menurut Arvie (44), kehidupan di Cicadas terkenal dengan “*kekerasan*” yang bisa dibagi menjadi tiga periode: pertama, bacok-bacokan menggunakan senjata tajam seperti *bedog*, paku, parang, hingga gergaji, seperti yang diceritakan oleh Haris (61); kedua, permainan judi; dan terakhir, kegiatan yang lebih sembunyi-sembunyi. Jika Arvie (44) membagi periode “*Cicadas*” pada kegiatannya, Vemmy (44) menyebutnya “*Cicadas*” itu hidup dan hilang pada tiga periode, 1970-1980 merupakan tahun hidupnya “*Cicadas*”, 1980-1990 sebagai tahun puncak-puncaknya berbagai “*kejadian*” menjadi “*hal biasa*” yang terdengar-terlihat, tahun 1990-2000 dan tahun-tahun seterusnya merupakan tahun yang “*selesai*” bagi “*Cicadas*”.

Meskipun label “*Negara Beling*” sering dikaitkan dengan kawasan ini, warga seperti Haris (61), Mbah Abo (66), dan Boske (69)⁸⁹ menekankan bahwa praktik kekerasan itu menyebar luas, tidak terpusat. Penandaan ini, menurut mereka, tak selalu tepat dan menunjukkan bahwa Cicadas lebih berfungsi sebagai simbol kawasan dengan titik-titik keramaian. Dalam banyak cerita, istilah seperti

⁸⁸ “*Sejak itu Bandung menjadi sepi dan aman dari geng remaha brandal. Aktivitas anak geng mencuat kembali di medio tahun 1960-an dengan pola yang berbeda, yaitu sudah mulai menggunakan senjata tajam. Beberapa geng terkenal 1960-an dan mempunyai pengaruh di daerah yang cukup luas antara lain yang terdapat di sekitar Jalan Buah Batu (BBC), Cipaganti (Box T), Gatot Subroto (AMX), Cikaso (NC), Cicadas-Kiara Condong (Dolar), Hegarmanah, Dulatip, Pasundan, dan Cinta Asih. Aktivitas anak geng ini baru sirna setelah peristiwa “Petrus” (penembakan misterius para pelaku kriminal tahun 1983) yang dimulai di Yogyakarta, kemudian Jakarta, dan akhirnya di seluruh Indonesia.*” (Katam, Sudarsono. (2006). Bandung: Kilas Peristiwa di Mata Filateli Sebuah Wisata Sejarah. Bandung: PT Kiblat Buku Utama: 540)

⁸⁹ Nama Panggilan. Kakak Mbah Abo (66).

"keras", "brutal", atau "rawan" sering digunakan, namun bagi Haris (61), Cicadas lebih tepat digambarkan dengan kata "gelo" (gila), menandakan keunikan kehidupan sosial di sana.

"Pertama mabok, kedua ngumpul. lengkap. naluri kawanianna nambah. Mabok minuman itu ininya (pikiran) masih jalan. Beda jeng obat. Amun minuman itu kawanian aya, secara ini (pikiran) tuh nyaho" (Wawancara Pribadi. 2025. Haris (61). 23/4/2025. Halaman Rumah Haris RW 09)

Bukan karena solid atau sangar atau hal lain. Namun lebih cenderung cerita tentang orang-orang yang berusaha memenuhi kebutuhannya masing-masing. Ketika ditanyai, mengapa memiliki keinginan untuk bergabung dengan kelompok-kelompok di Cicadas, ia menjawab: *"intina kabeh ge duit. semua duit gampang pasti diterusin. bukan karena solid, ga ada solid ya bubar."*⁹⁰. Nama-nama seperti 'Ninja' atau 'Dolar' atau yang paling terkenal 'Mat Peci' sekalipun, isi-isi ceritanya adalah tentang pertentangan yang dalam bahasa sunda istilahnya "gapuguh" atau tidak tentu.

"Mat Peci, tihela manehna. Nu bikin nama Cicadas segen. Tapi nyaho kualitas. ... bahwa orang Cicadas tuh gelo. Jadi manehna didieu di cicadas, nah manehna nu boga kawani dan elmu eta. Lamun urang kan modal kawani hungkul. Jadi aya nu ngagabung lah, teu terak, jadi pas ngagabung jadi we waktu ituteh. Jadilah ngarampok, ngarampok. Jadi we nama Cicadas gede dari situnya" (Wawancara Pribadi. 2025. Haris (61). 23/4/2025. Halaman Rumah Haris RW 09)

Mat Peci yang pada dasarnya sudah dikenal sebagai "Pembunuh Berdarah Dingin" yang tidak pandang bulu berjibaku dengan siapapun bahkan aparat sekalipun ini, sejauh cerita-cerita yang diingat salah seorang warga hanya "iya dulu dia tinggal di belakang gang ini". Namun, tidak dapat dipungkiri, bahwa nama 'Cicadas' itu sendiri memang terkenal-terkenalnya berawal dari Mat Peci. Namanya melegenda

⁹⁰ (Wawancara Pribadi. 2025. Haris (61). 23/4/2025. Halaman Rumah Haris RW 09)

sebagai salah satu penjahat keji yang tidak memiliki rasa kasihan hingga dibuatkan filmnya⁹¹. Mat Peci yang singgah di Cicadas ini, Haris (61) juga memiliki jawabannya. Menurutnya, itu karena ia tertarik dengan kehidupan di Cicadas.

*“Cicadas sebelum Mat Peci ge, memang udah gelo. Cuman belum terorganisir. Cicadas mah kieu modelana lucu. Mun aya musuh diluar ngagabung. Misal buahbatu nyerang, ‘hey! hayu! hayu!’ tapi mun eweh musuh gang ieu jeng gang ditu gelut. **Eta Cicadas gelona.** Tong rewas erek lebaran, mun pas puasa, tidieu we ka Asep Berlian ges musuhan.”* (Wawancara Pribadi. 2025. Haris (61). 23/4/2025. Halaman Rumah Haris RW 09)

Boske (69) dan Mbah Abo (66) sepakat bahwa, seperti yang diungkapkan Haris (61), warga Cicadas sering kali dianggap *“gelo”* (gila). Di Cicadas, persahabatan bukanlah yang utama—yang lebih penting adalah harga diri. Haris (61) menuturkan bahwa jika terjadi konflik, apapun bisa menjadi alasan untuk bertindak agresif, bahkan jika itu hanya masalah kecil. *“Masalahnya (berantem) nya naon wae. Molototan teu tarima, rek naon maneh, nya nyerang we,”*⁹² katanya, yang menggambarkan sikap cepat marah dan agresif yang ada. Meski begitu, Haris menambahkan, ketika ada persatuan, solidaritas di Cicadas sangat kuat, tanpa perlu diminta: *“Tah eta mun ngahiji tapi wah solid. Tong dipenta, sagala dibantu.”*

Cicadas itu bukannya tidak ada pengawasan dari aparat, berdasarkan penuturan dari Babinsa yang tahun-tahun itu (1980-1990an) sudah memasuki pelatihan tentara, sedikit-sedikitnya menurutnya *“Cicadas itu lebih ke apa ya, bandel. Bukannya dibiarin, ngga”*⁹³. Hal ini juga dikuatkan oleh Haris (61), cerita-cerita soal korban pemukulan ‘ditinggalkan’ begitu saja di tengah jalan itu benar, temannya, ia bercerita. pernah menjadi bagiannya dan ia melihatnya. Polisi itu tugasnya bagian *“melerai”* dengan pistolnya ditembakkan ke langit. Kerumunan itu

⁹¹ Film “Mat Peci” rilis tahun 1978. Dibintangi oleh Rachmat Hidayat.

⁹² (Wawancara Pribadi. 2025. Haris (61). 23/4/2025. 19:15. Halaman Rumah Haris RW 09)

⁹³ (Wawancara Pribadi. 2025. Azis (54). 17/4/2025. 10:55. Gg. Durahim RT 07 RW 09).

bubar, namun masih dengan sekali hentakan menendang korbannya, ‘Anjing.’ sembari berlalu. Satu-satunya jalur keamanan, adalah bagaimana saling melindungi sendiri.⁹⁴

Dibalik cerita-cerita mengenai itu semua, mungkin ada hal-hal yang jarang terlihat dari bagaimana cara “orang Cicadas” itu berpikir berdasarkan kondisinya dan kehidupan lingkungannya. Haris (61) menceritakan pengetahuannya mengenai dinamika kehidupan ‘preman Cicadas’ pada masa itu,

“jadi biasa untuk pedagang-pedagang kecil mah preman-preman ‘tanggung’ yang tidak berkelompok. Jadi misalkan minta jatah itu, biasanya ke pedagang kecil itumah sama preman dadakan yang targetnya kecil. Jadi modal kawani; pedagang sayur, lontong, gorengan kek 2rb... 2 rb... 2rb... diangkut semua. Tapi kalo preman yang terorganisir yang pemasukannya gede, yang kecil malah dibelanjain ‘ah bawalah udah’. Soalnya kan daripada pendapatannya 2 rb, mending gua kesono ah (kios) dapet 5 rb. (soalnya) mikir lagi, pantes ga nih gua dapet yang 2 rb perak ke pedagang sayur, kembali ke harga diri. Suatu kelompok preman itu. Makannya ga ada nagih ke pedagang kecil 2 rb, ga terima” (Wawancara Pribadi. 2025. Haris (61). 23/4/2025. Halaman Rumah Haris RW 09)

Berdasarkan pengalamannya, disebut kerja “jaga keamanan” tetap benar menjaga keamanan toko, walaupun ada kata “walaupun”. Cicadas itu secara mendasar memang merupakan titik pertemuan-pertemuan juga pembentukan ‘kelas’ diantara ‘kelas menengah ke bawah’. Seperti prinsip *tajam ke atas tumpul ke bawah*. Nilai ‘2 ribu rupiah’ ini sebagai suatu simbolis mengenai ukuran martabat dalam ‘dunia bawah tanah’ Cicadas, yang mana hal ini bukan sepenuhnya menafikan ciri ‘*Negara Beling*’ namun hal ini menambahkan dimensi tersendiri tentang cara kerja kehidupan itu tidak dapat direduksi hanya “jahat” atau “baik” secara biner. Hal itu

⁹⁴ Diantara kondisi seperti itu, sosok perempuan sebenarnya juga hadir. Namun, dalam lingkungan yang berbeda. Bi Sri (47) bahwa ia besar dikelilingi dengan lingkungan pelacuran atau pencopetan (di Gg, Samsi).

merupakan suatu keputusan dan juga pergerumulan yang pada dasarnya tidak netral. Ketika sudah berbicara mengenai hubungan keluarga, Haris (61) menceritakan mengenai gelagat ibunya, tentang *kebiasaan* minum-minum minuman kerasnya,

“Muji saya ke mamah sayamah. Mamah saya, urang mabok ge dibere gula jeng asem jawa. Dipijitin. ‘manemah mabok wae atuh ris’. Tara dicarek. ‘mun bisa ulah mabok atuh’. Jadi make basa lalaunan. ‘Cik atuh rek mabok mah mabok we di kamar, rek ngajongkeng sok we ngajongkeng di kamar sorangan’. “(Wawancara Pribadi. 2025. Haris (61). 23/4/2025. Halaman Rumah Haris RW 09)

Hal ini juga dialami oleh Boske (66) semasa ia muda, sebutnya, ibunya bahkan dahulu mengetahui ketiga anaknya berhubungan dengan ‘pihak-pihak’ di Cicadas ini, ketika ia mencari anaknya yang biasa berkumpul di suatu gang, ia membawa parang disampingnya. Tuter Mbah Abo (61) hal ini benar adanya, bukannya tidak bisa memakainya, justru karena bisa memakainya makannya ibu itu berjaga-jaga. Jika dijabarkan kembali, perasaan ketiganya itu seakan menjelaskan seperti penuturan Boske (69), *“(geuslah) kabehlah Cicadas mah gandeng.”*.

Arvie (44) mengingat masa-masa itu perasaan yang ia miliki ungkapannya itu senang. Karakternya yang selalu bersemangat (salah satu alasannya menjadi Ketua LPM Kelurahan Cicadas sekarang) cenderung lebih menyukai keramaian. Paman-pamannya ikut terlibat juga dalam berbagai ‘arus’ di Cicadas ini membuatnya cukup bisa tidak heran melihat seperti pertengkaran atau permainan judi secara *gamblang*. Semasa SMP tuturnya, ia juga sering bermain kartu, bukan berjudi, Namun bermain kartu *“opat hijian”*, yang kalah dikalungi botol berisi air sambil terus bermain, yang akhirnya tidak kuat ia yang kalah. Pengalaman lainnya yang menunjukkan bagaimana Arvie (44) ini begitu menganggap kondisi masa itu sebagai masa yang ‘normal’ seperti ketika sepupunya lahir sekitar tahun 1980-an,

dinamakan ‘Irfa’. Nama ini karena semasa sepupunya lahir, tutur Arvie (44), kondisi Cicadas masa itu sangat terbilang sensitif. Oleh karena itu teman-teman pamannya menjaga persalinan ‘Irfa’ hingga selesai. Oleh karena itu ‘Irfa’ itu berarti ‘*Iringan Family*’ untuk mengenang masa kelahirannya.

Perasaan ini juga disampaikan oleh Yanto (65), jika membayangkan kondisi masa itu, perasaan yang dapat ia gambarkan adalah senang. Latar keluarganya yang semuanya merupakan laki-laki dan ada juga yang merupakan seorang tentara, jika ada suatu kejadian khususnya karena ia termasuk yang paling “dekat” dengan jalan besar (Jl. Ahmad Yani – RW 04 di Jl. Asep Berlian) ini, keluarganya lebih ikut sebagai peran yang “*memediasi*”. Bahkan jika ia sempat kena *kompas*⁹⁵-pun, pelakunya pasti akan cepat ketemu oleh kakak-kakaknya. Disamping semua itu, Cicadas masa itu masih membuatnya senang. Namun, cerita-cerita yang-tidak-diceritakan juga cukup banyak. Cerita ini tertanam sebagai bagian dari sisi Cicadas yang tidak terhindarkan juga (*lihat Gambar 43.*).

Gambar 4.43 "Human Garbage" dan Cerita Kios PKL Cicadas.



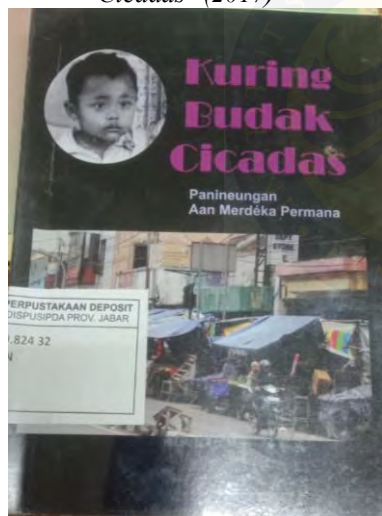
(Sumber: Dokumentasi Pribadi. 2025)

Pengalaman-pengalaman soal Cicadas tidak selalu berkutat pada “kekerasan” atau “kriminalitas” itu sendiri. Memoar yang ditulis oleh Aan Merdeka

⁹⁵ Istilah 1980-1990-an merujuk pada pemalakan atau penjambretan.

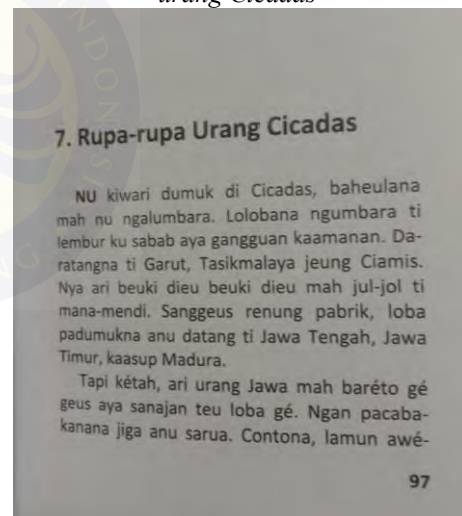
Permana dalam buku yang berjudul “Kuring Budak Cicadas”⁹⁶ merupakan satu-satunya buku, mungkin dapat dibilang yang menjelaskan Cicadas sebagai “ruang hidupnya” (lihat Gambar 44&45). Masa-masa itu sama seperti sekarang, pikiran utamanya adalah tentang nasib, memperkarakan masalah mana yang *mampu* dan *yang tidak* itu suatu pengaduan nasib yang lumrah. Berkenaan dengan itu, ia juga menuturkan “*da ari urusan barudak mah lain eta. Nu dipikiran ku barudak Cicadas jaman harita, bisa teu poe Minggu ngojay di Curugjambe, Cicadasgirang? Bisa teu dina poe Minggu ngala muncang ka sawatara pasir di Cimenyan? Bisa teu ari poe pere sejenna ngagelengkeun paku kana erel kareta di Stasiun Kiaracondong? Bisa teu mengbal jeung babaturan di Lapang Setia?*”⁹⁷.

Gambar 4.44. Memoar "Kuring Budak Cicadas" (2017)



(Sumber: Dokumentasi Pribadi. 2025.)

Gambar 4.45. Isi Buku Memoar "Rupa-rupa urang Cicadas"



(Sumber: Dokumentasi Pribadi. 2025.)

Ia tinggal di Gg. Masjid III. Posisinya itu berada di ruas kanan Jl. Ahmad Yani sejajar dengan letak BTM (*Bandung Trade Mall*) yang ada di Jl. Ibrahim Adjie (Kiaracondong). Joshua Barker (2009)⁹⁸ sebenarnya memaparkan dalam tulisannya, salah satu alasan kemungkinan mengenai mengapa “Cicadas” itu

⁹⁶ Sumber Arsip DISPUSIPDA | Perpustakaan Deposit

⁹⁷ Permana, Aan. (2017). “Kuring Budak Cicadas”. Bandung: Putra Pajajaran Mandiri: hlm 40

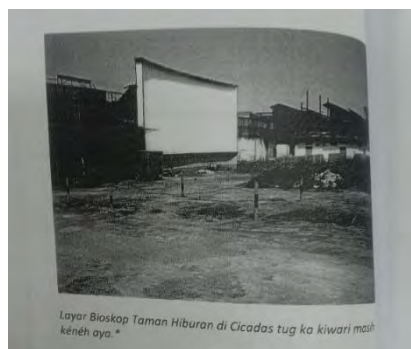
⁹⁸ Barker, J. (2009). Bookchapter. “*State of Authority: The State in Society Indonesia*” | “Negara Beling: *State of Authority*”. Hlm: 52.

dipenuhi oleh orang-orang yang “haus harga diri”, ia menjelaskan mengenai bagaimana orang-orang Cicadas itu berada dalam “*imaji*”-nya sendiri yang seakan juga didukung oleh adanya label “*Negara Beling*” sebagai tanda simbolis bentuk penanda “Ini adalah saya.”. Pemaparan cerita Aan Merdeka Permana dalam buku memoarnya ini ketika menjelaskan mengenai bagaimana bioskop-bioskop (*lalajoaneun Cicadas*) itu menghidupi warga.

“...gambar maehan jalma. Kuring sabatur-baturmah nyebutna teh dar-daran. Usum pilem koboy, barudak ge usum dar-daran. “Dar Lili!” Si Lili kudu “paeh” ngan manehna sok embung dititah paeh. “Naon siah da heula kuir ngadarkeun ka maneh!” cenah.”⁹⁹

Hal ini didukung karena banyak-banyaknya bioskop di daerah Cicadas. Era 1970-an, menurut Aan, Cicadas itu sudah termasuk sebagai kawasan yang maju. Orang-orang dari Garut, dari Tasik, Banjaran, Sumedang, Ciamis, tidak bisa menonton film di bioskop-bioskop seperti di area Cicadas, tidak sekalipun *misbar*¹⁰⁰. Hal ini menjadi penjelasan lain mengenai alasan dari keramaian Cicadas dan darimana juga bagaimana “Orang Cicadas” itu tumbuh besar.

Gambar 4.46. Bioskop Taman Hiburan Rakyat
(Dokumentasi Aan Merdeka Permana)



(Sumber: Dokumentasi Pribadi. 2025)

“Lalajo Ka Cahaya

Pilem India

Mayarna Sarupia

Di Kelas dua

Balikna tumpak beca

Jalan Cikutra... ”

Kutipan ini disampaikan juga oleh Yanto (65), ketika ia menceritakan mengenai kenang-kenangannya dengan Taman Hiburan Raya (THR) – salah satu bioskop

⁹⁹ Permana, Aan. (2017). “Kuring Budak Cicadas”. Bandung: Putra Pajajaran Mandiri: hlm 56

¹⁰⁰ Istilah “*Gerimis Bubar*” untuk tempat menonton Bioskop yang mana jika hujan maka bubar (tidak berkumpul).

misbar di Cicadas. Lirik ini itu terdengar seumpama lagu yang mencerminkan soal Cicadas. Aan menjelaskan¹⁰¹, lagu ini itu belum termasuk ke piringan hitam. Jadi sebagai nyanyian yang diingat oleh yang mengingat. Pengalaman-pengalaman *nyeni* orang-orang Cicadas itu sebenarnya tidak berhenti hanya di banyak bioskop-warga menonton atau pasar sebagai vitalitas ekonomi utama warga, tidak hanya disana. Aan Merdeka Permana menyebutkan “*Cicadas mah teu kurang hiburan*”, ada tempat Gedung Sandiwara Sunda, bahkan sejak tahun 1950-an ada pementasan *Miss Euis Sunda* (lihat Gambar 47.).

Gambar 4.47. Pertunjukkan Teater (1950-an) | Dokumentasi Aan Merdeka Permana



(Sumber: Dokumentasi Pribadi. 2025)

Aan juga menambahkan, “*meujuehna, ladang saban peuting lalajo sandiwara tur tara daek ngapalkeun teh, kuring ngendog sataun, ti kelas dua teu naek ka kelas tilu. Ngapalkeun tara daek asup, leuwih nyerap keneh lalakon Jula-Juli Bintang Tiga, Sangkuriang Kabeurangan, Lutung Kasarung jeung Guru Minda atawa Beranak dalam Kubur, batan apal kana raraban mah*”¹⁰². Hal ini menggambarkan mengenai perasaan senang menonton pertunjukkan ini walaupun (akhirnya) membuatnya tinggal kelas (tidak naik kelas), dia lebih menyukai cerita-cerita yang

¹⁰¹ Permana, Aan. (2017). “Kuring Budak Cicadas”. Bandung: Putra Pajajaran Mandiri: hlm 47

¹⁰² Permana, Aan. (2017). “Kuring Budak Cicadas”. Bandung: Putra Pajajaran Mandiri: hlm 72

ditampilkan melalui Gedung Sandiwara ini. Berbagai hiburan menjadi daya tarik utama dalam setiap pengalaman warga.

Sejalan dengan yang diucapkan oleh Bi Sri (47), ketika berbicara mengenai Cicadas memiliki vitalitas ekonomi yang baik itu, artinya juga baik uuntuk berbagai kalangan. Aan Permana ini juga menyampaikan “*Usaha naon bae tara tepika bangkrut. Boh dagang dahareun boh dagang barabandan.*”¹⁰³. Baik itu seperti pengundian *lotre endog* atau tukang torah (ngaramal), *lotre dodol lipet, ngadu gambar alung, ngadu kaleci, ngadu hayam*¹⁰⁴; semua hal dijadikan pertaruhan. Dominasi pengalaman masih seputar mengenai bagaimana Cicadas “berhasil” menopang banyak pihak juga banyak kelas sekaligus diantara berbagai dinamikanya sendiri. Deskripsi Cicadas singkat padatnya tergambar seperti yang diungkapkan oleh Pak Unang (79), “*...sagala macam disini, ajengan aya, politik aya, jeger aya. Matak disebut Cicadas teh nya*”¹⁰⁵. Cicadas adalah tempatnya pertemuan. “*Segala macam*” dalam penjelasan Pak Unang ini mengacu secara literal, terutama mengenai keberagaman orang dari berbagai kepentingan.

Eko (55) selama tinggal disini, yang ia rasakan itu orang-orangnya memiliki karakter yang *baur*¹⁰⁶. Jika diberikan contoh itu seperti cara bicara “*Deddy Mulyadi*” atau “*Dr. Tirta*”, tukasnya. Orang-orang Cicadas itu orang-orang yang *ditempa* dan terbentuk dari kehidupannya disini. Eko menceritakan mengenai temannya¹⁰⁷ yang dahulu tinggal di Cicadas juga sebelum ia berpindah tahun 1985

¹⁰³ Permana, Aan. (2017). “Kuring Budak Cicadas”. Bandung: Putra Pajajaran Mandiri: hlm 104

¹⁰⁴ Permana, Aan. (2017). “Kuring Budak Cicadas”. Bandung: Putra Pajajaran Mandiri: hlm 106

¹⁰⁵ (Wawancara Pribadi. 2025. Pak Unang (79). 28/4/2025. 20:43. Gg. Durahim depan Warung Biru RT 07 RW 09).

¹⁰⁶ *Baur* dari kata “*Membaur*”. Kata ini merujuk pada kemampuan atau sikap seseorang yang mudah bergaul ketika masuk atau berada pada suatu lingkungan tertentu.

¹⁰⁷ (Wawancara Pribadi. 2025. Eko (55). 28/4/2025. 20:56. Gg. Durahim depan Warung Biru RT 07 RW 09).

ke Ujungberung dan temannya menjalani pendidikan kedokteran. Semasa temannya berada di pendidikan kedokteran, mengetahui ia berasal dari Cicadas muncul respon “*oohh, dari Cicadas bisa jadi dokter ya?*”. Hal ini menunjukkan bahwa “Cicadas” itu mungkin tidak membawa dampak secara material yang langsung terlihat dan dirasakan seperti pengucilan ekstrem atau pembatasan layanan akses pemerintahan, namun narasi ini tertanam dan mereproduksi sendiri dalam bentuk-bentuk yang paling halus. Fakta temannya ini tinggal di Cicadas itu dijadikan oleh teman-teman pendidikan kedokterannya sebagai kondisi “*pemakluman*” jika tindakan temannya Eko ini dinilai “kasar” dalam artian mereka. Sedangkan, temannya itu sendiri gaya bicaranya memang sangat terbuka dan bukan tipikal orang yang menjaga *imej*-nya sendiri. Eko (55) bercerita mengenai temannya sebagai contoh bagaimana orang di luar Cicadas itu dengan mudah menyerap “katanya” dan banyak “katanya” mengenai Cicadas. Nama-nama seperti Mariam Bellina¹⁰⁸, Benyamin S., Jehian Sukmantoro, Achmad Albar dan banyak lainnya menjadi bentuk perlawanan bagi warga untuk menjelaskan bagaimana “hasil” dari orang-orang yang besar di Cicadas.

4.2.3. “Bukan Disini, Tapi Disana”: Label dan Jarak

Cicadas sebagai ruang adalah tempatnya multipersepsi. Ia dibicarakan dengan bagaimana ia dialaminya. Kenangan warga mengenai Cicadas sebagaimana dikenalnya yaitu label ‘Negara Beling’-nya dapat terlihat dari dua dimensinya baik muatannya dan cara kerjanya. Dimensi muatannya terhubung dengan dua masalah yakni masalah keamanan juga kenyamanan sedangkan untuk dimensi cara kerjanya adalah mengetahui sejauh mana label ‘Negara Beling’ ini memiliki kekuatan apa.

¹⁰⁸ “*Seniman Bandung tinggal di Cicadas, penjaga gawang di Cicadas, Sagala aya pan. Jadi orang the kukumpul, jiga Meriam Bellina, Dedi Dores, ... ti PSSI teh ti Cicadas, Omo Sulakmo.*” (Wawancara Pribadi. 2025. Pak Unang (79). 28/4/2025. 20:43. Gg. Durahim depan Warung Biru RT 07 RW 09).

Menariknya, sebenarnya istilah ‘Negara Beling’ itu tidak terlihat dibawa langsung oleh warga ketika berbicara mengenai pengalamannya selama berada di Cicadas. Istilah ini hanya muncul ketika disebutkan. Hal ini menunjukkan bahwa peristilahan ini dapat dikatakan hidup sekaligus tidak demikian dalam narasi warga. Kata yang sering muncul adalah “preman” dan juga “*misbar*”; selain itu ada “keramaian” dan “kepadatan”. Sederhananya sekurang-kurangnya pengalaman warga Cicadas sebagai “Orang Cicadas” itu tidak terlepas dari kata-kata kunci tersebut.

Dimensi muatan dari ‘Negara Beling’ artinya adalah melihat sejauh mana istilah ini merepresentasikan hal apa. Label bagi analisa wacana tidak hanya sebatas “*teks*” yang muncul tanpa alasan. Kondisi kehidupan sosial Cicadas dan juga ciri secara fisik Cicadas ini yang membangun ‘*kelengkapan*’ prasyarat hingga terbentuk istilah tersebut. Label “*Negara Beling*” ini juga perlu dipahami berdasarkan masing-masing kata yang menjadi elemen pembentuknya terlebih dahulu. Konotasinya sama yakni antara kehidupan sosial dan ciri fisiknya baik secara “*Negara*” dan “*Beling*”-nya itu merepresentasikan narasi tanggungan yang berbeda sebelum menjadi satu frasa. Umumnya, berdasarkan narasi warga tidak ada yang mempersoalkan mengenai kata “*Negara*”-nya selain Bi Sri (47). Ia mengungkapkan dengan heran, “*daerah mereun, bukan negara. da dengermah asa daerah*”¹⁰⁹. Implikasinya akan berbeda dengan bagaimana kata “*Negara*” yang lebih sering dipergunakan untuk merujuk¹¹⁰ Cicadas.

Perbedaan pastinya ada pada lingkup wilayah dan hak atas kuasanya. “*Negara*” cenderung merujuk pada suatu area yang memiliki sistemnya tersendiri

¹⁰⁹ Bi Sri (47). Wawancara Pribadi. 2025. Rumah Bi Sri di Gg. Banteng (Kontrakan)

¹¹⁰ Seperti contoh yang dilakukan oleh pembingkai media. [lihat REDAKSITRANS7. (2023). “Cicadas, Kisah Di Balik Julukan Negara Beling”.]

dan memiliki otoritasnya sendiri; diisi dengan orang-orang yang berkuasa menandakan batasan-batasan mengenai wilayahnya. Terminologi “Negara” ini menjadi titik pusat yang diperkenankan sebagai sumber utama wacana dominan yang muncul pada frasa utuhnya ‘Negara Beling’. Sedangkan “*Daerah*” ini cenderung mengacu pada pengertiannya sebagai suatu wilayah – suatu ruang yang memiliki batas administrasi yang tidak bekerja sebagai wacana dominan melainkan “mengatur” atas kuasa dengan kepunyaan area masing-masing. Jika menggunakan analogi, “Negara” itu semacam Tim Perancang Taman Kota dengan tujuannya untuk mewujudkan suatu Taman di tengah Kota. ‘Taman’ itu tanda wilayahnya dan ‘Tim Perancang’ adalah aktornya. Perancangan ini dibangun dengan narasinya untuk tujuan bersama, secara kurang lebih, untuk mencapai itu mereka juga memiliki standar; nilai; dan cara mereka sendiri. Sedangkan ‘Daerah’ dipandang dari batas administratifnya juga namun tidak menunjukkan adanya suatu kuasa yang merujuk pada yang- “*Sang*” entah “*Sang Penguasa*” atau “*Sang Penakluk*”. ‘Daerah’ ini dalam analogi perancangan ‘Taman’ sebelumnya, ia merupakan sudut-sudut taman yang sah-sah saja dirancang sedemikian rupa oleh kenyamanan “publik” yaitu warganya sendiri. Antara penggunaan kata ‘*Daerah*’ dan ‘*Negara*’ pada frasa penuhnya ‘*Negara Beling*’ secara diksi menampilkan kehidupan Cicadas dari sudut *penguasaannya*. Titik utama yang Bi Sri (47) rujuk sebagai ‘*Daerah Beling*’ ini juga bukan pada titik-titik lokasi yang ada di kewilayahan administratif Kelurahan melainkan merujuk pada tempat lahirnya di Gg. Samsi. Jalur gang-gangnya yang rumit, membuat bahkan maling pun ia sebut jika bukan orang Gg. Samsi sendiri akan kebingungan. Oleh karenanya, sebenarnya banyak juga yang “*maling didinya, wawuh didinya keneh*”. Bukannya tutup mata, melainkan melihat

kondisi tersebut, ia terlampau merasa biasa; terlebih ia sendiri tidak jarang memang mengenal pelaku. Namun ia tegaskan, itu dahulu.

Ketika label '*Negara Beling*' menjadi '*Daerah Beling*' itu adalah perkara yang berbeda; kesannya lebih menuju sebagai penanda dibandingkan label yang memiliki citra. Penggunaan label '*Negara Beling*' ini di masa kontemporer tidak merujuk hanya pada Cicadas, seperti yang ditulis dalam artikel yang diterbitkan oleh media Republika dengan judul "*Jejak Negara Beling di Kota Bandung*"¹¹¹ disebutkan bahwa era 1990-an sejumlah wilayah di Kota Bandung ini dilabeli sebagai kampung atau *negara beling*. Penanda identitasnya adalah sebagai "*kampung*" yang mana merujuk pada pengertian kawasan yang bukan 'desa'-maupun 'kota'. Istilah "*kampung*" ini cenderung mendeskripsikan suatu wilayah berdasarkan ciri fisiknya; salah satunya kumuh. Dijelaskan lebih lanjut dalam artikel ini bahwa julukan ini merujuk pada kawasan kelas menengah ke bawah yang sering terjadi tindak pidana kejahatan.

Nama-nama wilayah lain seperti *Liogenteng*, *Pasirkoja*, *Sukapakir* disebut-sebut merupakan wilayah pinggiran Bandung yang pernah dikenal sebagai *kampung beling* selain Cicadas. Istilah "*Negara Beling*" dalam artikel yang sama ini disebut muncul pada tahun 90-an di Bandung. Kondisi pada era-era tersebut dijabarkan lebih lanjut dengan kalimat "*Dulu mah di bawah garis kemiskinan teh bener, segala macam kerjaan boh pergaulan dilabrak*" berdasar dari salah satu kutipan warga yang menunjukkan konteks sosial sekaligus memberikan alasan bahwa kondisi tersebut adalah pondasi dari munculnya bagaimana karakterisasi individu yang lahir dan dikaitkan dengan wilayahnya atas tindak lakunya. Kata

¹¹¹ Ridwan, M. (2023). "*Jejak Negara Beling di Kota Bandung*". Republika. Diakses dari: <https://rejabar.republika.co.id/berita/rxz0wa396/jejak-negara-beling-di-kota-bandung>

penghubung “*atau*” untuk menjelaskan julukan pada istilah “*kampung*” dan “*negara beling*” menunjukkan bawa konotasi dari kampung itu setara dengan indikasi muatan “*negara beling*”. Makna itu didukung oleh ilustrasi Haris (61) mengenai kehidupan orang-orang *Cicadas* masa itu,

“...mun cek urang teh sagala barang rongsokan dijual ku *Cicadas* teh. Makannya karakter bawaan duitna kitu, kasaharian na mabok, matakna istilahna atau julukan lah ‘*negara beling*’. Modal yang masih stabil tuh kaya *Cikaso* beusi. Tukang loak lah loba kan didieu teh. Ngan dulu mah emang loak-loakan teh lobana didieu.” (Wawancara Pribadi. 2025. Haris (61). 23/4/2025. Halaman Rumah Haris RW 09)

Penjabarannya dapat dipahami seperti logika yang linier: Garis kemiskinan-tinggal di kawasan padat penduduk-wilayah kumuh-kriminalitas tinggi. Pola ini merupakan pola dominan yang menjadi persoalan bagi kelas yang disebut sebagai kelas menengah ke bawah. Karakterisasi terhadap individu ini juga yang menjadi bagian dari persepsi warga *Cicadas* mengenai *Cicadas*. “*Beling*” itu oleh warga *Cicadas* dari berbagai respon yang ada, dominan dikaitkan pada sifat dari warga yang tinggal di daerah yang dijuluki “*Negara Beling*” itu sendiri dibandingkan penjelasan secara literal.

Yanto (65) mengenai label “*Negara Beling*” ini ia rujuk pada kondisi materialnya secara literal pada pengumpul *beling* yang berarti kaca-kaca bekas di area dekat Gg. Samsi.

“...pengepul *beling* tuh orang-orangnya tinggalnya disana dan dulu itu banyak yang nerima rongsokan kecil-kecilan. Kaya sekarang mah yang nerima barang bekas gitu, dulu disana dia nerima. Dulu di asepe berlian juga ada, sekarang tempatnya apa ya dekat pos. **Pokoknya tempatnya pengepul itu**, kaya di *Cikaso* banyak. ... dulumah *beling* sering dikumpulin, dijual. *Beling* itu dulu ada aja yang bikinnya; ga banyak tapi ada. Dulu itu kan dibikin lampu, apa gitu” (Wawancara Pribadi. 2025. Pak Yanto (65). 20/4/2025. 14:37. Rumah Pak Yanto RW 04)

Hal ini juga dijelaskan menurut penuturan Haris (61), sebutan itu tuturnya mungkin dapat dijelaskan karena dahulu memang banyak sampah beling (kaca) berserakan. Rujuknya pada banyaknya *tukang minum* di Cicadas, hal itu tidak dilakukan di tempat-tempat sepi atau satu tempat yang sama namun di pelataran dan ruas jalan yang terbuka. Maka, *beling* dalam sebutan “*Negara Beling*” ini baginya merujuk pada kondisi tersebut. Tidak hanya *beling*, kegiatan mengumpulkan barang-barang juga bisa beragam seperti yang ia sebut, “*dulumah kuatka puntung rokok sakalian dicarokotan. Nyaan dijual ke pengepul*”. Haris (61) dan Yanto (65) ini secara literal menggambarkan kondisi Cicadas pada masanya masing-masing. Haris (61) kemudian juga menambahkan bahwa *beling* itu dahulu memiliki nilai jual yang dapat dikatakan lumayan, bagi sekelas dirinya yang ia pakai untuk beli minuman keras di Toko Banteng¹¹².

Kata “*Beling*” lainnya dimaknai lain oleh aparat kelurahan, aparat keamanan, dan juga warga tidak sebagai arti literalnya melainkan sebagai pengandaian suatu karakter. Dalam konteks ini, label “*Negara Beling*” menjadi simbol atas karakter sosial yang diasosiasikan pada warga Cicadas. Sigit (33) menafsirkan “*beling*” ini berdasarkan dari pengalamannya dan pemahamannya akan dinamika secara administratif, tidak pada kondisi material atau secara literalnya, baginya arti “*beling*” ini sendiri merupakan metafora bagi karakter warga yang “rebel”¹¹³ yang memiliki prioritas utama untuk memikirkan “*yang penting perut dulu ke isi*”¹¹⁴ sisanya tidak menjadi pikiran lain bagi warga. Bhabinkamtibmas – Aipda Bambang Setiawan (49) – memaparkan penafsirannya

¹¹² Toko Banteng memiliki pamornya tersendiri, lokasinya dahulu ada di Jl, Cikutra. (dekat Jl. Pasar Cicadas II.)

¹¹³ Karakter keras, pembangkang, atau lebih tepat seperti susah diatur

¹¹⁴ “...*negara beling kan itu (pada dasarnya) penting ka perut istilahna mah, wareg dan lain sebagainya sumber daya okey, (sisanya) mah udah dilepas. Itu resikonya*” (Wawancara Pribadi. 2025. Sigit Harseno S. STP. (33). 10/04/2025. 10:54. Kantor Kelurahan Cicadas)

terhadap label “*Negara Beling*” merujuk pada SDM (Sumber Daya Manusia) yang rendah. Persepsi ini ia peroleh karena ia telah berada di Polsek Cibeunying Kidul sejak tahun 2009. Semasa itu, nama-nama mengenai Cicadas sempat ia tanggung. Pada tahun 2010-2015 masih terbilang sisi “*Negara Beling*” yang ia gambarkan pada Cicadas itu masih terasa dengan rincian cerita maupun kasus yang tidak ia sampaikan secara detail namun garis besarnya adalah masa Cicadas yang *gelap*.

Jika bagi aparat, Cicadas adalah kawasan yang penuh tantangan birokratis dan citra problematik, maka bagi warga, Cicadas adalah ruang hidup yang berdinamika – keras namun juga hangat dan fungsional. Selebihnya bagi warga, berbicara mengenai Cicadas tidak terpisah dari cerita tentang preman, pedagang kaki lima (PKL) yang “bandel”, pasar yang ramai atau jalan-jalan sempit. Kawasan ini menjadi tempat yang bisa memenuhi kebutuhan hidup, menjadi lokasi pertemuans sosial juga tempat berbagai identitas saling *berkelindan*. Meminjam istilah warga, Cicadas adalah tempat yang *sagala aya* – serba ada. Cicadas itu ibarat tempat yang *ketinggalan zaman*¹¹⁵ sekaligus tempat yang terikat *zaman* – citranya selalu abadi. Ia tidak dilupakan namun juga tidak ditanggapi.

Label “*Negara Beling*” sebenarnya tidak pernah muncul dari penuturan setiap warga. Label ini hanya muncul jika disebutkan. Seperti penuturan Mbah Abo (66), Cicadas “harum” itu karena *diobrolin*, “*Kaya saya ini sekarang, lagi nyeritain dulunya saya.*”. Pak Unang (79) secara gamblang menjelaskan hal ini bahwa

¹¹⁵ Masalah mengenai perubahan zaman juga sangat amat berpengaruh terhadap Cicadas. “Cicadas” yang dituju atas kehidupan orang-orang di pinggir jalan Ahmad Yani. PKL yang mengalami masa naik turunnya (antara relokasi dan revitalisasi) ditambah masa pandemi dapat dikatakan menjadi bagian dinamika inti yang berpengaruh “*mengubah*” Cicadas. Kios-kios lama dengan pemilik sama masih banyak dapat dijumpai sepanjang jalan ini. Namun, jika bicara minat, sudah sulit diketahui apa hal yang menjadi perkaranya. “...*emang udah karena pada belanja online aja sih kayanya*” (Wawancara Pribadi. 2025. Opik/Taufiq (57). 11/03/2025. 17:14. Kios elektronik di Jl. Ahmad Yani)

‘Negara Beling’ itu cara kerjanya lebih seperti suatu cemoohan. Bentuk cemoohan dari orang-orang yang tidak tinggal di Cicadas ketika lewat Cicadas.

“Tah, masyarakat umum, lah orang luar lah, (jiga) “leh atuhlah beling etamah” pandangan orang luar nu “eeeeuh negara beling inimah” jadi bentuk cemoohan, heg we gitu”(Wawancara Pribadi. 2025. Pak Unang (79). 28/4/2025. 20:43. Gg. Durahim depan Warung Biru RT 07 RW 09).

Berhubungan dengan ini juga ditekankan oleh pernyataan Yanto (65) ketika ditanyai mengenai apa itu sebenarnya “*Negara Beling*” ia merujuk pada titik lokasi diseborang gang RW 04 Kelurahan Cicadas yaitu RW 04 Kelurahan Cikutra,

“(ya itu disana)... disana itu kalau ada orang yang lewat dipalak. Bukan di pasar, pas di benteng belakang Rumah Sakit Santo Yusup itu, yang ada rumah. Bukan pasarnya, yang ada rumah itu kan banyak penduduk. Disana, sampe ke itu daerah Pak Kurnia, itu diujung RW 06 Cikutra iya. Itu “Negara Beling” bukan disini bukan.” (Wawancara Pribadi. 2025. Pak Yanto (65). 20/4/2025. 14:37. Rumah Pak Yanto RW 04).

Narasi “*bukan disini, tapi disana*” semakin menemukan bentuk nyatanya dalam praktik spasial yang dilakukan oleh aktor formal seperti institusi militer. Salah satu contoh paling konkret adalah bagaimana wilayah kompleks perumahan TNI di RW 13 Cicadas yang secara administratif berada di kelurahan yang sama secara fisik dan simbolik membatasi diri dari kawasan sekitarnya yang kerap disebut warga sebagai “kampung”. Sejak tahun 2010-an, beberapa akses jalan yang dulunya terbuka mulai ditutup. Menurut narasi resmi, pembatasan ini dilakukan untuk alasan keamanan. Namun di balik itu, beredar cerita di kalangan warga bahwa pengetatan akses tersebut berhubungan dengan kekhawatiran akan “tercorengnya citra” kompleks tentara apabila ada pencuri atau pelaku kejahatan dari “kampung” yang bersembunyi atau melarikan diri ke dalam kompleks. Sebagaimana dikatakan oleh beberapa warga, “*kan teu lucu lamun tentara kemalingan mah?*”

Dahulu, akses menuju kompleks terbuka karena di dalamnya terdapat sekolah-sekolah seperti SD, SMP, hingga SMA, yang secara jarak sangat dekat dengan kawasan permukiman padat di luar kompleks. Kini, jarang sekali warga dari luar RW 13 yang mengakses fasilitas tersebut. Padahal, secara administratif, mereka sama-sama warga Kelurahan Cicadas. Penutupan akses ini bukan semata soal jalur lalu lintas, tetapi sekaligus menjadi bentuk komunikasi simbolik yang menunjukkan bagaimana tentara memandang “kampung” Cicadas di luar batasnya: sebagai wilayah yang perlu dijaga jaraknya.

Praktik pembatasan akses oleh TNI bukan sekadar urusan keamanan, melainkan bentuk kuasa spasial yang mempertegas dikotomi ‘yang dijaga’ dan ‘yang dijauhi’ dalam satu kelurahan yang sama. Dari total 55 hektar wilayah Cicadas, sekitar 20 hektar dikuasai satu RW milik TNI, sementara 14 RW lainnya berbagi ruang dalam 35 hektar sisanya. Ketimpangan ini, meski tidak selalu dinyatakan, membentuk sistem yang bekerja diam-diam: melalui batas, larangan, dan jarak simbolik. Di balik narasi-narasi tentang “kampung” dan “komplek”, beroperasi logika spasial yang mengatur siapa yang dianggap layak berada “di dalam” dan siapa yang tetap “di luar”. Inilah relasi kuasa yang tidak selalu muncul dalam obrolan tentang Cicadas, tapi terasa dalam cara ruang dikelola dan siapa yang dianggap membawa risiko terhadap citra.

Gambaran “*Negara Beling*” Pak Yanto itu pada dasarnya soal “*Orang-orang tukang tusuk*”, sejalan dengan Azis (56) yang menyebut “*Negara Beling*” itu diisi dengan orang-orang *bergaya bebas*. Baik itu *bebas aturan, bebas memilih cara hidup, bebas hidup* dalam artian luas *bebas* menurut Azis masa itu adalah masa dimana orang-orang hidup dengan cara mereka sendiri. Warga Cicadas dalam hal ini tidak meniadakan juga tidak mengangkat label ini ke permukaan; label ini

sudah termasuk menjadi bagian diri. Benang merahnya adalah ketika berbicara mengenai Cicadas adalah berbicara mengenai bagaimana cara seseorang itu bertahan hidup. Pak Yanto (65) juga menegaskan, berdasarkan pengalaman tinggal lamanya, “*orang Cicadas itu ya warga biasa aja, kaya biasanya*”¹¹⁶.

Jika tidak berbicara mengenai “*Negara Beling*” maka apa yang dibicarakan warga mengenai Cicadas? Kutipan salah satu tulisan *blog* tentang Cicadas dapat mendukung bagaimana persepsi warga contohnya Pak Yanto (65) untuk menggambarkan Cicadas di masa ini,

*“Lalu apa saja ancaman keamanan yang dipikirkan orang Cicadas saat ini? **Pengertian keamanan di kalangan penghuni beraneka ragam.** Ada yang melihatnya sama seperti dahulu, yaitu tidak ada kejadian-kejadian kriminal, seperti pencurian, perkelahian, perampok-kan atau perkosaan. Namun ada pula yang melihatnya lebih ke **masalah sehari-hari.** Rasa aman sama artinya dengan terhindar dari banjir, dapat menyekolahkan anak, dan tidak menjadi pengangguran.”*¹¹⁷

Mengapa “*Negara Beling*” ini tidak bekerja sebagai stigma yang ekstrem, yang mengucilkan atau membatasi, karena bagi warga sendiri tiada hal yang dirasa cukup *bermasalah* dari kehidupannya di Cicadas. Ini adalah kehidupan paling “*normal*” bagi orang-orang Cicadas dan pengalaman-pengalaman yang warga rasa “*bukankah semuanya merasakan hal yang sama?*”. Satu-satunya hal yang berbeda dirasakan oleh warga Cicadas, sadar atau tidak disadari adalah sejauh mana nama ini bisa membentuk suatu realitas semu dan *penyamarataan* pandangan soal karakter dan orang-orang Cicadas. Hal yang perlu ditandai adalah, “kuatnya” nama Cicadas dengan karakterisasi seperti orang yang tidak mau mendengar, sulit diatur, hanya mencari untungnya sendiri; segala bentuk yang dinarasikan oleh warganya dengan

¹¹⁶ Wawancara Pribadi. 2025. Pak Yanto (65). 20/4/2025. 14:37. Rumah Pak Yanto RW 04

¹¹⁷ “Ninja Cicadas Potret ‘Negara Beling’”. (2010). Diakses dari: <https://blogger- pesta.blogspot.com/2010/02/ninja-cicadas-potret-negara-beling.html?m=1>

tidak mencoba menghapus citra itu sendiri juga menjadi bagian dari kekuatan yang memperkuat narasi mengenai Cicadas.

4.2.4. Wacana yang muncul

Bagi warga, Cicadas bukanlah "Negara Beling" yang terbingkai oleh stigma eksternal, melainkan sebuah pusat vitalitas ekonomi yang menopang kehidupan beragam kalangan. Label "Negara Beling" tidak dikenal secara internal, kecuali dalam konteks luar, sebagai tanda bahwa warga telah berinteraksi dengan dunia luar. Meskipun bersifat simbolik, beban label ini tidak dirasakan oleh semua warga hanya oleh mereka yang terlibat langsung dengan konstruksi citra tersebut. Seperti ungkap seorang warga, *"Kalau di luar Cicadas, bawa nama Cicadas, kamunya sendiri harus tahu seberani apa kamu."*

Label ini tidak bersifat final atau tunggal, ia bersirkulasi melalui relasi kuasa dan pengalaman sosial yang berbeda antarwarga. Di satu sisi, label ini dapat menjadi pemicu prasangka, namun di sisi lain, ia juga memicu resistensi melalui wacana alternatif. Salah satunya adalah ungkapan *"di Cicadas mah sagala aya—ajengan aya, artis aya, sagala aya,"* yang menawarkan makna baru bagi kawasan yang seringkali distigmatisasi. Warga Cicadas menempatkan kawasan ini sebagai ruang yang melahirkan beragam jenis manusia, bukan sebagai ruang kegagalan. Dalam logika ini, kekerasan atau kepadatan bukanlah hambatan, tetapi kondisi yang bisa dibentuk menjadi kekuatan. Meskipun masa lalu yang keras tidak disangkal, warga menggambarkannya sebagai bagian dari narasi yang lebih luas: bahwa dari Cicadas lahir tokoh agama, seniman, musisi, dan artis nasional. Dengan demikian, label "Negara Beling" tetap hidup karena terus-menerus direspons—ditolak, digeser, dibingkai ulang, dan ditantang dengan narasi tandingan. Warga menjadi agen aktif dalam memproduksi makna atas ruang mereka.

4.3. Pergerumulan, Pertarungan, Penjungkirbalikkan Wacana Cicadas

Suatu ruang tidak pernah berdiri sendiri. Ia tidak hanya dihuni secara fisik, melainkan dituliskan, dibacakan, dan ditafsirkan terus-menerus oleh berbagai aktor sosial. Setiap ruang sosial, sebagaimana teks, tidak pernah berbicara dengan satu suara. Ia dipenuhi oleh bahasa yang berbeda, intensi yang saling bertabrakan, dan penekanan-penekanan makna yang saling meniadakan. Label “Negara Beling” adalah salah satu bentuk kerja wacana itu: ia bukan hanya menyebut, tapi juga *menentukan bagaimana Cicadas dibayangkan dan diperlakukan*. Maka, ruang menjadi pertarungan, bukan sekadar lokasi. Ia adalah tempat di mana makna dipasang dan dibongkar, tudingan dibalas dengan sindiran, dan citra ditantang oleh pengalaman.

4.3.1. Pergerumulan Wacana

Wacana tentang Cicadas terbentuk dalam ruang yang tidak tunggal dan terus berubah. Ia hadir melalui berbagai teks dan ujaran yang saling tumpang tindih, mencerminkan kondisi ruang yang tidak hanya fisik, tetapi juga virtual dan logis. Dalam konteks ini, Cicadas menjadi arena pergerumulan wacana—tempat berbagai suara, narasi, dan kepentingan berinteraksi dan saling membentuk makna. Pergerumulan ini bukan sekadar tarik-menarik antara dominasi dan perlawanan, melainkan proses negosiasi makna yang terus berlangsung, tak pernah selesai, dan selalu terbuka untuk ditafsirkan ulang oleh berbagai pihak.

Setidak-tidaknya, "Cicadas" melalui pembacaan teks dan silang narasi; pergerumulan ini paling tidak dapat dipetakan dalam tiga arah wacana dominan: wacana teknokratis¹¹⁸, wacana moral, dan wacana resistensi. Ketiganya tidak pada

¹¹⁸Istilah *teknokratis* di sini mengacu pada cara pandang birokratik yang menjadikan wilayah sebagai objek intervensi berdasarkan data, program, dan kebijakan resmi, sering kali mengabaikan pengalaman subjektif warga. Lihat misalnya pandangan James C. Scott tentang *seeing like a state*

posisinya saling meniadakan, tetapi berpotensi saling melintasi dan bahkan menyerap satu sama lain. Masing-masing membawa logika dan cara bicara sendiri atas kontribusinya membentuk makna tentang Cicadas - baik sebagai kawasan fisik, simbol sosial maupun ruang hidup. Wacana tentang Cicadas tidak dibentuk oleh data statistik atau laporan resmi, tetapi hidup melalui cerita-cerita yang beredar, tokoh-tokoh yang disebut, dan kesan yang terus diputar ulang. Nama-nama seperti Mat Peci, Dollar, dan Ninja berfungsi sebagai simbol dari kerasnya kawasan, bukan karena fakta-fakta yang dapat diverifikasi, melainkan karena ia diulang dalam narasi yang menguatkan citra tertentu. Mat Peci, misalnya, disebut warga sebagai “pembunuh berdarah dingin” dan tokoh yang “*membuat Cicadas disegani*”. Tapi keberadaan tokoh ini dalam cerita tidak selalu jelas secara spasial atau faktual—yang diingat hanya bahwa ia “*dulu tinggal di belakang gang ini*” atau “*suka ngajak bareng ngarampok.*”.

Warga seperti Haris (61) menyebut Cicadas sebagai kawasan yang “*gelo*” bukan karena struktur kelompoknya, tetapi karena kekacauan logika sosialnya: satu hari bisa kompak, besok bisa saling serang antar gang. Simbol-simbol seperti Mat Peci tidak berdiri sebagai figur tunggal, tapi sebagai representasi dari cara berpikir tertentu—bahwa kekerasan adalah bagian dari alat navigasi hidup. Wacana “keras” ini bukan hasil dari satu narasi tunggal, melainkan dari tumpukan cerita-cerita “katanya”, dari komentar, blog, sampai media sosial yang terus mereproduksi imaji Cicadas sebagai ruang yang harus diwaspadai. Penamaan seperti “Negara Beling” hanya bekerja ketika ditautkan pada cerita dan kondisi sosial tertentu, ia tidak bekerja karena disahkan oleh satu sumber resmi. Maka, yang terjadi bukan sekadar

(1998), di mana negara cenderung menyederhanakan kompleksitas sosial demi keteraturan administratif.

pelabelan, melainkan pergerumulan: antara mereka yang hidup di dalam, mereka yang bicara dari luar, dan mereka yang mencoba memahami di antaranya.

Suara-suara mengenai Cicadas yang diatur dalam berbagai kepentingan memiliki benang merahnya sendiri. Pada dasarnya hal ini diawali dari bagaimana memahami adanya “*Negara Beling*” sebagai apa – hanya label, julukan, istilah, stereotip atau bahkan stigma yang merujuk pada tindak “*ini yang harus dilakukan untuk Cicadas*”. Cicadas dipahami dalam tiga dimensi utama: sebagai ruang fisik, ruang berkarakter sosial, dan ruang pengalaman warga. Oleh karena itu, wacana tentang Cicadas dapat dikategorikan menjadi tiga: pertama, wacana teknokratik yang melihatnya dari sudut pengelolaan dan perencanaan oleh negara dan birokrat; kedua, wacana moral yang menilai tindakan seperti kriminalitas dan kekerasan sebagai amoral dan membentuk citra “keras” kawasan ini; dan ketiga, wacana resistensi yang muncul dari pengalaman dan kekuatan warga sebagai bentuk penolakan atau negosiasi narasi resmi. Ketiga wacana ini saling berinteraksi membentuk gambaran kompleks tentang Cicadas, bukan sekadar mitos atau label tunggal.

Wacana teknokratis muncul kuat dari aktor-aktor institusional seperti pemerintah, aparat keamanan, dan perangkat administratif wilayah. Dalam wacana ini, Cicadas dilihat sebagai kawasan yang perlu diatur, dikelola dan ditertibkan – dalam rangka menjawab berbagai masalah seperti kepadatan penduduk, PKL “*liar*”, dan sampah. Pertanyaan seperti “Siapa yang berwenang mengelola Cicadas?” atau “Masalah apa yang harus diatasi?” dan “Dalam konteks apa Cicadas harus ditangani?” menjadi nalar dominan. Wacana ini juga menempatkan sekaligus Cicadas sebagai ruang *intervensi* yang bukan sebagai ruang yang berbicara. Narasi-narasi pembangunan, penataan ulang atau bahkan *branding-branding* wilayah baik

melalui upaya dalam nama “Kampung Akustik Cicadas” atau yang dibicarakan soal “PKL Cicadas” dalam narasinya untuk jadi “Wisata Kelas Dunia” (*lihat* Tabel 4.1.), secara halus menegaskan bahwa Cicadas adalah ruang yang *belum selesai* – dan karena itu harus diambil alih peran – harus diselesaikan oleh pihak luar dengan legitimasi “*yang-dianggap-lebih-mengetahui*” kondisi kawasan. Sebagai penyeimbang dari logika teknis ini, muncul pendekatan yang melihat Cicadas sebagai ruang berkarakter sosial dan moral, yang menjadi dasar wacana moral berikutnya.

Wacana moral selanjutnya berjalan bersisian dengan teknokratis, namun dalam wacana ini cara kerjanya berbeda, ia berbicara melalui logika nilai, kelakuan dan karakter warga atas tindak-tunduk-lakunya. Cicadas pada dan sebagai wacana ini artinya dibayangkan bukan hanya sebagai wilayah “kumuh” tetapi juga sebagai tempat orang-orang “yang harus diperbaiki”. Komentar-komentar seperti “...*orang cicadas adalah orang yg tau arti sopan santun. teu sopan ka orng cicadas nya te disopanan oge... cicadas hatur nuhun didikana*”¹¹⁹ (*lihat* Gambar 4.25), atau narasi akademik mengenai peran agama dan partai Islam¹²⁰ dalam “menyadarkan pemuda Cicadas” menunjukkan bahwa hal tersebut menunjuk warga seolah *belum utuh menjadi warga baik*. Tidak hanya sebagai warga, sebenarnya ada nilai yang selalu luput dalam pertimbangan dan penilaian menyoal makna; yakni posisi yang berbicara-dibicarakan sebagai manusia. Studi-studi tentang PKS, Yayasan NATO (Narapidana Tobat), dan kegiatan keagamaan yang bertujuan “menyembuhkan”

¹¹⁹ [ridwan Mmin. 1 Juli 2015. 3:12 am.] Komentar di Tulisan Blog "Sudut Kota Bandung, 'Negara Beling' " | Dipublikasi oleh @eye5studio]

¹²⁰ Mochamad Rival Beu, M. R. (2014). *Peran Partai Keadilan Sejahtera (PKS) dalam Perubahan Perilaku Sosial Pemuda-Pemudi (Studi Deskriptif Pemuda-Pemudi di Kelurahan Cicadas Kecamatan Cibeunying Kidul)* (Doctoral dissertation, Perpustakaan UIN Sunan Gunung Djati Bandung). [dalam sub 4.1.3.1. Wacana Akademis]

atau “membina” warga Cicadas merupakan wujud praktik sosial dari wacana mengenai Cicadas. Meski dalam beberapa hal ini membantu kehidupan sosial, secara wacana hal ini menegaskan bahwa Cicadas sebagai “*yang belum sholeh*” diperlakukan sebagai entitas yang perlu diarahkan secara moral. Dalam wacana ini kesopanan dan religiusitas bukan hanya nilai sosial melainkan sebagai alat ukur kelayakan kewargaan¹²¹. Suara warga juga memiliki dimensi wacananya tersendiri yakni beragam bentuk respon atas ruang dalam bentuk resisten.

Wacana resistensi muncul secara halus dan tidak selalu eksplisit, melainkan nyata dalam cara warga menjalani kehidupan sehari-hari. Ungkapan seperti “ah da bakat” — yang dalam bahasa Sunda bermakna “yah, sudah begini keadaannya” — merupakan bentuk pengambilan kembali makna ruang. Label “Negara Beling” tidak menjadi identitas aktif, melainkan memori selektif yang hanya muncul saat ditanya, bukan dalam keseharian. Bentuk resistensi lain terlihat dari keberadaan nama-nama geng seperti “Dolar” dan “Ninja” yang bukan sekadar kelompok kriminal, melainkan jaringan sosial yang berakar kuat di lingkungan tersebut.. Pertanyaan seperti “mengapa kelompok-kelompok ini lahir dan besar di sini?” menunjukkan kesadaran bahwa kelompok-kelompok tersebut adalah bagian dari wacana yang hidup dari dalam, tanpa perlu validasi narasi luar. Kehidupan dalam gang, relasi antar rumah, serta prinsip “*kalau tidak diganggu, kita tidak akan ganggu*” menjadi bagian penting dari wacana resistensi ini.

Ketika ketiga wacana dominan—teknokratis, moral, dan resistensi—bersiap “bertarung” (lihat pembahasan pertarungan wacana), ada satu wacana *bayang* yang

¹²¹ Seorang ibu-ibu (Mak Ikah) berusia 67 tahun mengenang masa lalu Cicadas dengan mengatakan bahwa dulu warga “jujur” dalam bergaul; kalau nakal atau main, semuanya terbuka dan apa adanya. Namun sekarang, suasananya berubah menjadi lebih penuh ketakutan karena adanya hal-hal tersembunyi, seperti hubungan yang berujung ke kehamilan di luar nikah, sehingga warga menjadi lebih waspada dan merasa takut.

selalu membayangi, yaitu wacana representasional. Wacana ini berfungsi sebagai penghubung dan medium bagi semua wacana lain, lewat media berita, media sosial, blog warga, dokumentasi resmi pemerintah, dan arsip akademis. Media, misalnya, bisa menyuarakan logika teknokratis seperti “penertiban PKL oleh Satpol PP”, sekaligus mengangkat suara resistensi warga. Selain itu, wacana historis juga hadir sebagai pendukung, melalui cerita-cerita masa lalu tentang bioskop, preman, prostitusi, hiburan lama, dan geng-geng zaman dulu. Wacana historis ini berperan sebagai arsip sosial yang kadang digunakan untuk membenarkan atau menertawakan label kawasan, dengan ungkapan seperti “*dulu mah rame*”. Ia juga berfungsi sebagai legitimasi panjang dari stereotip “*emang keras kalau di sini*”.

Yang menjadi ketegangan di sini adalah: wacana teknokratis dan moral cenderung memiliki akses pada alat produksi mana yang lebih kuat semacam media, kebijakan, dokumen resmi. Sementara wacana resistensi hidup dalam ruang yang lebih informal, non-verbal atau hanya muncul ketika diminta. Namun, satu hal yang tidak pernah muncul secara dominan adalah struktur. Tentang bagaimana realitas ekonomi, sejarah kawasan sebagai ruang singgah dan fragmen-fragmen sosial akibat proses urbanisasi turut membentuk kondisi Cicadas secara keseluruhan. Namun, persoalan yang paling sering dibahas justru berkisar pada moralitas, kebersihan, dan stereotip kelas sosial “bawah,” sementara akar sistemik seperti kemiskinan struktural dan dinamika ekonomi jarang disentuh. Akibatnya, narasi yang berkembang cenderung menyamaratakan warga sebagai pelaku kriminal atau sumber masalah, tanpa memperhatikan faktor struktural yang melandasi kondisi tersebut¹²².

¹²² “Cicadas” juga oleh warganya sering disebut dengan istilah “*Daerah Brong*” yang menurut salah satu warga kemungkinan artinya adalah “*Barong*” seperti ‘naga’ atau lebih tepatnya merujuk pada daerah “*Bronx*” di New York sebuah kawasan yang juga memiliki stigma tinggi terkait kriminalitas

Semua suara ini bergerumul sebelum pertarungan utama, pertanyaan yang muncul adalah *bagaimana suara warga? Apakah label seperti “Negara Beling” telah menjadi semacam perangkat klasifikasi sosial yang mengunci atau seharusnya dapat menjadi titik perbincangan mengenai bagaimana berbicara mengenai suatu ruang?*. Cicadas hidup sebagai arena wacana, ia bukan sekedar ruang geografis namun telah menjadi ruang diskursif yang maknanya selalu dinegosiasikan. Label “*Negara Beling*” tidak tunggal, tapi justru menjadi pintu masuk utama untuk melihat bagaimana *kuasa, nilai dan keberadaan* warga saling bertarung dan bertumpuk di ruang sosial. “Cicadas” hidup sebagai medan semantik yang bukan hanya tempat namun pengertian yang selalu dalam keadaan digugat, dibenarkan atau diremehkan. Dengan memahami pergerumulan ini, pertanyaannya itu tidak ada di “*Cicadas itu baik atau buruk?*” atau hal-hal biner yang dipertanyakan mengenai ruang namun tentang “*Siapa yang boleh bicara tentang Cicadas dan dari mana posisi mereka berbicara?*” Berbagai ikatan dan kepentingan yang berbeda-beda berkumpul sebagai simpul dalam arena ini. Kekuatan wacana di sini bukan untuk menyimpulkan, melainkan untuk menunjukkan bahwa makna memiliki sejarah dan konteks.

4.3.2. Pertarungan Wacana

“Cicadas sebagai wacana” dan “Wacana soal Cicadas” perlu dipahami sebagai dua hal yang berbeda namun saling terkait erat dan saling melintas dan melilit simpul masing-masing. “Wacana soal Cicadas” adalah tentang narasi, label, representasi tentang Cicadas yang diproduksi dan beredar oleh media, pemerintah, warga, akademisi, aparat seperti ungkapan-ungkapan “*Cicadas itu keras*”, “*PKL perlu ditertibkan*”, “*Sudah banyak yang tobat di Cicadas*” dan juga termasuk

dan kemiskinan. Julukan ini menunjukkan bagaimana stigma lokal dapat berintertekstualitas dengan narasi global tentang kawasan urban yang ‘keras’ dan bermasalah secara sosial.

“*Kami orang Cicadas!*” merupakan bentuk dari isi, materi, sekaligus produksi wacana tentang Cicadas.

Namun, saat berbicara mengenai Cicadas sebagai wacana, posisinya perlu bergeser dari sekadar melihat apa yang dikatakan mengenai Cicadas menjadi mempertanyakan mengapa pembicaraan tersebut muncul dalam cara-cara tertentu. Pertanyaan-pertanyaan seperti “Siapa yang boleh berbicara tentang Cicadas?”, “Dalam kerangka apa Cicadas dapat disebut ‘bermasalah’, ‘keras’, atau ‘sembuh?’”, hingga “Apa efek yang terjadi ketika nama Cicadas disebutkan di ruang publik?” menjadi sangat penting untuk dikaji. Dengan demikian, Cicadas bukan sekadar kelurahan di wilayah timur Kota Bandung, melainkan istilah yang sarat dengan muatan sosial dan ideologis. Teks-teks yang beredar di ruang publik tersebut memiliki nilai ideologi karena bentuk formalnya memproduksi efek struktural dalam realitas sosial, yaitu membentuk keyakinan dan pengetahuan yang kemudian dianggap wajar.

Ketika seseorang berkata “*Kami orang Cicadas!*” – ia tidak sedang menunjukkan KTP bukan lain untuk menunjukkan tempat ia tinggal melainkan sedang menyatakan bentuk posisi sosial: sebagai bentuk keberanian, kebanggaan, bahkan ancaman simbolik. Dalam kerangka ini, Cicadas sebagai *wacana* adalah arena pertarungan dari makna itu sendiri, sementara *wacana* soal Cicadas adalah alat-alat yang digunakan dalam arena itu. Maka, ketika pergerumulan berbagai wacana telah memadat dan mulai saling menegasikan satu sama lain, tahap lanjutannya adalah *pertarungan* wacana – yakni momen ketika makna tidak lagi berdampingan, tetapi saling menggeser, menindih, dan mengklaim ruang representasi.

Salah satu arena utama dalam pertarungan ini adalah persoalan *nilai moral* dan *normalitas sosial*. Sopan santun, sebagai nilai sosial yang dianggap universal, dalam konteks Cicadas ia menjadi narasi – sebagai alat ukur selektif. Ungkapan seperti “*kalau tidak sopan, disopankeun ku urang,*” atau sebaliknya seperti “*kalau sopan, kita juga sopan,*” menunjukkan bahwa nilai ini tidak hadir sebagai prinsip hidup yang netral, melainkan sebagai instrument *evaluatif*. Orang-orang Cicadas dalam hal ini diposisikan seolah harus membuktikan kelayakan moralnya. Dalam hal ini, pertarungan moral tidak terjadi karena warga tidak sopan, melainkan karena ada ketegangan tentang siapa yang berhak menetapkan standar kesopanan dan dalam konteks sosial apa nilai itu diukur.

Pertarungan wacana terlihat dalam persoalan karakter sosial warga Cicadas khususnya dalam relasi antara nama “Cicadas” dan efek sosialnya. Beberapa warga seperti Babinsa Azis yang juga warga Cicadas, menyebut bahwa dirinya pernah dianggap lebih ‘dipercaya’ atau dalam istilahnya “*...justru banyak yang nempel. Pas tau dari Cicadas bukan dijauhin ngga, justru nempel*” dalam konteks ini mengenai bentuk-bentuk urusannya dalam ranah kerjanya sebagai aparat militer. Pengalaman-pengalaman lain “*karena dikenal berasal dari Cicadas*” ini juga dialami oleh warga lainnya, dominannya laki-laki. Seperti pengalaman Opik yang cukup berpindah-pindah tempat tinggal untuk bekerja, setidaknya efeknya yang dirasakan adalah “disegani”. Eko yang pindah dari Cicadas sejak tahun 1985-1986 dan besar di daerah Ujungberung pun pernah mengalami pengalaman serupa. Ia tidak meyakinkannya “*masa te pira urang ti Cicadas?*” namun ia juga mengungkapkan kemungkinan terbuka. Ia disana ditunjuk sebagai Ketua Karang Taruna dan kegiatan aktif lainnya padahal merupakan warga “baru” dan bukan besar disana juga dapat dipahami sebagai bentuk penanda dan banyak pengalaman

lain lagi yang menyebut “...itu kalau ke Tasik, ke Garut apalagi, ke Cicalengka, bahkan ke Jakarta aja kalau nyebut bandungnya darimana dari Cicadas itu beda aja itu orangnya”. Dalam kasus ini, nama “Cicadas” bekerja sebagai label identitas yang secara simbolik membawa bobot maskulinitas: keras, berani, tegas. Namun efek ini tidak dialami secara merata; hanya mereka yang dianggap “pernah terlibat” atau “diakui sebagai bagian diri” narasi kerasnya Cicadas – terutama laki-laki – yang mendapatkan efek sosial tersebut.

Pengalaman bagi perempuan di Cicadas ini berhubungan dengan hal ini bergerak dengan cara kerja yang berbeda yakni munculnya narasi mengenai hubungan romansa, laki-laki dari luar Cicadas dianggap “baru benar-benar laki-laki” jika berani mendekati rumah mereka. Dalam konteks ini, “Cicadas” sebagai wacana berfungsi sebagai alat uji keberanian dan maskulinitas – ia menjadi instrument sosial yang menguji nilai “kejantanan” laki-laki luar. Maka, pertarungan wacananya bukan hanya karakter “keras” melawan “jinak” melainkan dalam bagaimana makna maskulin diproduksi secara selektif dan bersyarat oleh keberadaan nama “Cicadas”.

Sementara itu, narasi tentang karya dan kontribusi warga menjadi medan pertarungan simbolik lainnya. Beberapa warga, dalam wawancara maupun kolom komentar, mengajukan narasi tandingan terhadap citra negatif Cicadas. Misalnya dalam sebuah komentar di blog yang menampilkan wacana “kerasnya Cicadas”, salah satu komentar ini menulis “*Mungkin anda2 blm tau, banyak artis berasal dari cadas loh...*” (lihat Gambar 4.27); kalimat ini adalah bentuk penawaran makna alternatif bahwa Cicadas bukan hanya tempatnya ‘preman’ melainkan sebagai

tempat tumbuhnya *ajengan. politikus, hingga seniman*¹²³. Ini adalah bentuk perlawanan simbolis terhadap reduksi citra Cicadas menjadi “*Negara Beling*”. Ibarat proses penempaan besi, warga menggambarkan bahwa dari tempaan yang sama bisa lahir hasil yang berbeda. *Jika ada yang “gagal”, apakah karena bahan besinya atau karena panas dan tangan yang menempanya kurang tepat?* Dalam konteks ini, narasi tentang keberhasilan warga – seperti keberadaan seniman, politisi, atau tokoh agama dari Cicadas – seringkali digunakan sebagai bentuk perlawanan simbolik terhadap label “*Negara Beling*”. Namun, meski jejak-jejak keberhasilan itu nyata, tetap saja muncul pandangan yang “menyederhanakan” kualitas warga Cicadas sebagai “*SDM rendah*”. Penilaian seperti ini cenderung muncul ketika hanya “hasil akhir” yang dilihat tanpa menimbang *bagaimana proses sosial itu berlangsung*. Jika diibaratkan dengan proses penempaan besi, maka yang perlu dilihat bukan hanya “hasil cetakannya” atau “bahan bakunya”, tetapi juga suhu panasnya, alat yang digunakan, bahkan tangan siapa yang menempa. Artinya, kualitas seseorang tidak bisa dilekatkan secara sederhana pada tempat tinggalnya. Ada faktor struktural dan sosial yang ikut membentuk manusia, yang sering kali tersembunyi di balik narasi tunggal tentang “SDM rendah”. Di titik inilah pertarungan wacana bekerja: bukan hanya mengenai siapa yang berhasil atau gagal, tetapi pada siapa yang memiliki kuasa untuk menetapkan standar keberhasilan itu.

Stereotip tentang Cicadas juga menjadi ladang pertarungan tersendiri. Label “*Negara Beling*” secara cara kerja bukan hadir dalam bentuk marjinalisasi yang ekstrem melainkan bekerja secara halus melalui pengulangan, pengingatan dan konfirmasi dari pihak luar. Warga sendiri jarang menyebut label ini dalam obrolan

¹²³ Nama-nama yang muncul seperti: Benyamin S. [*lihat* buku “Benyamin S: Muka Kampung Rezeki Kota” (2005)], Jeihan Sukmantoro [*lihat* artikel “Hari-hari Jeihan di Cicadas” (2019). Kompas.id.], Nurul Arifin, Ganjar Noor, Meyda Sefira, Achmad Albar; dan lainnya.

internal; ia hanya muncul ketika diminta menceritakan atau ketika dibawa oleh narasi dari luar. Dalam konteks ini pertarungan tidak hadir sebagai penolakan frontal melainkan muncul dalam bentuk penolaan *lunak* atau *ketidakpedulian yang aktif*. Ungkapan seperti “*disini mah biasa aja*” adalah bentuk resistensi diam, yang sekaligus dapat ditafsir sebagai bentuk pembiaran terhadap status *quo*. Titik-titik utamanya kerumitan pertarungan wacana terletak disini yang berada pada garis resistensi dan dominasi yang bisa bertukar tempat, tergantung siapa yang berbicara dan dalam konteks apa makna itu digunakan.

Dengan demikian, pertarungan wacana di Cicadas bukanlah konflik terbuka, tapi arena makna *yang-bergelut* yang berlangsung terus-menerus. Yang diperebutkan bukan hanya citra, tetapi status moral, posisi sosial, dan hak untuk didefinisikan. Cicadas hidup sebagai arena semantik – bukan sekedar ruang geografis, tetapi ruang di mana berbagai pihak saling menanamkan, menolak atau mereproduksi makna. Pertanyaannya kini bukan lagi perilah “*apa itu Cicadas?*” melainkan “*siapa yang berhak bicara tentang Cicadas, dan dari mana posisi mereka berbicara?*”. Pada titik ini pula, pertarungan wacana menemukan nyawanya – dalam ketegangan yang tidak pernah benar-benar usai.

4.3.3. Penjungkirbalikkan Wacana

Penjungkirbalikkan wacana dalam konteks Cicadas bukan berarti hadirnya pembalikan total terhadap makna yang telah dominan. Ia tidak menghapus atau membatalkan seluruh narasi yang telah terbentuk, melainkan menjadi momen-momen kecil namun tajam, di mana makna yang tampak mapan mulai goyah, mengalami retakan, dan menunjukkan sisi kontradiktifnya. Bukan pembalikan total, tapi semacam *juggling* makna: ada yang jatuh, ada yang melambung, ada yang ditangkap dengan cara baru. Di titik inilah pertarungan makna mencapai bentuk

paling reflektif: bukan sebagai kemenangan satu suara atas yang lain, tetapi sebagai pementasan ulang atas ekspektasi dan kenyataan, bahkan oleh warga itu sendiri.

Salah satu narasi yang secara tidak sadar justru menguatkan kerangka simplifikasi adalah pernyataan "*Cicadas mah sudah berubah,*" atau variasinya yang bernada nostalgia dan temporal: "*dulu mah iya, sekarang mah enggak.*" Narasi ini, meskipun tampaknya positif, menyiratkan seolah-olah terdapat garis waktu linear dari kekerasan menuju kebaikan, dari gelap ke terang, dari "*Negara Beling*" menuju "kota layak huni." Namun justru karena bentuk narasinya yang terlalu halus dan diterima luas, ia menyimpan masalahnya sendiri. Ia menyederhanakan dinamika sosial menjadi urusan moral atau perubahan perilaku, dan menyamakan kenyataan bahwa realitas sosial dibentuk dalam proses kompleks yang melibatkan aktor, struktur, dan sistem pengetahuan yang hidup dalam masyarakat.

Beberapa warga bahkan mengulang kerangka yang sama dalam pola jawabannya. Ungkapan salah seorang warga muda berusia 20 tahun dari Jl. Sukarame ketika ditanya soal kesan hidup di Cicadas berkata, "*enggak tahu, kenapa ya... bahas Cicadas teh hayoh we misbar sama preman ibu akunya.*" Ucapan ini memperlihatkan bagaimana bahkan generasi yang tidak mengalami langsung masa lalu "keras" Cicadas tetap mereproduksi narasi itu—seolah memang itulah ekspektasi cerita yang diinginkan orang luar. Ini adalah bentuk *autostereotip* (menilai dan melihat dirinya sendiri) yang terstruktur, di mana narasi lama bertahan bukan karena terus dialami, tetapi karena terus ditanyakan, disiapkan, dan diturunkan secara sosial. Dalam kerangka konstruksionisme sosial, dapat diketahui bahwa realitas sosial dibangun, dikomunikasikan, dan diturunkan melalui sistem simbolik dan struktur sosial yang berlangsung terus-menerus dalam keseharian.

Semua ini menunjukkan bahwa warga tidak sekedar menjadi objek dari cerita tentang Cicadas, tapi juga sebagai pengatur nada bahkan pembalik irama dari cerita yang dibangun¹²⁴.

Di sisi lain, ada banyak narasi yang justru tidak cocok dengan kerangka “*keras*” atau “*tobat*”, tapi jarang dimasukkan dalam narasi dominan. Misalnya memoar Aan Merdeka Permana dalam *Kuring Budak Cicadas* menggambarkan masa kecilnya di Cicadas bukan dengan cerita kriminalitas, tetapi dengan cerita berenang di sungai, main bola, hingga pengalaman teatrikal di panggung Sunda. Demikian pula pengalaman Azis, seorang warga yang menyebut masa mudanya bukan sebagai masa “*keras*”, tapi sebagai masa ia belajar kenal orang lewat berjualan kantong plastik di pasar. Narasi-narasi ini membalikkan ekspektasi: bahwa pengalaman hidup warga Cicadas tak melulu ekstrem, dan bahwa yang paling “*memorable*” dari Cicadas tak hanya preman dan mabuk, tapi juga kedekatan, kelucuan, dan perasaan biasa yang sering luput disebut.

Peran perempuan dalam membentuk narasi ini juga seringkali tak masuk dalam bingkai dominan. Pengalaman ibu Boske yang membawa golok bukan untuk mengancam, tapi sebagai bentuk proteksi; atau ibu Haris yang menenangkan anaknya dengan narasi “*euweuh nanaon, nu ngaliwat hungkul*” sambil menutup jendela agar anaknya tidak ikut-ikutan beregerombol—semua ini menunjukkan bahwa adaptasi warga terhadap lingkungan bukan hanya bentuk pasrah terhadap kekerasan, tapi juga bentuk pengelolaan sosial yang halus, yang tidak bisa dijelaskan hanya dengan logika moralitas. Bahkan tindakan seperti memberi air madu pada anak yang mabuk bukan bentuk persetujuan, tapi bentuk pengakuan atas

¹²⁴ Lihat [Rosaldo, R. (1988). *Ideology, place, and people without culture*. *Cultural Anthropology*, 3(1), 77-87.]

kenyataan yang dihadapi: bahwa keluarga, terutama ibu, menjadi penopang realitas sosial yang kompleks.

Dalam kerangka inilah, narasi tentang “normalitas” menjadi medan yang diperebutkan secara sunyi. Ketika warga seperti Pak Yanto berkata “*ya orang Cicadas mah biasa aja, warga biasa aja,*” maka pernyataan itu tampak sederhana, tapi mengandung beban besar. Ia menunjukkan kesadaran bahwa label “tidak normal” tidak datang dari dalam, melainkan dari luar. Mereka tahu standar “baik” dan “buruk” itu tidak mereka yang menciptakan. Maka ketika warga mengatakan “*hidup ya hidup,*” itu bukan bentuk netralitas, melainkan bentuk penolakan terhadap sistem klasifikasi yang menempatkan mereka dalam zona abu-abu antara “masalah” dan “proyek perbaikan.”

Penjungkirbalikkan wacana juga hadir dalam bagaimana keberadaan PKL di kawasan Jalan Ahmad Yani dibingkai dan diperdebatkan. Kawasan ini tidak hanya penting secara spasial, sebagai jalur besar yang menghubungkan Cicadas dengan pusat kota Bandung, tetapi juga punya bobot sejarah: termasuk dalam rute evakuasi saat Bandung Lautan Api. Narasi ini sering digunakan oleh pihak pemerintah kota untuk menegaskan pentingnya menjaga jalur ini tetap “bersih” dan “terbuka.” Salah satu staff kelurahan mengatakan, “*jalur ini mah penting, dulu juga bagian jalur evakuasi Bandung Lautan Api, jadi seharusnya bersih dan jelas.*” Dalam bingkai ini, keberadaan PKL dianggap mengganggu secara visual, fungsional, bahkan historis.

Lebih jauh, Ahmad Yani juga ditandai sebagai zona merah karena dekat rumah sakit dan merupakan ruas vital lalu lintas, seperti yang memang disebutkan oleh staff kelurahan, “*Jalur-jalur historikal tuh harusnya dibuka*”. Argumen kota menyebut bahwa beberapa fasilitas bahkan “tertutup” oleh lapak PKL. Dalam

narasi kebijakan, titik PKL Cicadas dibingkai/terbingkai sebagai yang “*paling bandel*”—karena sulit ditertibkan, sulit dipindahkan, dan sulit diselesaikan. Namun label semacam ini menutup pemahaman bahwa kawasan ini juga adalah kawasan hidup, bukan sekadar kawasan yang “melanggar.” Di sinilah wacana dominan mulai dipertanyakan.

Bagi warga, keberadaan PKL bukan hanya bagian dari mata pencaharian, tetapi juga ruang pertemuan sosial, aktivitas harian, dan sistem ekonomi mikro yang menghidupi banyak keluarga. Beberapa warga menyebut bahwa “*Cicadas mah rame, éta nu ngidupkeun. Mantuan warga. Aya nu dagang, nu cicing, nu ngariung.*” Bahkan sebagian dari mereka mengakui bahwa secara visual memang terlihat “*pabalatak*”—becek, sampah, macet—tapi dalam hiruk-pikuk itu ada kehidupan. Seorang warga berkata, “*saha nu betah belanja da cai ngagenclang becek kieu,*” sebagai pengakuan jujur atas kondisi di lapangan. Namun, mereka juga merasa bahwa solusi tidak bisa sekadar “disapu bersih,” karena apa yang tampak sebagai gangguan justru bagi mereka adalah bentuk dari struktur bertahan hidup.

Tentu peran pemerintah tidak sepenuhnya keliru: mereka memang bertugas menjaga ketertiban dan estetika kota melalui undang-undang dan aturan sebagai pedoman sekaligus “senjata” diskursif penataan. Namun seringkali prosedur formal itu berjalan terpisah dari ritme kehidupan warga. Di sinilah ketegangan antara logika teknokratis dan realitas sosial muncul. Cicadas kerap distigma lewat kebijakan publik yang memperkuat eksklusi dan simbolisasi negatif—padahal di balik permukaan visualnya terdapat relasi sosial dan tekanan ekonomi yang kompleks. Stigma kawasan ini bukan sekadar prasangka, melainkan praktik yang terus memproduksi dan memperdalam ketimpangan.

Menariknya, pihak kelurahan kini juga mulai merefleksikan logika ini. Seorang aparat menyampaikan bahwa “*Cicadas itu tempat yang perlu didengarkan, bukan sekadar ditertibkan.*”¹²⁵ Pernyataan ini menunjukkan adanya pergeseran cara pandang dari sekadar penegakan aturan menuju pendekatan partisipatif dan pengakuan terhadap dinamika lokal. Ini adalah bentuk penjungkirbalikkan dari dalam sistem sendiri—saat pengelola ruang mulai memahami bahwa “*pabalatak*” itu tidak semata soal gangguan, melainkan juga tentang warisan, tekanan sosial, dan vitalitas yang tidak tertampung dalam skema peraturan formal. Dengan kata lain, yang perlu dibenahi bukan hanya fisiknya, tetapi juga cara berpikir tentang ruang dan siapa yang hidup di dalamnya. Pengakuan warga atas dinamika ini tidak berarti mereka menikmati atau membenarkan ketidakteraturan, tetapi lebih sebagai bentuk kesadaran bahwa dalam banyak kasus, mereka tidak punya banyak pilihan.

Apa yang tampak dalam semua ini adalah momen penjungkirbalikkan wacana bukan karena narasi lama sepenuhnya digantikan, tetapi karena warga memperlihatkan bahwa kehidupan mereka tak bisa dibatasi dalam kerangka seperti “keras”, “tobat”, atau “bermasalah.” Pengalaman mereka membentuk pengetahuan atas ruang secara perlahan, berlapis, dan tidak selalu dapat dirangkum dalam satu cerita tunggal. Ketika warga menyebut hidup di Cicadas itu “biasa aja,” itu bukan bentuk penolakan terhadap wacana dominan, melainkan cara untuk menyusun ulang makna, mengganggu klasifikasi, dan menunjukkan bahwa kehidupan tidak berjalan dalam hitam-putih. Dalam ketidakterlihatannya, di situlah makna justru sedang bekerja.

¹²⁵ Kepengurusan Staff Kelurahan yang ‘aktif’ ini baru berlangsung sejak tahun 2022. Berbagai kegiatan ‘*Pilot Project*’ dan aktivitas warga lainnya dikoordinasikan secara aktif. Ungkapan ini sebagai kesan yang dirasakan dan dilihat dalam berbagai upaya terhadap masyarakat Cicadas. Pada dasarnya, Lurah Kelurahan Cicadas juga sempat mengungkapkan “*karakter orang sini sebenarnya baik-baik*” yang dapat dibaca sebagai upaya membersamai warga.

Meminjam istilah Rosaldo (1988), warga seperti ini justru membongkar cara pandang yang selama ini memosisikan mereka sebagai *people without culture* – yakni orang-orang yang dianggap tidak memiliki cara hidup sah kecuali jika sesuai dengan standar luar. Kehidupan mereka sehari-hari – dari pasar hingga Lorong rumah, dari pengalaman ibu-ibu sampai anak muda – adalah bentuk produksi makna yang tidak bisa diabaikan. Penjungkirbalikkan wacana di Cicaas bukan bentuk dramatis, tapi tindakan halus juga terus-menerus.

Penjungkirbalikkan wacana bukanlah antitesis total dari label "Negara Beling," melainkan momen saat makna itu kehilangan kepastian bentuknya. "Cicadas" sebagai istilah yang kuat tidak bisa dimatikan begitu saja oleh narasi "sudah berubah." Bahkan, bisa jadi justru karena cerita-cerita itu, Cicadas tetap hidup sebagai kawasan yang paling diingat, paling dibicarakan, dan paling diberi makna. Maka pertanyaan akhirnya bukan lagi: "apakah Cicadas adalah Negara Beling?" tetapi "makna apa yang kita bangun melalui label itu, dan dari posisi mana kita mengucapkannya?". Di situlah letak penjungkirbalikkan: bukan untuk membatalkan wacana, tetapi menunjukkan bahwa makna bisa tergelincir, terangkat, bahkan diputarbalikkan oleh pengalaman hidup yang tak bisa dikendalikan sepenuhnya.

4.4. Mengurai Relasi Kuasa dalam Wacana Cicadas

Seluruh dinamika yang telah dipaparkan sebelumnya—mulai dari pergerumulan suara, pertarungan narasi, hingga penjungkirbalikkan makna—memunculkan satu persoalan kunci: *bagaimana wacana tentang Cicadas terbentuk, dan siapa yang punya kuasa atas makna itu?* Pertanyaan ini membawa penelusuran pada ranah penting: wacana bukan sekadar teks atau cerita, tetapi medan sosial di mana kuasa direproduksi, dinegosiasikan, dan dipertarungkan.

Dalam perspektif analisis wacana kritis, wacana terbentuk dari realitas objektif yang dikonstruksi oleh pelaku melalui sistem komunikasi tertentu, dalam bingkai kepentingan internal maupun eksternal, serta strategi bahasa dan framing yang digunakan. Wacana bukan hanya tentang “apa yang dikatakan”, tetapi juga “siapa yang mengatakan”, “melalui saluran apa”, dan “dalam konteks sosial seperti apa ia dikatakan”. Proses ini akhirnya melahirkan makna, citra, dan kepentingan yang tidak netral, tetapi selalu berposisi.

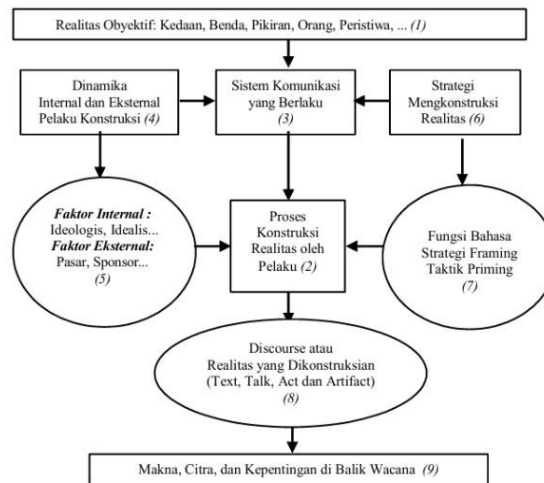
Dalam konteks Cicadas, kita melihat bagaimana aktor-aktor tertentu memiliki kekuasaan yang lebih besar untuk membentuk wacana. Pemerintah kota, aparat keamanan, media, dan bahkan akademisi menghasilkan narasi melalui dokumen, berita, kajian, dan regulasi. Mereka berbicara dari posisi simbolik yang diakui, dalam sistem komunikasi yang mendukung. Maka tidak mengherankan jika istilah seperti “zona merah”, “*paling bandel*”, “Negara Beling”, atau “butuh pembinaan” menjadi narasi dominan karena dibentuk dalam ruang wacana yang dikendalikan oleh otoritas sosial. Proses *stigma* kawasan bekerja dalam tiga dimensi: degradasi simbolik, eksklusi sosial melalui kebijakan, dan erosi kapasitas kolektif warga. Ketiganya hadir secara sistemik dalam wacana tentang Cicadas.

Namun relasi kuasa tidak melulu vertikal. Ia juga bekerja secara simbolik dan strategis, misalnya melalui pilihan kata, pemilihan timing, atau taktik priming¹²⁶ dalam media. Pelaku konstruksi realitas (*lihat* Bagan. 4.3.) menggunakan bahasa sebagai strategi untuk menampilkan atau menyembunyikan makna. Maka, label “sudah tobat”, “kini lebih baik”, atau “Cicadas itu keras” bukan

¹²⁶ “*Priming*” adalah suatu proses di mana paparan awal terhadap suatu informasi dapat memengaruhi respons atau sikap seseorang terhadap informasi berikutnya.

hanya deskripsi netral, melainkan bentuk framing yang memuat kepentingan tertentu—baik kepentingan stabilitas, kontrol sosial, maupun pembangunan citra.

Bagan 4.3. Proses Konstruksi Sosial terhadap Pembentukan Wacana



(Sumber: Hamad, Ibnu. 2005)

Di sisi lain, warga Cicadas juga turut membentuk, mereproduksi, bahkan menegosiasikan wacana tentang kampungnya. Mereka tidak tinggal diam. Namun, seperti terlihat dalam berbagai kutipan, respons mereka kerap muncul dalam bentuk-bentuk narasi yang sudah lama beredar, seperti ketika menyebut “*Cicadas mah dulu misbar jeung preman*”, atau membandingkan dengan “*tapi artis mah loba di dieu.*” Narasi-narasi ini menunjukkan bahwa warga berada dalam pusran representasi yang sudah terbentuk sebelumnya. Mereka merespons, tapi dalam sistem yang telah lebih dulu memberi arah atas bagaimana harus merespons. Dalam konteks ini, bisa dilihat bahwa realitas sosial yang mereka sampaikan bukan sesuatu yang benar-benar baru, tetapi bagian dari warisan cerita yang terus dikomunikasikan dan diulang dalam kehidupan sehari-hari.

Menariknya, kuasa dalam wacana tidak hanya datang dari luar, tetapi juga direproduksi dari dalam. Narasi tentang PKL yang “*pabalatak*”, misalnya, bukan hanya muncul dari pemerintah, tapi juga diamini sebagian warga, meski mereka tahu bahwa keberadaan PKL adalah bagian dari cara bertahan hidup. Di sinilah dua logika hidup berdampingan: logika prosedural yang dipegang pemerintah kota, dan

logika bertahan yang dijalani warga. Ketegangan ini tidak selalu berarti pertentangan; dalam beberapa kasus, keduanya saling menyesuaikan. Bahkan, dari dalam institusi kelurahan sendiri, muncul suara yang mulai bergeser: bahwa Cicadas bukan untuk ditertibkan, melainkan untuk didengarkan. Ini menandai pergeseran dari pendekatan teknokratis menuju pendekatan yang lebih partisipatif.

Dengan demikian, relasi kuasa dalam wacana Cicadas bekerja dalam tiga arah sekaligus: dari atas ke bawah, *Vertikal* (melalui otoritas simbolik dan regulasi), secara *Horizontal* (melalui produksi simbol dan representasi), dan dari dalam diri warga sendiri- *Internal* (melalui negosiasi, reproduksi, atau bahkan resistensi). Proses ini, sebagaimana dijelaskan dalam bagan konstruksi realitas Hamad (2004), melibatkan sistem komunikasi, dinamika pelaku, strategi bahasa, dan pembingkaiian makna. Di ujung proses ini, wacana yang muncul bukan hanya *text*, *talk*, *act*, atau *artifact*, tetapi juga sistem makna yang menyimpan citra dan kepentingan. Kuasa tidak bekerja secara tunggal, tapi melalui mekanisme wacana yang melekat dalam kehidupan sehari-hari. Maka, pertanyaan tentang siapa yang berbicara tentang Cicadas, dalam kerangka apa, dan untuk kepentingan siapa, menjadi kunci dalam memahami bagaimana kawasan ini terus diproduksi secara sosial. Cicadas, sebagai wilayah simbolik, adalah hasil dari relasi kuasa yang terus berlangsung antara narasi dan pengalaman, antara struktur dan agensi, antara label dan kehidupan nyata. Ia adalah hasil dari pertarungan sosial yang terus-menerus direproduksi melalui aturan, percakapan, pandangan umum, dan bahkan cerita yang diulang-ulang.